

**ANALISIS WACANA MODERASI BERAGAMA GUS BAHA'
DI CHANNEL YOUTUBE SANTRI GAYENG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**OCHI AMELIA PUTRI
NIM 1917102089**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ochi Amelia Putri

NIM : 1917102089

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Moderasi Beragama Gus Baha' di Channel YouTube Santri Gayeng* ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi sitasi dan ditujukan dalam bentuk daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Purwokerto, 31 Mei 2023



Ochi Amelia Putri
Ochi Amelia Putri
NIM 1917102089

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRRI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

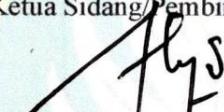
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

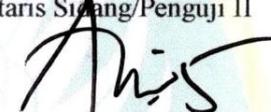
**ANALISIS WACANA MODERASI BERAGAMA GUS BAHHA' DI
CHANNEL YOUTUBE SANTRI GAYENG**

Yang disusun oleh **Ochi Amelia Putri** NIM. **1917102089** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam**, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin tanggal **12 Juni 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

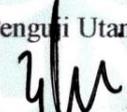
Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Arief Budiyo, S.Psi., M.Pd.
NIP. 19790217 200912 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II


Anas Azhimi Galban, M.Kom.

Penguji Utama


Enung Asmaya, M.A.
NIP. 19760508 200212 2 004

Mengesahkan,

Purwokerto, ...26-6-2023...

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara:

Nama : Ochi Amelia Putri

NIM : 1917102089

Jenjang : S1

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : ANALISIS WACANA MODERASI BERAGAMA GUS BAHHA'
DI CHANNEL YOUTUBE SANTRI GAYENG

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Purwokerto, 30 Mei 2023

Pembimbing,



Dr. Umi Halwati, M.Ag.

NIP. 19840819 201101 2 011

ANALISIS WACANA MODERASI BERAGAMA GUS BAHHA' DI CHANNEL YOUTUBE SANTRI GAYENG

Ochi Amelia Putri

NIM 1917102089

ABSTRAK

Moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik perilaku selalu mengambil posisi di tengah, bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama yang mulai gencar digaungkan pada tahun 2019, menjadi salah satu solusi terbaik dari Kementerian Agama RI dalam mengantisipasi potensi konflik di negara yang kaya keragaman seperti Indonesia. Keberadaan *new media* menjadi sarana penting untuk menyebarkan wacana moderasi beragama. Karena itu, kaum moderat sangat perlu untuk *speak up* dalam rangka mengimbangi isu dan konten negatif di *new media*. *Channel YouTube* Santri Gayeng menjadi saluran media yang terpantau aktif dan konsisten menyebarluaskan konten keislaman, terutama konten pengajian Kiai Haji Ahmad Bahauddin Nursalim atau Gus Baha'.

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis wacana moderasi beragama Gus Baha' di *Channel YouTube* Santri Gayeng. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka dan wawancara untuk mengumpulkan data-data penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun Adrianus van Dijk.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teks wacana moderasi beragama Gus Baha' di *Channel YouTube* Santri Gayeng mengusung tema, Islam moderat dari sisi tauhid, menghormati nonmuslim, khilafiah para ulama, ibadah secara pas dan jangan terlalu fanatik sunah Nabi, serta tradisi konflik yang baik. Gus Baha' yang merupakan santri dari Mbah Moen, merepresentasikan tokoh ulama yang religius-nasionalis. Berdasarkan analisis masyarakat, kekuasaan secara tidak langsung dari Resolusi Majelis Umum PBB pada pertemuan ke-68, Kementerian Agama RI, dan kelompok mayoritas organisasi Islam seperti NU, dan Muhammadiyah ikut memengaruhi wacana moderasi beragama. Moderasi beragama, telah memberikan akses kepada terbentuknya Organisasi Mahasiswa Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum dan semakin aktifnya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di berbagai provinsi di Indonesia.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, moderasi beragama, Gus Baha', *YouTube*.

GUS BAHA'S RELIGIOUS MODERATION DISCOURSE ANALYSIS ON YOUTUBE CHANNEL SANTRI GAYENG

Ochi Amelia Putri

NIM 1917102089

ABSTRACT

Religious moderation is defined as a perspective, attitude, and behavioral practice that always take middle position (middle way), act fairly and not extreme in religion. Religious moderation, which began to be actively promoted in 2019, is one of the best solutions from the Indonesian Ministry of Religion in anticipating potential conflicts in a country as rich in diversity as Indonesia. The existence of new media is an important means of disseminating religious moderation discourse. Therefore, moderate groups really need to speak up in order to offset negative issues and content in new media. The Santri Gayeng YouTube Channel is a channel that has been observed to be active and consistent in disseminating Islamic religious content, especially Gus Baha's recitation.

This research was conducted to analyze the construction of Gus Baha's religious moderation discourse on the Santri Gayeng YouTube Channel. In this research, descriptive qualitative research was used with literature study and interview techniques to collect research data. This research uses a critical discourse analysis approach modeled by Teun Adrianus van Dijk.

The results of this research are that Gus Baha's discourse on religious moderation on the Santri Gayeng YouTube Channel carries several themes, such as moderate Islam from in terms of tawhid, respect for non-Muslims, khilafiah of the scholar, proper worship and don't be too fanatic about the Sunnah of the Prophet, and good conflict traditions. Gus Baha' as Mbah Moen's student, represents a religious-nationalist scholar figure. Based on community analysis, the power indirectly from the Resolutions of The General Assembly United Nations on 68th meeting, the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, and the majority groups of Islamic organizations such as NU and Muhammadiyah also influence the discourse on religious moderation. The presence of religious moderation has provided access to the formation of the Religious Moderation Student Organization in Public Higher Education and the increasingly active the Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) in various provinces in Indonesia.

Keywords: critical analysis discourse, religious moderation, Gus Baha', YouTube.

MOTTO

الدنيا مزرعة الآخرة

“Dunia adalah ladang persemaian bagi panen di akhirat”¹



¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin (Buku Keenam): Keajaiban Hati, Akhlak yang Baik, Nafsu Makan dan Syahwat, Bahaya Lidah*, diterjemahkan oleh Purwanto, B.Sc., (Bandung: MARJA, 2020), 116.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Keluarga besar penulis, terutama orang tua tercinta penulis. Mama Yenny dan Papa Imam, yang senantiasa mendidik, membimbing, mendukung dan berdoa dengan tulus ikhlas agar penulis dapat meraih cita-cita, serta selalu mengingatkan penulis untuk disiplin dalam segala hal. Kemudian, Nenek Rasuna dan Nenek Roswan, alm. Mbah Slamet dan Mbah Narwen, juga kepada alm. nenek dan kakek buyut penulis, Nyai Nurdap dan Pelda Djarap. Tidak lupa pula, Wak Rasyid yang telah memberi nama “Ochi” (akronim dari Ogan-Cilacap) kepada penulis. Begitu juga, Bibi Eva yang telah turut mengasuh penulis semasa kecil.
2. Guru-guru penulis, mulai dari guru agama, guru TK hingga SMA. Khususnya kepada guru-guru Biologi penulis: Bu Garnies Permanasari di SMPN 5 Cilacap, Bu Riefa Khristina, Pak Sarto, dan Pak Bangun di SMAN 1 Cilacap, karena berkat didikan, dan bimbingan, serta motivasi dari beliau-beliau pula di jenjang itu penulis berhasil meraih banyak prestasi mulai dari tingkat kabupaten hingga nasional. Meskipun pada akhirnya penulis mendapatkan rezeki meneruskan pendidikan di bidang ilmu sosial dan humaniora, tetapi hal ini sangat penulis syukuri sebab menjadi takdir terbaik dari Allah Swt. setelah sekian banyak berusaha dan berdoa.
3. Segenap dosen mata kuliah yang pernah mengampu penulis di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis Wacana Moderasi Beragama Gus Baha' di Channel YouTube Santri Gayeng*. Selawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad *ṣalallāhu 'alaihi wasallam*, keluarga, sahabat, dan seluruh umat beliau.

Berkat kesungguhan, kerja keras, dan dukungan pula dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Musta'in, M.Si., selaku Wakil Dekan II Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Umi Halwati, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan berbagi ilmu untuk mengarahkan, mendukung, dan memotivasi penulis sehingga dapat merampungkan studi sarjana ini.
7. Uus Uswatusholihah, M.A., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
8. Dr. Alief Budiyono, S.Psi., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
9. Oki Edi Purwoko, S.Farm., M.Si., selaku dosen Ilmu Komunikasi yang di setiap semester selalu hadir mengampu Prodi KPI dan dosen yang berjasa besar kepada kami dalam mengajarkan seluk-beluk menulis produk jurnalistik dari pemula hingga mahir.

10. Atipa Muji, M.Kom., selaku dosen Komunikasi Visual dan staf Jurusan MKI.
11. Segenap *civitas academica* Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Tim media Santri Gayeng, khususnya Bapak Rumail Abbas selaku admin *Channel YouTube* Santri Gayeng.
13. Orang tua dan keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang, bimbingan, motivasi, dan doa yang selalu mengiringi usaha penulis.
14. Teman-teman mahasiswa UIN Saizu angkatan tahun 2019, terutama kelas KPI-B '19. *Wabil khusus* teman kecil dan teman sekolah, Septin, serta sahabat dan kolega penulis: Eka, Puput, Resti, Wiwit, Erza, dan Miftah, serta Ayu, dan juga Ela, yang telah menemani suka duka perjuangan di kampus.
15. Gus B. Maulana Syahriar Kalirejo.
16. Keluarga besar Pesantren Mahasiswa Ulul Albab Purwokerto, terutama Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., dan Nyai Hj. Nur Jannah, S.Ag., serta alumni angkatan pertama Pema Ulul Albab Purwokerto.
17. K.H. Ahmad Bahauddin bin Nursalim atau Gus Baha', dan segenap pengurus Pondok LP3IA Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah.
18. Pihak-pihak lainnya yang telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini, tetapi tidak memungkinkan penulis sebut satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk memperbaiki dan menyempurnakannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun para pembaca.

Purwokerto, 30 Mei 2023

Penulis,



Öchi Amelia Putri

NIM 1917102089

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	14
KAJIAN TEORETIS	14
A. Moderasi Beragama.....	14
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	14
2. Penerapan Moderasi Beragama	17
3. Moderasi Beragama sebagai Respons Kementerian Agama RI terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia.....	27
B. <i>New Media</i> (Media Baru).....	30
C. <i>YouTube</i>	32
1. Pengertian dan Sejarah <i>YouTube</i>	32

2. Kelebihan dan Kekurangan <i>YouTube</i>	33
D. Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus van Dijk.....	35
1. Wacana.....	35
2. Analisis Wacana.....	36
3. Analisis Wacana Kritis	37
4. Analisis Wacana Kritis Model Teun Adrianus van Dijk.....	40
BAB III	52
METODE PENELITIAN.....	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Data dan Sumber Data.....	53
C. Subjek dan Objek Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV	57
ANALISIS WACANA MODERASI BERAGAMA GUS BAHA' DI <i>CHANNEL</i> <i>YOUTUBE</i> SANTRI GAYENG.....	57
A. Gambaran Umum	57
1. Profil <i>Channel YouTube</i> Santri Gayeng.....	57
2. Profil Kiai Haji Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha')	60
B. Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus van Dijk.....	66
1. Analisis Teks.....	67
2. Analisis Kognisi Sosial	83
3. Analisis Konteks Sosial.....	86
C. Wacana Moderasi Beragama Gus Baha' di <i>Channel YouTube</i> Santri Gayeng	90
BAB V	94
PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Struktur Teks Model van Dijk.....	43
Tabel 2: Kerangka Skema Penelitian dan Metode van Dijk	55
Tabel 3: Elemen Analisis Wacana van Dijk	56
Tabel 4: Daftar tautan (<i>link</i>) video Gus Baha' terkait Moderasi Beragama.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Model Analisis Wacana van Dijk	42
Gambar 2: Tampilan halaman <i>About</i> (Tentang) <i>Channel YouTube</i> Santri Gayeng	57
Gambar 3: Tampilan halaman <i>Home</i> (Beranda) <i>Channel YouTube</i> Santri Gayeng	58
Gambar 4: K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha')	60
Gambar 5: Silsilah Keilmuan Gus Baha'	63
Gambar 6: Tampilan video berjudul "Islam yang Moderat ala Gus Baha'"	67
Gambar 7: Tampilan video berjudul "Gus Baha: Menghormati Non-Muslim"	70
Gambar 8: Tampilan video berjudul "[VIDEO] Gus Baha: Saya Beda Pendapat Dengan Kyai Marzuki!"	73
Gambar 9: Ekspresi Gus Baha' pada video berjudul "[VIDEO] Gus Baha: Saya Beda Pendapat Dengan Kyai Marzuki!"	77
Gambar 10: Tampilan video berjudul "Gus Baha' Islam Pas-Pasan Tapi Ahli Surga"...	77
Gambar 11: Tampilan video berjudul "Cekcok Gus Dur VS FPI: Melihat Indonesia Gus Baha'"	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan negara yang multikultural membutuhkan dan menuntut adanya sikap warga negara dan pemimpin yang tidak ekstrem, yaitu moderat. Diharapkan mereka dapat menampung jalan tengah dari berbagai golongan yang ada. Negara Indonesia yang menyandang status negara majemuk dan multikultural–keragaman suku, budaya, bahasa, hingga beragamnya keyakinan atau agamanya–memiliki potensi konflik yang cukup besar jika suatu waktu tersulut.

Melihat fakta tersebut maka bisa diperkirakan begitu bermacam-macam pandangan, dan kepentingan masing-masing warga negara, serta beragam pula dalam beragama. Oleh sebab itu, negara ini butuh solusi progresif untuk menangani isu-isu keragaman yang suatu waktu dapat meledak. Salah satunya dengan menggaungkan moderasi beragama, menghormati perbedaan tafsir, menjauhi ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.² Terutama bagi umat Islam yang menjadi mayoritas di negara multikultural ini, menempati peran yang amat sentral dalam rangka menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.³

Sebab tercatat di sejarah Indonesia masih kerap kali terjadi konflik terkait SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan), seperti Konflik Ambon,⁴ Bom Bali dan Makassar,⁵ kasus kekerasan FPI hingga

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2-7.

³ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), vii.

⁴ Konflik Ambon menunjukkan semakin terdesaknya populasi umat Islam Ambon, yang sebelumnya mayoritas dan mendapat perlakuan istimewa sejak penjajahan Belanda. Hal ini menyebabkan para pendatang, Bugis, Buton dan Makassar marah karena dianggap mendominasi ekonomi mereka. Peristiwa kerusuhan ini berkobar pada Hari Raya Idul Fitri 19–24 Januari 1999, dengan beberapa peristiwa yang mendahului dari bulan November 1998. Lihat “Konflik Sosial Bernuansa Agama: Studi Kasus Kerusuhan Di Ambon”,

pembubaran FPI,⁶ sampai kasus-kasus kecil yang masih sering terjadi, yakni konflik penolakan tempat ibadah.⁷ Setelah maraknya kasus-kasus tersebut, isu keagamaan menjadi salah satu penyebab potensial konflik. Maka dari itu, Kementerian Agama Republik Indonesia menawarkan solusi progresif berupa program moderasi beragama, yang dicetuskan oleh Menteri Agama Republik Indonesia (RI) Periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin.⁸

Banyaknya kasus tadi sudah tentu menjadi perhatian pemerintah terutama Kementerian Agama hingga saat ini. Menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas menuturkan,⁹ revolusi teknologi informasi juga mengakibatkan masa inkubasi potensi konflik menjadi lebih cepat sehingga cepat meluas ke pelosok negeri dan membakar emosi warga lebih cepat. Hal tersebut menjadi bukti bahwa keberadaan moderasi beragama menjadi sangat penting. Moderasi beragama menjadi salah satu

<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/konflik-sosial-bernuansa-agama-studi-kasus-kerusuhan-di-ambon>.

⁵ Sejumlah aksi teror bom tercatat masih terjadi di Indonesia dan terakhir terjadi di Gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan tahun 2021 lalu. Aksi ini menyebabkan pelaku tewas dan sejumlah jemaat luka-luka. Lihat CNN Indonesia, "Bom Makassar dan Jejak Teror di Indonesia Setahun Terakhir," <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328144102-20-623068/bom-makassar-dan-jejak-teror-di-indonesia-setahun-terakhir>.

⁶ Pemerintah resmi membubarkan Front Pembela Islam (FPI) dan melarang setiap kegiatan yang beratasnamakan FPI. Namun, secara *de jure* mereka telah dianggap bubar sejak 21 Juni 2019. Lihat Kompas.com, "6 Alasan Pemerintah Bubarkan dan Larang Kegiatan FPI...", <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/30/14545951/6-alasan-pemerintah-bubarkan-dan-larang-kegiatan-fpi>

⁷ Data dari SETARA Institute (2007-2022) mengungkapkan, telah terjadi sebanyak 573 gangguan terhadap peribadatan dan tempat ibadah dalam satu setengah dekade terakhir. Kasus tersebut mencakup pembubaran dan menolakan peribadatan, penolakan tempat ibadah, intimidasi, perusakan, pembakaran, dan lain sebagainya. Lihat Setara Institut.org, "Siaran Pers Setara Institut, 17 Januari 2023", <https://setara-institute.org/kasus-penolakan-peribadatan-dan-tempat-ibadah-lebih-serius-dari-apa-yang-disampaikan-presiden-jokowi/>.

⁸ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "Perjuangan Moderasi Beragama, LHS Terima Anugerah Doktor Kehormatan" diakses 14 Juni 2023, <https://www.uinjkt.ac.id/perjuangan-moderasi-beragama-lhs-terima-anugerah-doktor-kehormatan/>.

⁹ Kurniawan, "Menag Sebut Moderasi Beragama Salah Satu Solusi Terbaik Antisipasi Potensi Konflik" diakses pada 10 Maret 2023, <https://kemenag.go.id/read/menag-sebut-moderasi-beragama-salah-satu-solusi-terbaik-antisipasi-potensi-konflik>.

solusi terbaik saat ini dalam mengantisipasi potensi konflik di negara yang kaya keragaman seperti Indonesia.

Saat ini, revolusi teknologi informasi tersebut membawa warga negara Indonesia berada di situasi revolusi informasi, “religiusitas aktif” menjadi satu dari sekian sarana dan strategi yang dipakai oleh kelompok untuk propaganda dan diseminasi ideologi telah berpindah ke internet¹⁰—yang termasuk di dalamnya seperti *Wikipedia*, *Myspace*, *Flickr*, *YouTube*, *Technorati* dan *Digg* merupakan bagian dan pelopor dari *new media*.¹¹ Propaganda dan diseminasi ideologi tersebut tadi memiliki sasaran utama, yakni kalangan muda sebagai kaum mayoritas dari *netizen journalism*.¹² Hal ini berkaitan dengan yang disebut desa global (*global village*), yang ditandai dengan cepat meluasnya penyebaran informasi secara serentak dalam dunia digital sehingga membentuk sesuatu yang populer.¹³ Dengan demikian, *new media* memiliki peranan penting sekali dalam mengonstruksi wacana atau bahasa yang beredar.

Kata wacana sendiri yakni sebuah upaya menunjukkan tujuan tertentu yang terselubung dari pihak yang membuat wacana tersebut.¹⁴ Sederhananya, teori wacana mencoba menyelidiki sebuah peristiwa terjadi bahwa peristiwa itu mirip dengan terbentuknya sebuah pernyataan dari seseorang. Bahwa sebuah kalimat itu terungkap karena motivasi atau kepentingan subjektif tertentu dan karena faktor ‘aturan’ ruang publik. Maksudnya, kalimat tersebut bukan dituturkan semau-maunya yang

¹⁰ Anthony Bubalo, and Greg Fealy, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 101–104.

¹¹ Martin Lister, *New Media: A Critical Introduction*, (Taylor & Francis, 2009), 208.

¹² Fathurrosyid, “Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha’: Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur’an di YouTube”, *Jurnal Suhuf*, Vol.13, No.1, (2020): 79, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>.

¹³ Marshall McLuhan, et al., *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*, (Canada: University of Toronto Press, 2011), 36.

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), 5.

bersangkutan.¹⁵ Fungsi dari wacana di antaranya, menjadi suatu pernyataan, pertanyaan, ancaman atau tuduhan. Pada media, wacana mempunyai peranan penting sebab wacana tersebut mau tidak mau mesti akan memengaruhi khalayak.¹⁶

Wacana yang saat ini berkembang, yaitu isu intoleransi, ekstremisme hingga radikalisme, keadaan ini menjadi tantangan para pendakwah dalam menggaungkan moderasi beragama. Maka dari itu, menurut Lukman Hakim Saifuddin, kaum moderat sangat perlu untuk *speak up* dalam rangka mengimbangi isu dan konten negatif tersebut di media karena menurut suara kelompok ekstrem di media sosial cenderung lebih ramai dibandingkan dengan kelompok moderat sebab selama ini kelompok moderat cenderung memilih untuk diam.¹⁷ Sebagai program yang dicetuskan Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama mulai gencar digaungkan sejak penerbitan “buku putih” Moderasi Beragama pada 2019.¹⁸

Channel YouTube Santri Gayeng, yang berdiri pada 26 Desember 2018 ini, terpantau aktif dan konsisten mengunggah konten kajian keislaman hingga saat ini. Dengan jumlah *subscriber* sebanyak 463 ribu, *channel* ini sudah mengunggah sebanyak 2,6 ribu video dan total telah ditonton sebanyak 66.587.333 kali.¹⁹ *Channel* ini mayoritas berisi video kajian dari Kiai Haji Ahmad Bahauddin Nursalim atau Gus Baha’ yang disertai dengan terjemahan Bahasa Indonesia. Beliau adalah salah ulama tafsir Al-Qur’an di Indonesia, selain Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab. Bahkan disebutkan dalam survei D20 atau 20 Dai terpopuler di media

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 12–13.

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis...*, 71.

¹⁷ Nur Syam, Ferimeldi, Syafrizal, dan Mastuki, *Spirit Moderasi Beragama: Ucapan dan Tindakan Lukman Hakim Saifuddin*, (Jakarta: Sekjen Kementerian Agama, 2018), 30.

¹⁸ Kemenag RI, "Kementerian Agama Selesaikan Buku Putih Moderasi Beragama" diakses 14 Juni 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/kementerian-agama-selesaikan-buku-putih-moderasi-beragama-ds6ba1>.

¹⁹ Santri Gayeng (@gayengco), “about,” diakses pada 14 Mei 2023, <https://www.youtube.com/@gayengco/about>.

sosial yang dirilis oleh Balai Litbang Agama (BLA) Jakarta yang berkolaborasi dengan Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang, Gus Baha' menempati posisi teratas melampaui Quraish Shihab di posisi kedua sebagai dai terpopuler di media sosial.²⁰

Gus Baha' ialah putra dari K.H. Nur Salim, seorang ahli dan penghafal Al-Qur'an, murid dari K.H. Abdullah Zain Salam dari Desa Kajen, Kabupaten Pati. Ayahanda Gus Baha' menitipkan dan memondokkan Gus Baha' di Al-Anwar, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, sebuah pondok pesantren berpengaruh di Provinsi Jawa Tengah, dibawah asuhan K.H. Maimoen Zubair atau yang sering disapa Mbah Moen.²¹ Sebagai murid dari Mbah Moen yang populer di media, Gus Baha' juga terkenal sebagai ulama lulusan pesantren yang keilmuannya melampaui gelar-gelar akademik.²²

Kepopuleran Gus Baha' juga berawal dari pembawaannya yang moderat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan.²³ Dengan kata lain, Gus Baha' memiliki pola keberagaman moderasi yang ditunjukkan melalui sikap yang fleksibel dan adaptif dalam mewujudkan kemaslahatan bersama.²⁴ Sebagai contoh, dalam diskusi Kitab *Uşulul Wasatîyyah* karya Prof. Al-Habib Abdullah bin Muhammad Baharun, Gus Baha' mengajak dan mencontohkan umat untuk memiliki logika berpikir yang benar untuk mencegah ekstremisme dini²⁵ yang merupakan lawan dari sikap moderat.

²⁰ NU Online Jakarta, "Deretan Dai Terpopuler di Medsos: Gus Baha, Quraish Shihab, dan Gus Mus Teratas" diakses 15 Juni 2023, <https://jakarta.nu.or.id/amp/nasional/deretan-dai-terpopuler-di-medsos-gus-baha-quraish-shihab-dan-gus-mus-teratas-4GqBx>.

²¹ Qowim Musthofa, "Profil KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) Dan Pengaruhnya Pada Generasi Milenial". *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1 (1):79-90. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i1.144>.

²² Azyumardi Azra, dkk, *Islam Indonesia 2020*, (Yogyakarta: UII Press, 2020), 284–286.

²³ NU Online Jakarta, "Deretan..."

²⁴ Siti Aisyah, *Pola Keberagaman Moderasi Gus Baha di Media Online: Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl*. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 98.

²⁵ NU Online, "Gus Baha: Logika Berpikir Benar Dapat Cegah Ekstremisme Dini" diakses 15 Juni 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/gus-baha-logika-berpikir-benar-dapat-cegah-ekstremisme-dini-ZIUS1>.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, cara Gus Baha' mengonstruksi wacana moderasi beragama perlu diteliti dan dikaji secara mendalam, khususnya di media *Channel YouTube* Santri Gayeng, melalui metode penelitian model analisis wacana kritis Teun Adrianus van Dijk supaya diperoleh wacana moderasi beragama yang bukan sekadar teks melainkan juga kognisi dan konteksnya sosialnya.

B. Penegasan Istilah

Pemberian kejelasan maksud dari istilah yang dipakai dalam penelitian ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca atas yang peneliti maksud dalam judul penelitian, berikut beberapa penegasan istilah dalam penelitian ini.

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik perilaku selalu mengambil posisi di tengah (antara dua sisi), selalu bertindak adil (menempatkan segala sesuatu sesuai porsi dan tempatnya), dan tidak ekstrem dalam beragama. Ukuran, batasan, dan indikator dari golongan moderat atau ekstrem tersebut dibuat berlandaskan pada sumber terpercaya, seperti teks-teks keagamaan, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konvensi dan kesepakatan bersama.²⁶

Perwujudan moderasi beragama dalam konteks agama Islam dapat dilihat dari contoh perilaku, seperti memiliki kemantapan iman dan keimanan yang jelas (aspek akidah ketuhanan), beribadah sesuai kemampuan tanpa mengakibatkan kesehatan terganggu (aspek syariat), menyeimbangkan hak individu dan hak masyarakat (aspek bermasyarakat), persoalan politik diserahkan kepada para ahli tanpa meninggalkan ajaran Islam (aspek politik dan pengelolaan negara), menghormati kepercayaan para penganut agama lain, dan menerima eksistensi untuk hidup berdampingan secara aman dan damai (aspek hubungan sosial), memiliki sisi spritual-kerohanian yang seimbang

²⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi...*, 17–18.

dengan peranan akal (aspek pemikiran), mengedepankan rahmat dan kasih sayang bukan ancaman siksa dan neraka (aspek perasaan).²⁷

2. *New Media* (Media Baru)

Beberapa ahli bersepakat bahwa penggunaan sebutan *new media* dipakai guna memisahkan media lama atau media yang bersifat tradisional yang muncul lebih dulu dengan media yang kekinian. Contohnya, surat kabar yang dahulu berbentuk fisik berupa lembaran kertas kini—sejak munculnya internet—telah berubah bentuk menjadi surat kabar digital yang disajikan secara daring di portal-portal berita *online*.²⁸ Contoh lainnya, keberadaan *YouTube* dinilai menjadi salah satu bentuk perwujudan media baru, yakni dulu menonton acara televisi hanya bisa melalui TV atau mendengarkan musik harus melalui radio maka kini keduanya dapat ditonton dan didengarkan melalui *YouTube* ataupun *YouTube Music* saja.

Beberapa konsep lain menyebutkan, *new media* merujuk pada berbagai macam perubahan dalam produksi, distribusi, dan penggunaan media. *New media*, seperti yang disebutkan Martin Lister, memiliki karakteristik berupa, digital, interaktif, hipertekstual, virtual, berjaringan, dan tersimulasi.²⁹ Lister juga menyebutkan, mulai beroperasinya *Wikipedia*, *Myspace*, *Flickr*, *YouTube*, *Technorati*, dan *Digg* merupakan web-web populer yang mengawali era *new media*.³⁰

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), 45–104.

²⁸ Namun, tergolong tidak mudah untuk mengelompokkan suatu media tergolong ke dalam *new media* atau tidak karena belum ada batasan pasti antara *new media* dengan *old media*. Contohnya, seperti *Laser Disc* (LD) dianggap jadul dibandingkan *Video Compact Disc* (VCD). Maka apakah VCD yang dianggap media baru dapat dianggap media lama jika disandingkan dengan *Digital Versatile Disc* (DVD)? Tidak mudah untuk menjawabnya. Lihat James R. Situmorang, “Pemanfaatan Internet Sebagai New Media Dalam Bidang Politik, Bisnis, Pendidikan dan Sosial Budaya.” *Jurnal Administrasi Bisnis* 8.1 (2012): 74.

²⁹ Martin Lister, *New Media: A Critical Introduction*, (New York: Taylor & Francis, 2009), 13.

³⁰ Martin Lister, *New...*, 208.

3. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau bisa juga dikatakan sebagai sebuah kajian mengenai fungsi-fungsi (pragmatik) bahasa. Berbeda dari analisis linguistik, analisis wacana tidak hanya mengkaji aspek tekstual, tetapi juga konteks dan proses produksi suatu teks.³¹

Analisis wacana menjadi jalan alternatif untuk menganalisis teks selain dari analisis isi. Analisis wacana menyelidiki makna yang tersembunyi dari suatu teks melalui bentuk struktur kebahasaan.³² Pada penelitian ini, model analisis wacana yang digunakan ialah model analisis wacana kritis Teun Adrianus van Dijk, yang digambarkan dengan tiga dimensi, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada teks, kognisi sosial, dan konteks sosial mengenai moderasi beragama dalam konten video Kyai Haji Ahmad Bahaudin Nursalim atau Gus Baha' di *Channel YouTube* Santri Gayeng dengan teori analisis wacana Teun Adrianus van Dijk. Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana wacana moderasi beragama Gus Baha' di *Channel YouTube* Santri Gayeng menurut analisis wacana kritis Teun Adrianus van Dijk?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wacana moderasi beragama Gus Baha' di *Channel YouTube* Santri Gayeng menurut analisis wacana kritis Teun Adrianus van Dijk.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

³¹ Alex Sobur, *Analisis...*, 48, 72.

³² Eriyanto, *Analisis ...*, 25.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara jelas dan rinci tentang wacana moderasi beragama yang terkonstruksi di media *YouTube* khususnya *Channel Santri Gayeng*.
- b. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan di bidang dakwah bagi *civitas academica* maupun para aktivis dakwah.
- c. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan perihal moderasi beragama di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d. Sebagai sumbangan pemikiran yang memberi pemahaman akan peran penting *new media*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemuka agama (pendakwah, ulama, dsb.), sebagai salah satu informasi atau bahan rujukan dalam menyebarkan pesan atau wacana moderasi beragama.
- b. Bagi akademisi, sebagai salah satu informasi dan bahan rujukan, terutama yang secara khusus mempelajari mengenai analisis wacana Teun Adrianus van Dijk dan moderasi beragama di media *YouTube*.
- c. Bagi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sebagai bahan kajian untuk menciptakan bibit pendakwah (dai) yang cakap akan praktik moderasi beragama.

F. Kajian Pustaka

Sesudah meninjau pustaka dari sisi tokoh dan sisi medianya, terdapat sejumlah penelitian yang hampir serupa, tetapi dengan esensi *problem* berlainan. Judul-judul penelitian yang sudah ada tersebut di antaranya:

Pertama, penelitian berbentuk jurnal dengan judul “Analisis Wacana Islam Moderat: Kajian Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Bahaudin Nursalim” yang disusun oleh Tri Budi Prastyo, dan Hidayatul Fikra pada tahun 2022. Hasil dari penelitian jurnal ini ialah menurut Gus Baha’ sebagai ulama tafsir mempunyai perspektif lain mengenai Islam

moderat, yakni ber-Islam dengan cara amar makruf nahi munkar yang tidak membiarkan maksiat merajalela, dan juga tidak dengan menyalahkan atau bahkan menuduh kafir.³³

Kesamaan penelitian tersebut adalah analisis wacana Gus Baha'. Perbedaan penelitiannya ialah fokus penelitian jurnal tersebut untuk menganalisis wacana Islam moderat dalam kajian tafsir lisan K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim.

Kedua, skripsi dengan judul *Pola Keberagamaan Moderasi Gus Baha di Media Online: Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl* yang ditulis oleh Siti Aisyah pada tahun 2022.³⁴ Skripsi ini menunjukkan bahwa pola keberagamaan Gus Baha yang moderat setelah mengalami reduksi fenomenologis, reduksi eidetik dan reduksi transendental adalah berlandaskan pada upaya meminimalisasi konflik dengan mengutamakan kemaslahatan bersama guna menghindari polemik. Jika pendakwah tidak moderat cenderung menanggapi fenomena keagamaan tertentu seperti tahlilan dan celana cingkrang secara berlebihan, maka Gus Baha tidak demikian. Beliau berupaya mencari solusi lain yang relevan dengan memberi referensi nas yang lebih lengkap dan mengadopsi dawuh ulama lain yang kontekstual.

Persamaan penelitian tersebut ialah fokus kepada subjek Gus Baha' di media *online*. Perbedaan penelitiannya ialah penelitian tersebut menganalisis pola keberagamaan Gus Baha' yang moderat dan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu fenomenologi Edmund Husserl.

Ketiga, skripsi berjudul *Analisis Pesan Dakwah Moderat Gus Baha' dalam Channel Youtube Kajian Cerdas Official* tulisan Nurul Fitriana tahun 2022. Hasil yang ditunjukkan penelitian ini adalah bahwa pesan dakwah moderat Gus Baha' meliputi: pesan dakwah akidah yang menyuruh setiap muslim untuk bersikap adil dalam mengimani sifat Allah,

³³ Tri Budi Prastyo, Hidayatul Fikra, "Analisis Wacana Islam Moderat: Kajian Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim", *Jurnal Matan*, Vol 4 No. 1, (2022): 56-66.

³⁴ Siti Aisyah, "Pola ..."

fleksibel dalam menyikapi ketentuan Allah, dan seimbang dalam menyikapi Hadist. Kedua, pesan dakwah syariah yang menyeru setiap muslim untuk toleran terhadap perbedaan madzhab, adil dalam memberikan hak kepada tetangga yang non-muslim, berada di tengah untuk perkara yang syubhat, dsb. Ketiga, pesan dakwah akhlak yang menyeru setiap muslim untuk memiliki sikap adil dan toleransi dalam menghadapi perbedaan, seimbang, tidak ekstrem dalam menyikapi orang yang bersalah dan tidak mengkafirkan sesama muslim.³⁵

Hal yang menjadi kesamaan penelitian ini ialah pada analisis Gus Baha' dan media yang digunakan, yaitu *YouTube*. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji pesan dakwah moderat dan pendekatan yang digunakan, yaitu analisis isi.

Keempat, jurnal dengan berjudul “Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha’: Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur’an di YouTube”, yang ditulis oleh Fathurrosyid pada tahun 2020.³⁶ Jurnal ini membahas tentang studi etnografi virtual pada beberapa konten pengajian Tafsir Gus Baha' yang diunggah di *YouTube*. Di dalamnya diuraikan tentang penyebaran nalar moderasi Tafsir Pop Gus Baha' di *YouTube*, yang berfokus pada aspek kontestasi penyebaran nalar moderasi tafsir pop Gus Baha' di *YouTube* terhadap otoritas baru sebagai upaya deradikalisasi tafsir.

Penelitian ini kesamaannya ialah pada subjeknya yaitu Gus Baha' dan media yang diteliti yaitu *YouTube*. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian jurnal ini membahas kontestasi penyebaran nalar moderasi tafsir pop Gus Baha', dan pendekatan yang digunakan, yaitu studi etnografi virtual.

Kelima, jurnal yang berjudul “Implementasi Dakwah Moderat Melalui Media Virtual YouTube dalam Channel eL Yeka”, yang ditulis

³⁵ Nurul Fitriana, *Analisis Pesan Dakwah Moderat Gus Baha' dalam Channel Youtube Kajian Cerdas Official*, (Skripsi, IAIN KUDUS, 2022).

³⁶ Fathurrosyid, “Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha’: Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur’an di YouTube”, *Jurnal Suhuf*, Vol.13, No.1, (2020): 77–101.

oleh Hasan Bastomi pada tahun 2020. Jurnal ini membahas tentang konten dakwah moderat dalam *channel YouTube* eL Yeka Gus Baha'. Hasil penelitian ini ialah bahwa melimpahnya konten *YouTube* yang bersumber dari golongan ekstrem melatarbelakangi pembuatan *Channel* eL Yeka. Maka perlu sekali mengimbangnya dengan konten-konten keagamaan yang bersifat moderat di *YouTube*. Konten tersebut berupa dakwah islamiah yang sudah sejak kedatangannya di Indonesia bernuansa semangat kedamaian, mengutamakan *akhlāqul-karīmah*, dan sikap saling menghormati serta menghargai.³⁷

Kesamaan penelitian terhadap jurnal tersebut terletak pada subjek yang digunakan yaitu Gus Baha' dan media yang diteliti yaitu *YouTube*. Perbedaannya adalah penelitian berfokus pada implementasi dakwah moderat, dan metode yang digunakan riset lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun mengikut pembahasan bab per bab mulai dari bab I sampai dengan bab V, sebagai berikut.

- BAB I : Memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Berisi landasan teori moderasi beragama, *new media* (media baru), *YouTube*, dan analisis wacana kritis Teun Adrianus van Dijk.
- BAB III : Memuat metode penelitian, yang mencakup: jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Memuat pembahasan mengenai temuan penelitian yang kemudian menguraikan hasil studi analisis wacana

³⁷ Hasan Bastomi, "Implementasi Dakwah Moderat Melalui Media Virtual YouTube dalam Channel eL Yeka", *Jurnal At-Tabsyir* Vol.7, No.2, (2020): 287.

mengenai moderasi beragama dalam *new media* yaitu *YouTube*, meliputi: gambaran umum sejarah *Channel YouTube* Santri Gayeng dan profil Gus Baha', analisis wacana kritis Teun Adrianus van Dijk, dan wacana moderasi beragama Gus Baha' di *Channel YouTube* Santri Gayeng.

BAB V : Berisikan penutup penelitian yang terdiri dari kesimpulan, penutup dan saran atau rekomendasi.



BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi merupakan kata yang bentuk bahasa Latin-nya *moderatio* yang mempunyai makna ke-sedang-an, ini berarti pula penguasaan terhadap diri sendiri. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *moderation* yang sering digunakan dalam arti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak memihak). Secara umum, moderat memiliki arti mengutamakan keseimbangan mengenai keyakinan, moral, dan perilaku (watak).³⁸

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi memakai istilah *wasat* atau *wasatiyyah*, yang memiliki makna yang sama dengan kata *tawassut* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (keseimbangan). Sedangkan lawan kata dari *wasat* yaitu *taṭarruf* (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris bermakna seperti kata *extreme*, *radical*, dan *excessive*.³⁹

Pada kamus-kamus bahasa Arab kata *wasatiyyah* (وسطية) diambil dari *wasata* (وسط) yang memiliki beragam arti.⁴⁰ Dalam *al-Mu'jam al-Wasit* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir dijelaskan bahwa:

وَسَطَ الشَّيْءُ: مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ وَهُوَ مِنْهُ وَالْمُعْتَدِلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ. وَيُقَالُ
شَيْءٌ وَسَطٌ: بَيْنَ الْجَيِّدِ وَالرَّذِيءِ وَمَا يَكْتَنِفُهُ أَطْرَافُهُ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ تَسَاوٍ
وَالْعَدْلُ وَالْخَيْرُ (يُوصَفُ بِهِ الْمُفْرَدُ وَغَيْرُهُ) وَفِي التَّنْزِيلِ الْعَزِيزِ
(وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) عَدُولًا أَوْ خِيَارًا وَهُوَ مِنْ وَسَطِ قَوْمِهِ مِنْ
خِيَارِهِمْ وَ مَجَالُ الشَّيْءِ وَبَيِّنَاتُهُ

³⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi...*, 14–15.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi...*, 16.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, 2.

Wasath adalah sesuatu yang terdapat di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya... juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: syai'un wasath maka itu berarti sesuatu itu di antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti 'apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama'. Kata wasath juga berarti adil dan baik. (Ini disifati tunggal atau bukan tunggal). Dalam Al-Qur'an, "dan demikian Kami jadikan kamu ummatan wasathan," dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Jika Anda berkata, 'Dia dari wasath kaumnya', maka itu berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya.

Ditemukan sebanyak lima kali kata *wasat* dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk dan kesemuanya mengandung makna "berada di antara dua ujung", yaitu pada Surah Al-Baqarah/2:143, Al-Baqarah/2:238, Al-Mā'idah/5:89, Al-Qalam/68:28, Al-'Ādiyāt/100:4–5.⁴¹ Dalam konteks mengenai moderasi beragama, para ahli sering kali merujuk kepada ayat Al-Baqarah/2: 143 di atas yang secara lengkap berbunyi sebagai berikut.⁴²

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi-saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad saw.) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kamu mengarah ke sana (Bait Al-Maqdis menjadi kiblat kamu (sekarang Ka'bah di Mekah), melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, 4–5.

⁴² M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, 5–6.

Pada kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* inilah yang menjadi uraian mengenai moderasi beragama dalam pandangan Islam, yang kemudian disebut sebagai *wasathiyyah*.⁴³ Satu hal lagi yang perlu digarisbawahi mengenai hakikat *wasathiyyah*, dalam pandangan cendekiawan Mesir terkemuka, Sayyid Quthub (1906-1966 M) berpendapat bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi—yaitu terwujud dari ajarannya yang bercirikan moderasi maka dari itu umat Islam sudah seharusnya bersikap moderat. Demikian menurutnya ketika menafsirkan Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2:143. Perlu diingat pula bahwa *wasathiyyah* bukanlah mazhab ataupun aliran dalam Islam, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam.⁴⁴

Quraish Shihab menambahkan, moderasi dalam Islam direpresentasikan dengan karakter moderat, yakni tanpa cenderung pada sikap yang berlebihan (*ifraṭ*) ataupun meremehkan (*tafriṭ*) mengenai permasalahan agama maupun duniawi. Maka dari itu, mereka yang ekstrem dalam beragama tidak termasuk dalam golongan moderat. Sebab ada dua hak yang digabungkan dalam moderasi Islam, yakni hak roh dan jasad, yang dilakukan tanpa melalaikan salah satunya. Hal itu pula diterapkan dalam melihat suatu peristiwa, berpikir objektif, dan komprehensif.⁴⁵

Seperti analogi bandul jam, ada dua hal penting memengaruhi sikap keberagamaan seseorang, yakni akal (rasio) dan wahyu. Sikap

⁴³ Walau sebenarnya terdapat istilah-istilah lain dalam Al-Qur'an yang oleh para ahli dinilai sejalan maknanya dengan *wasathiyyah*. Namun demikian, menurut Ath-Thabari seperti yang dikutip Quraish Shihab, pakar ini memilih arti "pertengahan" yang bermakna "bagian dari dua ujung". Allah menyifati umat Islam dengan ini karena tidak seperti kaum Nasrani (yang melampaui batas dalam beribadah dan dalam keyakinan mereka terhadap Isa as.), dan tidak pula seperti orang Yahudi yang mengubah kitab suci, membunuh nabi-nabi dan berbohong atas nama Tuhan serta mengkufuri-Nya. Jadi, umat Islam berada di tengah antara kedua sifat tersebut. Lihat M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, 6–7.

⁴⁴ Mengenai hal yang dikemukakan tersebut, tidak mudah mendefinisikan moderasi akibat luasnya ajaran Islam tersebut. Ditambah lagi karena istilah ini baru populer justru setelah banyaknya kasus-kasus radikalisme dan ekstremisme, meskipun *wasathiyyah* sudah melekat pada ajaran Islam sejak disampaikan Nabi Muhammad saw. Lihat M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, 35–38.

⁴⁵ Iffaty Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan". *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (1) (2018): 89. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>.

yang terlalu berpihak kepada rasio termasuk ke dalam ekstrem kiri dapat melahirkan sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman yang terlalu berpatok kepada teks keagamaan (literal) pun dapat melahirkan sikap konservatif, bila orang tersebut secara ekstrem hanya mengutamakan secara mentah-mentah sebuah tafsir agama. Sedangkan bagi seseorang yang moderat, ia berupaya mengompromikan rasio dan wahyu.⁴⁶

2. Penerapan Moderasi Beragama

Berikut beberapa contoh penerapan *wasathiyah*: moderasi beragama dalam konteks agama Islam.⁴⁷

1. Aspek Akidah Ketuhanan

Aspek akidah menjadi aspek krusial dalam ajaran Islam karena tanpa akidah yang benar maka keislaman tidak terwujud. Puncak dari akidah keislaman ini ialah kesadaran dan pengakuan tentang wujud Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan Islam berada di tengah, yaitu antara golongan yang menyangkal wujud Tuhan dan golongan yang memercayai banyak Tuhan. Selain pembuktian berdasarkan nalar, ajakan kepada manusia untuk mendayagunakan potensi rohaniah sebagai pengantar percaya pada wujud keesaan Tuhan juga diajarkan dalam Islam.

Dengan ajaran ketuhanan yang jelas dan tanpa dogma, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. memperkenalkan Tuhan dan sifat-sifat-Nya dengan cara yang khas, yaitu bahwa manusia tidak dapat menjangkau hakikat zat-Nya, tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan manusia untuk mengenali Tuhan melalui kosakata yang manusia pahami. Contohnya, seperti Allah Maha Melihat, Maha Mengetahui, dan lain-lain, yang tetapi itu disertai penegasan bahwa yang *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ* yang bermakna “Tidak ada yang seperti sepertinya,” Al-Qur'an Surah Asy-Syūrā/42: 11.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi...*, 42.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah...*, 45–104.

Penting untuk diingat pula bahwa akidah ialah kepercayaan, dan objek kepercayaan tidak harus terjangkau oleh nalar. Sebagai kesimpulan, gambaran moderasi Islam dalam ranah kepercayaan tentang wujud dan keesaan Allah ialah keimanan yang jelas dan kemandapan iman.

2. Aspek Hubungan Kuasa Allah dengan Takdir Manusia

Menurut pandangan Islam, Allah Mahakuasa. Allah memiliki takdir atau hukum-hukum alam yang disebut sunatullah. Namun, meskipun manusia ditetapkan juga takdirnya oleh Allah, tetapi manusia diberi pilihan dan kebebasan dalam ruang takdir tersebut. Dengan demikian, manusia memiliki kuasa untuk dirinya sendiri dalam menghindar dari takdir Tuhan menuju ke takdir Tuhan yang lain. Dalam hal ini, tampak bahwa *wasatiyyah* berada di antara pemikiran fatalisme dan *free will*.

3. Aspek Syariat

Ketentuan yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dalam konteks aktivitas manusia. Aktivitas tersebut dapat berbentuk ibadah murni maupun non-ibadah murni. ketentuan Ilahi diperintahkan untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan manusia. Suatu riwayat Hadis Sayyidah Aisyah r.a. menyebutkan, “Nabi saw. tidak diperhadapkan dengan dua pilihan kecuali memilih yang mudah selama itu bukan dosa,” (HR. Muslim).

Terdapat ayat yang intinya merupakan keringanan untuk beribadah sesuai kemampuan, yaitu pada Al-Qur'an Surah At-Tagābun/64:16 yang berbunyi *فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ* yang bermakna “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupan kamu.” Ayat tersebut bermaksud supaya manusia beribadah dengan memilih jalan moderasi tanpa memberatkan dirinya sendiri.

Nabi saw. juga bersabda dalam konteks moderasi beribadah, yaitu sebagai berikut.

إِنَّ لِبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

“Badanmu mempunyai hak atas dirimu.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut bermaksud, jangan sampai ibadah yang dilakukan berakibat pada terganggunya kesehatan.

4. Aspek Hukum

Ajaran Islam di bidang hukum yang mengandung *wasatiyyah* ditemukan dalam *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*, yaitu tujuan tuntutan-tuntutan agama Islam yang mestinya selalu diperhatikan dalam konteks memahami agama Islam dan menetapkan hukum-hukumnya. Lima hal pokok dalam merumuskan tujuan tersebut harus mengandung makna bahwa agama disyariatkan Allah untuk memelihara (1) agama itu sendiri, (2) jiwa, (3) akal, (4) harta benda, dan (5) kehormatan manusia.

Terdapat ketetapan-ketetapan hukum yang bersifat pasti dan tidak berubah, tetapi dalam penerapannya dituntut pemenuhan syarat-syarat tertentu sekaligus mempertimbangkan kondisi sosial ketika terjadinya, dan juga pertimbangan keadaan pelaku. Berikut beberapa ketentuan dalam menegakkan keseimbangan antara akidah dan syariah:

الضَّرُورَاتُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ

“Keadaan darurat dapat mengakibatkan dibolehkannya yang haram/ terlarang.”

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Menolak keburukan lebih utama daripada mendatangkan kebaikan.”

إِذَا تَعَارَضَتْ مَفْسَدَتَانِ رُوعِيَّيَ أَعْظَمُهُمَا ضَرَرًا بَارِتْكَابِ أَخْفَاهُمَا

“Jika ada dua hal buruk yang dihadapi dan harus memilih salah satunya maka hendaknya dipilih adalah yang paling ringan keburukannya di antara keduanya.”

Demikian perwujudan *wasatiyyah* dalam ketetapan hukum Islam sehingga syariat Islam dapat terwujud juga secara langgeng,

tetapi pada saat yang sama ia sesuai dan dapat diterapkan pada setiap waktu dan tempat.

5. Aspek Bermasyarakat

Islam memerhatikan kepentingan individu dan kepentingan masyarakat tanpa mengorbankan salah satunya. Ada hak masyarakat yang harus dipelihara namun ada pula hak individu yang harus diperhatikan. Prinsip dasar dalam membina umat ialah dengan meletakkan keseimbangan antara hak perorangan dan hak-hak masyarakat. Hak-hak tersebut diimbangi oleh kewajiban yang harus ditunaikan. Pada suatu kasus jika memang terpaksa dan tidak menemukan titik temu maka kepentingan khalayak ramai harus didahulukan atas kepentingan yang sedikit.

6. Aspek Politik dan Pengelolaan Negara

Keterkaitan politik dan pengelolaan negara dalam konteks pemahaman *wasatiyyah* dapat dipahami dalam arti “usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama”. Para ahli hukum Islam memperkenalkan istilah *as-siyāsah as-syar’iyyah* (politik keagamaan). Menurut pandangan penganut *wasatiyyah*, persoalan politik dalam Islam termasuk dalam rinciannya diserahkan kepada pemikiran para ahli untuk menyelesaikan rincian itu dengan perkembangan masyarakat dan kemaslahatannya dengan tidak meninggalkan dasar-dasar pokok ajaran Islam (*ushūluddin*).

Bagi penganut *wasatiyyah*, ijtihad diperlukan dalam segala bidang kehidupan termasuk politik dan hukum. Karena dengan prinsip di atas maka hasil pemikiran dapat berbeda akibat perbedaan waktu, tempat, dan situasi. Adapun yang ditetapkan Islam ialah nilai-nilai yang bersifat universal dan dapat diterima semua pihak yang berakal, seperti syura, keadilan, persamaan hak dan kewajiban yang semua hal itu dijunjung tinggi Islam dan

pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. sejak masyarakat Islam berdiri di Madinah.

Perlu digarisbawahi pula pada persoalan politik kaum muslimin merupakan umat terbaik seperti yang disebutkan oleh Al-Qur'an dengan ciri pokok yang keduanya harus tercermin dalam kegiatan kemasyarakatan. Pertama, amar makruf nahi mungkar/mencegah yang mungkar (Al-Qur'an Surah Āli 'Imrān/3: 110). Kedua, persoalan mereka (diselesaikan) dengan musyawarah antar mereka (Al-Qur'an Surah Asy-Syūrā/42: 38).

Dianjurkannya musyawarah bukan hanya dalam urusan politik dan kenegaraan, melainkan juga dalam ranah rumah tangga atau bahkan persoalan pribadi yang dianjurkan untuk bermusyawarah kepada orang terpercaya. Dengan demikian, adanya kelompok politik dan keragaman kelompok politik dapat dibenarkan asal itu tidak menyebabkan perpecahan umat. Adapun yang dilarang ialah berkelompok dan berpecah belah. Seperti yang terkandung dalam firman Allah Al-Qur'an Surah Āli 'Imrān/3: 105:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۗ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Janganlah kamu menjadi seperti mereka yang berkelompok-kelompok dan bercerai-berai setelah datang kepada penjelasan-penjelasan dari Allah dan Rasul. Bagi mereka siksa yang pedih.”

Di sisi lain, Islam juga tidak menerapkan sistem teokrasi, tetapi tidak pula menerapkan paham sekuler karena nilai-nilai Islam yang diamanatkan Allah semestinya selalu menjadi perhatian dan menjadi basis pemikiran serta pengelolaan politik dan garis-garis haluan negara.

7. Aspek Ekonomi

Harta menjadi hal yang dicintai manusia sebagaimana yang dinyatakan Al-Qur'an Surah Āli-'Imrān/3:14. Maksud dari Al-

Qur'an ialah supaya manusia melalui naluri itu dapat bangkit membangun dunia dalam tugasnya sebagai khalifah di bumi. Menurut pandangan *wasatiyyah*, Islam menghendaki harta manusia itu baik dan hendaknya dimiliki, tetapi jangan sampai terlalu mencintai harta.

Harta harus dikelola supaya berkembang sehingga tidak habis begitu saja (Al-Qur'an Surah An-Nisā'/4:5). Sebagai contoh, tanah yang dimiliki semestinya digarap dan dimanfaatkan, tidak boleh diabaikan begitu saja. Selain itu, prinsip dasar pengelolaan harta juga ialah bahwa harta mempunyai fungsi sosial. Ini terlihat jelas pada kewajiban zakat (Al-Qur'an Surah Az-Zāriyāt/51:19).

Kesimpulannya, manusia bebas mengembangkan harta yang menjadi wewenangnya sekaligus dapat menikmatinya. Tetapi, sebagai *mustakhlaf* (yang ditugasi oleh Allah) manusia dituntut untuk menyeimbangkan kepentingan pribadinya dengan kepentingan masyarakat.

8. Aspek Hubungan Sosial

Di kehidupan sosial, Islam menetapkan bahwa manusia bebas melakukan kegiatan sesuai dengan tuntutan agama dan kepercayaannya, tetapi sambil menghormati kepercayaan para penganut agama lain. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. saat merumuskan Piagam Madinah. Nabi menuliskan:

لَهُمْ مَا لَنَا وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَيْنَا

“Yakni mereka mempunyai hak yang sama dengan hak kita (kaum muslimin) dan mempunyai pula kewajiban sebagaimana kita.” Hal ini tentu berkonteks kewarganegaraan/ kemasyarakatan.

Islam memandang semua manusia bersaudara meskipun berbeda suku atau agama. Dalam konteks persaudaraan seagama, jika perlu hendaknya mendahulukan saudara seagama atas diri sendiri. Adapun kepada non-muslim, mereka harus diperlakukan

sebagai saudara sekemanusiaan. Seperti yang ditegaskan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat/49:13, bahwa saling mengenal ialah tujuan perantara, sedangkan tujuan akhir ialah saling membantu dan hal ini menuntut pengakuan eksistensi disertai penghormatan timbal balik. Dengan catatan, penghormatan berarti menerima eksistensi untuk hidup berdampingan secara aman dan damai.

Wasatiyyah mengajarkan ketika berinteraksi sosial dengan non-muslim, memberi kesempatan untuk melaksanakan agama dan kepercayaannya (Al-Qur'an Surah Al-Kafirun/109:1-9). Paham *wasatiyyah* juga menekankan perlunya toleransi kepada antarumat berbeda agama/ kepercayaan sambil berpegang pada firman Allah Al-Qur'an Surah Saba'/34:25-27). Kepercayaan yang berbeda bisa saja mereka benar, mungkin juga Anda, dan mungkin juga mereka salah dan mungkin juga Anda. Serahkan keputusan kepada Tuhan di hari kemudian.

9. Aspek Kehidupan Rumah Tangga

Di kehidupan rumah tangga, keseimbangan suami-istri ditekankan oleh Allah. Istri memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya, begitu pula suami. Mereka hanya memiliki jenis kelamin yang berbeda, namun perbedaan tersebut bertujuan untuk saling melengkapi.

Islam pada hakikatnya tidak melarang perceraian. Namun demikian, perceraian ialah sesuatu yang paling dibenci Allah, tetapi bila kehidupan rumah tangga tidak dapat dipertahankan lagi maka Allah memperbolehkannya.

10. Aspek Pemikiran

Manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya, yakni memiliki akal. Di samping itu, manusia juga memiliki jiwa yang mestinya digunakan berdampingan dengan akal. Islam datang dengan *wasatiyyah*-nya dengan menekankan pentingnya pentingnya menggunakan daya akal, tetapi juga

memerintahkan untuk menggunakan daya ruh guna menyadari wujud-Nya. Sehingga dari situ sisi spiritual-kerohanian seimbang dengan peranan akal manusia tanpa mengabaikan salah satunya.

Paham *wasatiyyah* menekankan prinsip dasar yaitu mempertahankan pendapat masa lampau yang masih relevan dan menerima bahkan memilih yang baru yang lebih baik, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah.

11. Aspek Pemahaman Teks Keagamaan

Penganut *wasatiyyah* dalam konteks pemahaman teks-teks keagamaan menjunjung tinggi teks dan mempertahankan yang shahih sebisa mungkin, tetapi juga tidak kaku dalam memaknainya—tidak sampai melarang pengalihan makna (takwil). Namun, penganut *wasatiyyah* memosisikan diri di tengah antara golongan yang melarang takwil secara mutlak dan golongan yang membolehkannya tanpa persyaratan atau dengan syarat yang sangat longgar.

Paham *wasatiyyah* dalam konteks ini secara umum membagi kandungan teks menjadi dua, yaitu (1) ibadah murni, dan (2) selain ibadah murni. Dalam ibadah murni, *wasatiyyah* menerimanya tanpa bertanya alasan bisa demikian, tetapi selain ibadah murni paham *wasatiyyah* menuntut supaya dipikirkan 'illat (sebab) dan konteksnya untuk kemudian menetapkan hukum yang dikandung teks masih harus dipertahankan atau harus diubah.

12. Aspek Perasaan

a. Harap dan Takut, Rahmat dan Siksa

Ketika berinteraksi dengan Allah, manusia dituntut takut kepada-Nya, tetapi pada saat yang sama didorong untuk mendekat. Sehingga perasaan manusia dalam menghadapi Allah berkeseimbangan antara harap, cemas, takut dan rasa aman. Dari Al-Qur'an Surah Az-Zumar/39:53 mengantarkan penganut *wasatiyyah* agar berdakwah dengan mengedepankan rahmat dan

kasih sayang, bukan ancaman siksa dan neraka. Karena ancaman menimbulkan antipati terhadap Tuhan dan terhadap agama, bukan simpati.

b. Cinta Kasih dan Benci

Cinta maupun benci, yang sesuai dengan tempatnya adalah baik. Namun, kebencian tidak berarti menyebabkan hilangnya rahmat dan kasih sayang. Karena itu, masing-masing jangan sampai melampaui batas. Cinta dan kasih sayang pun demikian. Cinta kepada anak–yang merupakan naluri semua orang tua–misalnya, ialah sesuatu yang baik dengan syarat tidak melampaui batas. Karena melampaui batas itu sehingga memanjakan anak dapat merusak kepribadian anak.

Nabi saw. mengajarkan prinsip, “Cinta dan simpati, demikian juga permusuhan dan benci, dibatasi oleh kesesuaiannya dengan tuntutan agama.” Hal ini sejalan pula dengan tuntutan mengenai cinta dan penghormatan anak kepada orangtuanya. Ketika Al-Qur'an memerintahkan anak untuk mengabdikan dan mencintai ibu bapaknya maka cinta itu tidak boleh mengakibatkan terlanggarnya perintah agama. Meskipun begitu, anak tetap berkewajiban menghormati orangtuanya walaupun orangtuanya musyrik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Luqmān/31: 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya–ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun: “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu. Jika

keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, tapi pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.

Penerapan moderasi, menurut Quraish Shihab memerlukan pengetahuan mengenai:⁴⁸

1. *Fiqih Al-Maqāshid* yang menghendaki adanya penelitian tentang ‘illah (latar belakang atau sebab) dari suatu ketetapan hukum.
2. *Fiqih Al-Awlawiyāt* yaitu kemampuan memilih yang terpenting dari yang terpenting dan yang penting dari yang tidak penting.
3. *Fiqih Al-Muwāzanāt* yaitu kemampuan membandingkan kadar kebaikan atau kemaslahatan untuk dipilih yang lebih baik.
4. *Fiqih Al-Ma’ālāt* yang bertujuan meninjau dampak dari pilihan, tercapai atau tidaknya target atau justru sebaliknya menjadi kontraproduktif dan lain-lain yang berkaitan dengan dampak kebijakan.

Quraish Shihab menyebutkan, implementasi *wasatiyyah* pada kehidupan pribadi dan bermasyarakat perlu usaha serius yang ditopang oleh: (a) pengetahuan/pemahaman yang benar, (b) emosi yang seimbang dan terkendali, dan (c) kewaspadaan dan kehati-hatian yang bersinambungan.⁴⁹

Keberadaan *wasatiyyah* itu menjadikan Islam mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan nasihat dengan tidak memaksa yang menolak untuk mengikuti. Sedangkan yang menerimanya—jikalau perlu—diberikan kesempatan untuk melaksanakannya secara bertahap sesuai dengan kemampuannya tersebut. Dengan begitu, ajaran Islam akan terwujud secara baik dan benar. Quraish Shihab menyimpulkan, *wasatiyyah* ialah sistem yang menuntut pemahaman dan pengamalannya, serta menuntut orang yang menagamalkan supaya menjauhi ekstremisme terhadap diri sendiri maupun pihak lain,

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, 179–180.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, 181.

sebagaimana pula menghindarkan diri dari sikap menggampangkan di segala ranah kehidupan. Sederhananya, bahwa *wasatiyyah* ditandai oleh ilmu atau pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan.⁵⁰

3. Moderasi Beragama sebagai Respons Kementerian Agama RI terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia

Pemerintah Indonesia cukup serius dalam mengawal kehidupan beragama di tanah air. Terbukti dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kedamaian, serta keseimbangan sosiokultur di Indonesia, Menteri Agama periode 2014–2019, Lukman Hakim Saifuddin, meluncurkan Buku *Moderasi Beragama* yang ditujukan untuk seluruh umat beragama pada 8 Oktober 2019 lalu.⁵¹

Selain itu, dengan adanya Rencana Pembangunan Jangka Nengah Nasional (RPJN) yang disahkan pada 17 Januari 2020 melalui Peraturan Presiden Nomor 18 tahun 2020, ditetapkan bahwa modal sosial yang fundamental dalam membangun bangsa ialah moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi respons yang memperkokoh ideologi Pancasila beserta aturan hukum turunannya sebagai pelekak bangsa yang dapat menguatkan semangat kebersamaan di tengah realitas kepluralitasan Indonesia, yang sekaligus merupakan landasan norma sosial negara yang majemuk.⁵²

Dengan penyebutan istilah “MB” (Moderasi Beragama) kini juga diimplementasikan untuk ASN (Aparatur Sipil Negara) Kemenag khususnya. Seperti yang disampaikan oleh Kemenag pada rapat koordinasi dari Kantor Kementerian Agama pada 3 November 2021,

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah...*, 186–187.

⁵¹ Kementerian Agama RI, “Menag: Buku Moderasi Beragama untuk Semua,” diakses 19 Maret 2023, <https://kemenag.go.id/read/menag-buku-moderasi-beragama-untuk-semua-gged4>.

⁵² Suwendi, “Moderasi Beragama dan *Civil Society*” diakses pada 2 Januari 2022, <https://kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-dan-civil-society-18nnn>.

bahwa melalui penguatan “MB” ini Kemenag harus dapat memberikan solusi terhadap persoalan keberagaman yang terjadi di Indonesia.⁵³

Sebagai upaya pelembagaan moderasi beragama perspektif agama Islam, Kemenag juga membentuk yang disebut Pokja (Kelompok Kerja) Moderasi Beragama di Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Pendis). Pokja memiliki tugas dan fungsi guna mengawal implementasi moderasi beragama dalam program dan kegiatan Kementerian Agama, terutama yang di bawah naungan Pendis.⁵⁴

a. Indikator Moderasi Beragama⁵⁵

Dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kemenag Republik Indonesia tersebut di atas, terdapat beberapa indikator moderasi beragama, yakni: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mengenali sejauh mana moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seorang warga negara Indonesia, dan tingkat kerentanan yang dimiliki. Tingkat kerentanan itu penting untuk dikenali agar dapat mengambil langkah yang tepat dan progresif dalam melakukan penguatan moderasi beragama.

Indikator-indikator ini dapat dipakai untuk mengetahui tingkat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan tingkat kerentanannya. Komitmen kebangsaan ialah indikator yang amat krusial untuk mengetahui cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, utamanya mengenai

⁵³ Yaqut Cholil Qoumas, “Tiga Hal Penting Penguatan Moderasi Beragama” diakses pada 2 Januari 2022, <https://www.kemenag.go.id/read/tiga-hal-penting-penguatan-moderasi-beragama-25jka>.

⁵⁴ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. (Bandung: Lekkas, 2021), 123.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi...*, 43–46.

penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Wujud komitmen kebangsaan ialah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 beserta regulasi di bawahnya. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, perspektif moderasi beragama memandang bahwa mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sama halnya dengan menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

Toleransi ialah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, walaupun berbeda dengan apa yang diyakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda dan berpikir positif. Konteks yang dibahas buku Moderasi Beragama, yang ditekankan dalam toleransi beragama ialah toleransi antaragama dan toleransi intraagama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Melalui relasi antaragama, dapat dilihat dari sikap kepada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Menurut konteks moderasi beragama ini, radikalisme, atau kekerasan dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau ekstrem atas

nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Pada dasarnya radikalisme dapat bisa melekat pada semua agama.

Indikator terakhir, praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Walaupun demikian, praktik keberagaman ini tidak secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya, tetapi hanya dapat digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama masih membutuhkan bukti lainnya.

B. *New Media* (Media Baru)

Istilah *new media* tersusun dari dua kata, yakni *new* dan *media*. Secara harfiah dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi, media baru. *New media* telah menjadi istilah yang diasosiasikan dengan teknologi media interaktif, seperti internet dan video *games*. *New media* sendiri dipelopori oleh proyek ARPANET pada tahun 1960 oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat—yang ini nantinya menjadi bakal lahirnya internet. Homes menyebutkan bahwa selanjutnya Tim Berners-Lee, peneliti di European Organization for Nuclear Research negara Swiss, pada tahun 1990, meluncurkan *world wide web* (WWW) yang kini menjadi salah satu bentuk internet yang bisa diakses untuk umum. Kini internet dikenal sebagai media komunikasi konvergensi sebab dapat menghimpun banyak jenis komunikasi data (mulai dari visual, suara, dan teks), telekomunikasi, dan komunikasi massa.⁵⁶

New Media menjadi istilah yang mulai populer sejak akhir tahun 1980an. Sejak waktu itu, dunia media dan komunikasi menampilkan

⁵⁶ Sudaryono, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Kencana 2022), 348.

perbedaan yang cukup signifikan. Mulai dari percetakan, fotografi, televisi hingga telekomunikasi. Merujuk pada penekanan bentuk dan konteks budaya dalam hal teknologi komputer. Martin Lister menyebutkan beberapa karakteristik *new media*, yaitu digital, interaktif, hipertekstual, virtual, berjaringan, dan tersimulasi.⁵⁷ Selain itu, ia juga menyebutkan, mulai beroperasinya *Wikipedia*, *Myspace*, *Flickr*, *YouTube*, *Technorati* dan *Digg* merupakan web-web terkemuka yang mengawali meluncurnya era *new media*.⁵⁸

McQuail dalam bukunya, *McQuail's Mass Communication Theory* menyebutkan, karakteristik utama yang membedakan *new media* dengan *old media*, dari sudut pandang pengguna ialah sebagai berikut.⁵⁹

- a. Interaktivitas: seperti yang terlihat dari umpan balik (*feedback*) atau inisiatif dari pihak pengguna terhadap “tawaran” dari sumber/pengirim.
- b. Kehadiran sosial (kemampuan bersosialisasi): yang dirasakan oleh pengguna, artinya rasa kontak pribadi dengan orang lain yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan media (Short et al., 1976; Rice, 1993).
- c. Kekayaan media: luasnya media dalam menghubungkan kerangka referensi yang berbeda, mengurangi ambiguitas, memberikan lebih banyak isyarat atau petunjuk, melibatkan lebih banyak indera dan lebih personal.
- d. Otonomi: tingkat user merasa mengendalikan konten dan penggunaan independen dari sumbernya.
- e. Keceriaan: penggunaan untuk hiburan dan kesenangan, berlawanan dengan kegunaannya dan sebagai sarana.

⁵⁷ Martin Lister, *New...*, 11–14.

⁵⁸ Martin Lister, *New...*, 208.

⁵⁹ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, (London: Sage publications, 2010), 144.

- f. Privasi: berkaitan dengan tipe penggunaan media dan/atau konten atau pilihannya.
- g. Personalisasi: tingkat keberadaan konten dan penggunaan yang dipersonalisasi serta unik.

New media bisa digunakan untuk menyebut seluruh wujud media komunikasi massa yang ditunjang teknologi informasi dan komunikasi. Internet menjadi salah satu yang mempunyai ciri itu.⁶⁰ Berangkat dari beberapa pengertian yang telah disebutkan maka media sosial, seperti *Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, Podcast, Vodcast, Path, Tiktok*, dan sebagainya termasuk ke dalam media baru.⁶¹

C. *YouTube*

1. Pengertian dan Sejarah *YouTube*

YouTube merupakan *start-up* media baru⁶² yang menggabungkan suara dan visual yang menawarkan *user*-nya untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video. Mayoritas konten video diunggah oleh *user*, meski banyak juga dari mereka yang menjadi sebagai bentuk *partner YouTube* berupa perusahaan dan/ atau organisasi yang meng-*upload* konten di sana. Menurut riwayatnya, *YouTube* lahir dan berdiri pada tahun 2005 sebagai sebuah proyek audio-visual untuk berbagi video amatir di antara ketiga pendirinya, Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Sampai saat ini, *YouTube* bisa diakses dalam 76 bahasa di 88 negara. Pada tahun 2012 *YouTube* merambah ke Indonesia dan Indonesia menjadi negara ke-46 yang secara legal mempunyai domain untuk negaranya sendiri.⁶³

⁶⁰ Rangga Galura Gumelar, "Konvergensi Media Online." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2.2 (2013): 8.

⁶¹ Faidlatul Habibah, Astrid, dan Irwansyah, "Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru". *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3 (2), (2021): 357. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>.

⁶² Martin Lister, *New ...*, 226.

⁶³ Yessi Nurita Labas dan Daisy Indira Yasmine, "Komodifikasi di Era Masyarakat Jejaring: Studi Kasus *YouTube* di Indonesia", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4, No. 2 (2017): 107-108.

Pada bulan Mei 2006, perusahaan penelitian Internet Hitwise menuturkan, terdapat sebesar 43 persen pangsa pasar yang dimiliki *YouTube*. Di *YouTube* para *user* bisa mengunduh, menonton dan berbagi klip video secara *free*. Secara general, klip di *YouTube* merupakan klip musik (*music video*, MV), film, TV, serta video buatan para *user*-nya. Format .flv menjadi format yang dipakai *YouTube*, yang dengan mudah ditonton melalui *browser* yang memiliki *plugin* Flash Player.⁶⁴

Sejak Oktober 2006 hingga sekarang, saham *YouTube* sudah dibeli oleh Google. Mulai saat itu, situs *YouTube* berkembang dan mencapai masa kejayaannya secara global. Di Amerika Serikat *YouTube* menjadi situs video daring *provider* paling dominan, yang bahkan kini menjadi yang paling dominan di dunia. Terdapat kira-kira 20 jam durasi video diunggah ke *YouTube* pada setiap menitnya dengan jumlah penonton 6 miliar per hari.⁶⁵

Terkait penggunaan *YouTube* di Indonesia, berdasarkan survei yang dilakukan Populix pada 30 Maret 2022 mengungkapkan bahwa *YouTube* masih berada diperingkat teratas dengan 94% pengguna di Indonesia, disusul Instagram sebanyak 93% pengguna dan TikTok 63% pengguna.⁶⁶

2. Kelebihan dan Kekurangan *YouTube*

YouTube juga menjadi situs yang tergolong dalam media sosial.⁶⁷ Sebagaimana media lainnya, *YouTube* juga memiliki sisi baik manfaat maupun kekurangan sebagai berikut.⁶⁸

⁶⁴ Ricardo F. Nanuru, “*Youtube* Seni Berwawasan Teknologi Modern”, *OSF Preprints* (2017): 2.

⁶⁵ Fatty Faiqah et.al., “*Youtube* sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas Makassarvidgram”, *Jurnal Komunikasi KAREBA* 5, No. 2 (2016): 260.

⁶⁶ Populix, “Social Media Habit and Internet Safety”, diakses 13 Maret 2023 <https://info.populix.co/report/social-media-habit-and-internet-safety-2/>.

⁶⁷ Fatty Faiqah et.al., “*Youtube*...”, 260.

⁶⁸ Fatty Faiqah, et.al., “*Youtube*...”, 260–261.

a. Kelebihan *YouTube*

- 1) Tidak terdapat batasan durasi dalam meng-*upload* video. Hal tersebut menjadi pembeda *YouTube* dengan situs atau aplikasi lainnya yang memiliki batasan durasi, seperti *Instagram* dan *Snapchat*.
- 2) Sistem pengamanan yang ketat. *YouTube* juga membatasi dan tidak mengizinkan *user* menampilkan konten yang mengandung unsur sara dan ilegal, serta menyodorkan beberapa pertanyaan guna mengonfirmasi sebelum video diunggah.
- 3) Dapat menghasilkan uang. *YouTube* juga menjadi *platform* yang langsung memberikan pengasilan dalam bentuk iklan *adsense* kepada konten kreator. Bagi para *user YouTube* yang memiliki konten dan memiliki jumlah minimal 1000 *viewers* dijanjikan akan memperoleh pendapatan.
- 4) Sistem luring. Berupa fitur baru yang memudahkan *user* menikmati video yang sudah diunduh di luar jaringan internet.
- 5) Fitur *editing* video yang *simple*. *YouTube* juga memiliki fitur *editing* video sederhana yang ditawarkan pada *user* berupa pemotong video, filter, dan efek transisi.

Selain yang telah disebutkan di atas, beberapa kelebihan atau keuntungan lain dari *YouTube*, yaitu menjadi sumber informasi, *YouTube* menjadi salah satu fasilitas memperoleh informasi pembelajaran alternatif yang tersedia di internet. Bentuk penyampaian yang tersedia pun beragam mulai dari audio, visual, maupun audio-visual. *YouTube* juga dapat menjadi media promosi. Melalui bentuk konten promosi audio-visual, pengguna dapat lebih komunikatif pemasaran jasa atau pun produk miliknya.⁶⁹

⁶⁹ Syahrudin, et al., *FENOMENA KOMUNIKASI DI ERA VIRTUALITAS (Sebuah Transisi Sosial Sebagai Dampak Eksistensi Media Sosial)*, (t.t.p.: CV. Green Publisher Indonesia, 2023), 159–160.

b. Kekurangan *YouTube*

Terakhir, sisi negatifnya adalah akses yang mudah dapat menyebabkan anak-anak di bawah umur dapat melihat konten pornografi. Di tambah lagi, kolom komentar juga bisa berdampak negatif yakni menjadi tempat ujaran kebencian, tindakan provokatif dan penggiring opini hingga penyebaran hoaks yang dilakukan tanpa pengawasan.

D. Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus van Dijk

1. Wacana

Kata wacana yang dipakai saat ini merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris, yakni *discourse*. Kemudian kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin, *discursus*, yang berarti lari kian-kemari.⁷⁰ Berikut beberapa pengertian wacana dari beberapa kamus bahasa Inggris terkemuka.⁷¹

- a. Pertukaran ide secara verbal, terutama: percakapan.
- b. Ekspresi pemikiran secara umum dan teratur, dan biasanya sebagai suatu subjek studi; ucapan atau tulisan yang terhubung; satuan linguistik (seperti percakapan atau cerita) lebih besar dari sebuah kalimat.
- c. Mode, cara pengorganisasian pengetahuan, ide, atau pengalaman yang berakar pada bahasa dan konteks konkretnya (seperti sejarah atau adat kebiasaan).

Jadi, bisa disimpulkan terdapat wacana lisan dan tertulis. Dalam level konseptual teoretis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yakni semua ujaran atau teks yang memiliki makna dan efek dalam dunia nyata.

Istilah wacana memiliki definisi dan batasan yang berbeda mengikuti lingkup dan disiplin ilmu yang menggunakan istilah

⁷⁰ Alex Sobur, *Analisis...*, 9–10.

⁷¹ Merriam-Webster, “discourse” diakses 14 Maret 2023, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/discourse>.

tersebut. Dalam ilmu sosiologi, wacana merujuk terutama pada relasi antara konteks sosial dari pemakai bahasa. Dalam bidang linguistik, wacana ialah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, baik yang disampaikan secara lisan atau tertulis.⁷²

2. Analisis Wacana

Eriyanto menyebut, bentuk alternatif dari analisis isi ialah analisis wacana. Analisis ini fokus pada bagaimana (*how*) dari pesan atau teks komunikasi, yaitu melalui kata, frase, kalimat, metafora suatu pernyataan disampaikan. Analisis wacana menyelidiki makna yang tersembunyi dari suatu teks melalui bentuk struktur kebahasaan itu.⁷³

Teori wacana menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Oleh karena itu dinamakan analisis wacana. Kalimat yang diutarakan seseorang tidak dapat dimanipulasi semau-maunya oleh dirinya. Kalimat, seperti yang dituturkan oleh Ariel Heriyanto, “hanya dibentuk, hanya akan bermakna selama ia tunduk pada sejumlah ‘aturan’ gramatika yang di luar kemauan atau kendali si pembuat kalimat. Aturan-aturan kebahasaan tidak dibentuk secara individual oleh penutur yang bagaimanapun pintarnya. Bahasa selalu milik bersama di ruang publik.”⁷⁴

Analisis wacana sendiri merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau bisa juga dikatakan sebagai sebuah kajian mengenai fungsi-fungsi (pragmatik) bahasa. Berbeda dari analisis linguistik, analisis wacana tidak hanya mengkaji aspek tekstual, tetapi juga konteks dan proses produksi suatu teks.⁷⁵ Analisis wacana tercipta dari kesadaran bahwa dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi

⁷² Eriyanto, *Analisis...*, 3.

⁷³ Eriyanto, *Analisis ...*, 25.

⁷⁴ Alex Sobur, *Analisis...*, 12–13.

⁷⁵ Alex Sobur, *Analisis...*, 48, 72.

mencakup pula struktur pesan yang lebih kompleks dan berhubungan erat yang disebut wacana.⁷⁶

Berdasarkan segi analisisnya, terdapat ciri dan sifat wacana sebagai berikut.⁷⁷

- a. Analisis wacana menyelidiki kaidah memakai bahasa dalam masyarakat (*rule of use* – menurut Widdowson);
- b. Analisis wacana ialah usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth);
- c. Analisis wacana adalah pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller);
- d. Analisis wacana bersangkutan dengan pemahaman bahasa dalam tindak bahasa (*what is said from what is done* – menurut Labov);
- e. Analisis wacana ditujukan pada masalah pemakaian bahasa secara fungsional (*functional use of language* – menurut Coulthard)

3. Analisis Wacana Kritis

Menurut istilah bahasa Inggris, analisis wacana kritis disebut dengan istilah *Critical Discourse Analysis* (CDA). Pada analisis wacana bahasa tidak hanya dianalisis dari segi kebahasaan, tetapi dihubungkan dengan konteksnya. Dalam artian untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan.⁷⁸

a. Karakteristik Analisis Wacana Kritis⁷⁹

1) Tindakan

Pada karakteristik tindakan, wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Interaksi tersebut berupa kegiatan

⁷⁶ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (New York: Wadsworth Publishing Company, 1996), 84.

⁷⁷ A.R. Syamsuddin, *Studi Wacana: Teori, Analisis, Pengajaran*, (Bandung: FPBS IKIP, 1992), 6.

⁷⁸ Eriyanto, *Analisis ...*, 7.

⁷⁹ Eriyanto, *Analisis ...*, 7–14.

seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan pemahaman ini, terdapat dua konsekuensi cara pandang wacana. Pertama, wacana sebagai sesuatu yang bertujuan, seperti untuk memengaruhi, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Kedua, wacana sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

2) Konteks

Dalam analisis wacana kritis, keberadaan wacana dipandang dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Fokusnya ialah pada penggambaran teks dan konteks secara bersamaan dalam proses komunikasi. Di sini wacana kritis menganggap teks dan percakapan berada dalam situasi sosial tertentu.

Berikut beberapa konteks penting yang berpengaruh dalam produksi wacana. Pertama, subjek wacana, latar orang yang memproduksi wacana. Kedua, latar belakang sosial pembuat wacana, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik. Semua itu merupakan konteks yang berfungsi untuk memahami suatu wacana.

3) Historis

Wacana ditempatkan dalam konteks historis suatu masa tertentu. Sebagai contoh, analisis wacana pada suatu teks mengenai mahasiswa yang melawan Soeharto. Maka cara memahami teks tersebut ialah dengan memberikan konteks historis situasi sosial politik pada saat masa itu. Dari situ penganalisis bisa mengerti alasan si penulis teks memakai suatu bahasa tertentu.

4) Kekuasaan

Analisis wacana kritis menganggap wacana muncul sebagai bentuk pertarungan kekuasaan. Misalnya, seseorang yang memiliki kekuasaan lebih besar, ia bukan hanya

menentukan bagian yang perlu ditampilkan dan yang tidak ditampilkan melainkan juga bagaimana ia harus ditampilkan. Hal ini terlihat dari penonjolan atau penggunaan kata-kata tertentu.

5) Ideologi

Pada analisis wacana kritis, wacana dipandang mengandung ideologi yang digunakan untuk mendominasi dan berebut kekuasaan. Dalam suatu teks berita contohnya, teks tersebut merupakan pencerminan dari ideologi yang dianut penulisnya. Teks tersebut menjadi cerminan ideologi kapitalisme, liberalisme, feminisme, antifeminis, atau lain sebagainya.

b. Pendekatan pada Analisis Wacana Kritis⁸⁰

1) Analisis Bahasa Kritis

Disebut dengan istilah *critical linguistics*, analisis bahasa kritis dirintis oleh sekelompok pengajar dari Universitas East Anglia pada masa 1970-an. Pendekatan ini berfokus pada analisis bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi.

2) Analisis Wacana Pendekatan Prancis

French Discourse Analysis merupakan istilah bahasa Inggris dari pendekatan ini. Teori ideologi Althusser dan teori wacana Foucault ikut berpengaruh dalam pendekatan ini. Menurut Pecheux, bahasa dan ideologi menunjukkan posisi seseorang dalam kelas tertentu. Pecheux berkonsentrasi pada efek dari ideologi dari formasi wacana yang memberikan posisi seseorang sebagai subjek dalam situasi tertentu.

3) Pendekatan Kognisi Sosial

Seorang pengajar dari Universitas Amsterdam Belanda bernama Teun Adrianus van Dijk merupakan pengembang dari

⁸⁰ Eriyanto, *Analisis ...*, 14–20.

pendekatan ini. *Sosio Cognitive Approach* ini berfokus pada kognisi sosial sebagai elemen krusial yang memengaruhi struktur wacana. Menurut van Dijk, suatu wacana bisa saja memiliki kognisi sosial yang bersifat rasis terhadap suatu kelompok, mengandung prasangka, bias, misrepresentasi, dan sebagainya. Hal tersebut harus dikaji melalui tinjauan sejarah.

4) Pendekatan Perubahan Sosial

Model ini dikemukakan oleh Fairclough dan dikenal dengan istilah *Sociocultural Change Approach*. Fairclough sendiri banyak mendapat pengaruh dari Julia Kristeva dan Bakhtin dalam hal intertekstualitas. Pendekatan ini berfokus pada wacana dan perubahan sosial dengan memandang bahasa sebagai bentuk dari praktik sosial.

5) Pendekatan Wacana Sejarah

Ruth Wodak dan sekelompok pengajar di Vienna menjadi pengembang dari analisis wacana ini. Mereka mendapat banyak pengaruh dari pemikiran Jurgen Habermas. *Discourse Historical Approaches* ini, menurut Wodak dan rekan-rekannya, harus menyertakan konteks sejarah untuk mengetahui proses dari suatu wacana terhadap suatu kelompok digambarkan.

4. Analisis Wacana Kritis Model Teun Adrianus van Dijk

Teun Adrianus van Dijk ialah seorang Profesor Kajian Wacana di Departemen Penerjemahan dan Ilmu Bahasa di Universitas Pompeu Fabra Barcelona, penelitiannya berfokus pada analisis reproduksi rasisme dalam wacana dan hubungan antara wacana, pengetahuan, dan konteks. Sebelumnya, Dirinya merupakan Profesor Studi Wacana di Universitas Amsterdam dan telah menjadi profesor tamu di berbagai universitas di Eropa dan Amerika Latin misalnya, Universitas Katolik Valparaíso di Chile. Dia juga merupakan pendiri dan direktur sejumlah

ulasan spesialis dalam skala internasional, termasuk 'Poetics', 'Text' (sekarang 'Text & Talk'), 'Discourse & Society', 'Discourse Studies', 'Discourse & Communication' dan jurnal internet dalam bahasa Spanyol 'Discurso & Sociedad'. Beberapa buku terkemukanya yang baru diterbitkan di antaranya adalah *Racismo y discurso en América Latina (Racism and Discourse in Latin America, Gedisa, 2007)* dan *Society and Discourse. How Context Controls Text and Talk*.⁸¹

Analisis wacana kritis milik Teun Adrianus van Dijk menjadi perspektif studi wacana yang mengaitkan beragam disiplin ilmu: analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu-ilmu sosial dan linguistik. Berbagai multidisiplin tersebut sangat penting guna membantu menganalisis, mendeskripsikan, dan memberi kerangka teori yang berfungsi untuk mengkritisi ketidakadilan atau diskriminasi atas dasar gender, etnis, kelas, agama, atau bahasa. Melalui perspektif tersebut, analisis wacana kritis bertujuan membongkar ideologi dan juga kepentingan yang terkandung dalam wacana atau bahasa.⁸²

Model teori analisis wacana dari van Dijk sering disebut juga sebagai “kognisi sosial”. Ini bermaksud bahwa wacana tidak hanya fokuskan pada analisis teks saja, tetapi wajib ditinjau pula proses suatu teks tersebut diproduksi. Fokus van Dijk ialah pada masalah etnis, rasialisme dan pengungsi. Kognisi sosial menjadi faktor esensial dalam proses produksi. Wacana dipantau dari struktur dan juga proses wacana itu diproduksi. Kognisi sosial menjadi bagian dari proses produksi wacana. Menurut van Dijk, analisis pendeskripsian yang rasis terhadap suatu kelompok, terbentuk dari proses yang lama dan panjang. Prasangka, stereotip, dan sebagainya seperti pada hambatan

⁸¹ Centre de Cultura Contemporània de Barcelona, “Teun A. van Dijk” diakses 20 November, 2022, <https://www.cccb.org/en/participants/file/teun-a-van-dijk/34408>.

⁸² Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis), Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 77–78.

komunikasi harus dibongkar dengan melakukan tinjauan historis sosial.⁸³

Bagi van Dijk, penggalian makna perlu analisis kognisi dan juga konteks sosial. Hal ini berasumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna tersebut didapat dari bahasa yang dipakai. Teks dilahirkan dari kesadaran, pengetahuan, prasangka tertentu terhadap suatu peristiwa. Hal ini menunjukkan makna, pendapat, dan ideologi dari si penulisnya atau pembuatnya.⁸⁴ Wacana dalam Teori van Dijk, digambarkan dengan tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berikut penggambaran dimensi tersebut.⁸⁵



Gambar 1: Model Analisis Wacana van Dijk

a. Teks

Bagi van Dijk, suatu teks tersusun atas beberapa sejumlah tingkatan yang saling menyokong. Tiga level tersebut, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Seluruh level tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan menyokong satu sama lain.

Pada level struktur makro, berisikan makna umum dari suatu teks yang bisa tercermin dari tema yang ditonjolkan suatu teks. Berikutnya di level superstruktur, berisikan struktur wacana terkait kerangka teks tersebut. Terakhir di level struktur mikro, mengandung makna wacana yang tercermin dari unsur terkecil

⁸³ Eriyanto, *Analisis...*, 15–17.

⁸⁴ Eriyanto, *Analisis...*, 261–262.

⁸⁵ Eriyanto, *Analisis...*, 225.

teks, yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.⁸⁶ Berikut penggambaran struktur teks model van Dijk.

Tabel 1: Struktur Teks Model van Dijk

Struktur Makro
Makna umum dari suatu teks yang dapat tercermin dari topik atau tema yang terkandung oleh suatu teks
Superstruktur
Kerangka suatu teks, seperti pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan
Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat dilihat dari diksi, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

Sumber: Eriyanto (2001: 227)

Berikut uraian elemen dalam struktur wacana van Dijk.⁸⁷

1) Tematik

Hal yang diamati pada struktur mikro ialah elemen tematik alias gambaran umum dari sebuah teks. Tema atau topik disebut juga gagasan utama atau ringkasan dari suatu teks. Tema mencerminkan suatu hal yang ingin diungkapkan wartawan atau si penulis. Tema mengandung konsep sominan dan hal paling penting dari suatu teks.

Hal penting dari gagasan van Dijk adalah adanya koherensi global (*global coherence*), yaitu bagian per bagian dari suatu teks jika dikaji akan mengacu pada suatu titik gagasan umum dan bagian-bagian tersebut saling mendukung dalam menggambarkan tema atau topik global teks tersebut.

2) Skematik

Skematik menjadi elemen yang diamati dalam level superstruktur. Sebuah teks memiliki skema atau alur yang diawali dari pendahuluan sampai akhir yang membentuk satu kesatuan. Misalnya, wacana berupa percakapan sehari-hari

⁸⁶ Eriyanto, *Analisis...*, 226.

⁸⁷ Eriyanto, *Analisis...*, 228–259.

memiliki alur yang dimulai dari salam perkenalan, isi pembicaraan, dan diakhiri salam penutup sebagai perpisahan.

Bagi van Dijk, skematik memiliki arti penting sebagai strategi wartawan atau si pembuat teks untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan susunan urutan tertentu. Skematik atau alur tersebut memberikan penekanan pada yang didahulukan dan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Berdasarkan urutan tersebut suatu teks atau berita bisa saja memarjinalkan suatu kelompok tertentu.

3) Semantik

Pada analisis van Dijk, semantik dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*). Makna lokal tersebut terbentuk dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang menjadikan suatu makna tertentu pada suatu bangunan teks.

Elemen-elemen dalam semantik, yaitu latar (latar peristiwa, misalnya), detail (komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau yang membuat citranya baik), maksud (teks disampaikan secara eksplisit atau implisit yang samar, dan tersembunyi), pengandaian (pernyataan untuk mendukung suatu teks, praanggapan), penalaran (memberikan basis rasional sehingga teks terkesan meyakinkan).⁸⁸

4) Sintaksis

Hal yang diamati lainnya dari struktur mikro suatu wacana ialah sintaksis. Secara etimologis sintaksis bermakna menempatkan bersama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Strategi pada level sintaksis biasanya berupa pemakaian koherensi, nominalisasi, bentuk kalimat, kata ganti.

⁸⁸ Alex Sobur, *Analisis...*, 78–79.

a) Koherensi

Koherensi ialah pertalian antarkata, atau kalimat dalam teks. Hal tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan sebab-akibat (kausal), atau bisa juga sebagai penjelas. Pertalian tersebut tampak jelas dari pemakaian kata hubung (konjungsi). Misalnya, dalam frasa, peristiwa penjarahan massal, pemakaian kata hubung, seperti “karena tingkat pendidikan mereka rendah,” bisa memberikan kesan seolah-olah memang rendahnya pendidikanlah yang menyebabkan mereka melakukan penjarahan. Jadi, koherensi ialah elemen yang menunjukkan suatu peristiwa itu terhubung atau saling terpisah oleh pembuat teksnya.

Terdapat koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Pada koherensi kondisional ditandai dengan adanya anak kalimat sebagai penjelas. Sedangkan pada koherensi pembeda sering menggunakan kata sambung “dibandingkan”.

b) Peningkaran

Elemen peningkaran menjadi bentuk perwujudan wartawan dalam menyembunyikan sesuatu secara implisit. Peningkaran dapat menjadi strategi wacana untuk memarjinalkan suatu kelompok, individu, atau pun suatu gagasan. Individu atau kelompok tertentu digambarkan seolah baik, padahal yang sesungguhnya ingin diutarakan ialah sebaliknya.

Umumnya peningkaran dimunculkan diakhir, saat wartawan atau penulis sebelumnya menampilkan pendapat umum dan kemudian memberi pendapat pribadi setelahnya. Contoh kalimat dengan peningkaran, “Memang komunisme di beberapa negara sudah hilang, tetapi sewaktu-waktu dapat muncul kembali.”

c) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat ialah sintaksis yang berkaitan dengan cara berpikir logis berupa prinsip kausalitas. Bentuk kalimat tidak hanya mengenai tata bahasa, tetapi juga menentukan makna yang dibentuk dari susunan kalimat.

Suatu kalimat bisa dibuat aktif atau pasif, deduktif atau induktif. Tetapi pada umumnya hal-hal yang penting selalu diposisikan di awal kalimat. Dalam bentuk kalimat deduktif, aspek yang ditonjolkan lebih terlihat jika dibandingkan dengan induktif yang memposisikan inti kalimat secara tersamar.

d) Kata Ganti

Kata ganti adalah alat yang digunakan komunikator guna menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Misalnya, penggunaan kata “saya” atau “kami” menunjukkan sikap resmi komunikator. Sedangkan penggunaan kata “kita” dapat merepresentasikan sikap bersama dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu.

Kata “kita” atau “kami” memiliki efek menumbuhkan solidaritas dan mengurangi kritik dan oposisi (hanya) kepada diri sendiri. Kata ganti tersebut menunjukkan tidak ada batas antara komunikator dengan khalayak. Untuk menunjukkan sesuatu yang sependapat komunikator menggunakan kata ganti “kami” sedangkan untuk menunjukkan hal yang tidak sependapat menggunakan kata ganti “mereka”.

5) Stilistik

Stilistik menjadi hal yang diamati lainnya dalam struktur mikro wacana. Stilistika berfokus pada *style*, yakni cara yang digunakan oleh pembicara atau penulis dalam

menyatakan maksudnya saat menggunakan bahasa. *Style* tersebut bisa diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa sendiri mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan.⁸⁹

Elemen yang diamati dalam hal stilistik suatu wacana ialah leksikon (pilihan leksikal atau diksi). Pilihan kata atau frasa yang digunakan mencerminkan sikap atau ideologi tertentu seseorang terhadap suatu realitas. Sebuah peristiwa yang sama dapat digambarkan seseorang dengan gaya yang berbeda melalui pilihan kata-kata yang digunakan.

6) Retoris

Retoris di sini terkait dengan cara penekanan wacana yang dilakukan komunikator. Berikut beberapa elemen yang dapat diamati untuk menunjukkan gaya retoris.

a) Grafis

Grafis menunjukkan bagian yang ditekankan atau ditonjolkan pada suatu teks. Dalam suatu teks berita grafis umumnya tampak melalui bagian tulisan yang dibuat berbeda dari tulisan lain. Contohnya, seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, garis bawah, huruf yang dibuat lebih besar ukurannya dari yang lainnya, foto, gambar, tabel, pemberian warna, foto, atau efek lain

Pemakaian elemen-elemen tersebut secara tidak langsung dapat memanipulasi ideologi yang tampak. Selain itu, menurut van Dijk penggunaan angka-angka juga memberi pengaruh presisi dari yang hendak dikatakan dalam teks.

b) Metafora

Metafora berfungsi sebagai aksesoris atau bumbu dari suatu teks atau berita, yang dapat berupa kiasan atau

⁸⁹ Alex Sobur, *Analisis...*, 82.

ungkapan untuk melukiskan sebuah persamaan atau perbandingan. Wartawan atau komunikator memakai kepercayaan yang ada di masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, atau bahkan ungkapan dari dari ayat-ayat suci guna memperkuat pesan komunikasi.

c) Ekspresi

Ekspresi ialah pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya); wujud air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang.⁹⁰

b. Kognisi Sosial⁹¹

Di sinilah letak perbedaan analisis wacana van Dijk dengan yang lainnya. Selain meneliti struktur suatu teks, analisis wacana ini juga mengkaji cara suatu teks diproduksi. Dalam pandangan van Dijk, struktur mikro yang berupa teks dan struktur makro yaitu masyarakat yang besar perlu diberi penghubung untuk mengaitkannya. Maka dari itu van Dijk memberi terobosan analisis yang disebut kognisi sosial. Pada analisis ini, dilakukan penelitian terhadap representasi mental si komunikator atau wartawan, yaitu berupa kesadaran mental ketika membentuk teks tersebut.

Guna menyelidiki makna tersembunyi dari suatu teks membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pada pendekatan kognitif, menggunakan asumsi bahwa teks tidak memiliki makna, tetapi makna tersebut diberi oleh pemakai bahasa, tepatnya pada proses kesadaran mental si pemakai. Si pemakai bahasa tidak dipandang sebagai individu yang netral,

⁹⁰ KBBI versi daring, “ekspresi” diakses 17 Maret 2023. <https://kbbi.web.id/ekspresi>.

⁹¹ Eriyanto, *Analisis...*, 259–263.

tetapi sebagai individu yang memiliki beragam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi.

Berikut beberapa skema (model) struktur mental pemakai bahasa menurut van Dijk.

- 1) Skema Person (*Person Schemas*), skema ini merujuk pada cara seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Misalnya, cara seorang wartawan Islam memandang dan memahami orang Kristen yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan ditulis.
- 2) Skema Diri (*Self Schemas*), skema ini berkaitan dengan cara diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
- 3) Skema Peran (*Role Schemas*), skema ini menunjukkan cara seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati orang lain dalam masyarakat. Misalnya, seperti apa seharusnya peran laki-laki dan wanita dalam masyarakat. Pandangan mengenai peran sedikit banyak juga akan memengaruhi pemberitaan.
- 4) Skema Peristiwa (*Event Schemas*), skema ini barangkali yang paling banyak dipakai oleh wartawan karena hampir tiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Setiap peristiwa juga selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu.

Di luar model, elemen krusial lain pada proses kognisi sosial ialah memori. Memori mengandung pesan-pesan mulai dari saat ini maupun yang terdahulu yang sewaktu-waktu dapat digunakan seseorang untuk memandang suatu realitas. Adapun memori terdiri dari dua jenis, seperti berikut.

- 1) Memori jangka pendek (*short-term memory*), ialah memori untuk mengingat peristiwa yang terjadi dalam waktu dekat lalu (durasinya pendek).

2) Memori jangka panjang (*long-term memory*), ialah memori yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu memori episodik dan memori semantik. Memori episodik merupakan memori yang berkaitan dengan diri sendiri. Sedangkan memori semantik ialah memori yang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang realitas.

c. Konteks Sosial (Analisis Sosial)⁹²

Dimensi ketiga dari model analisis van Dijk adalah analisis sosial. Pada dimensi ini, analisis intertekstual teks dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Misalnya, melakukan penelitian terhadap wacana pemberitaan media atas kekerasan terhadap wanita. Maka perlu melakukan penelitian dengan menganalisis wacana gender dan kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat. Penelitian dilakukan dengan mengkaji cara negara memproduksi dan reproduksi wacana gender dan kekerasan terhadap wanita melalui buku-buku sekolah, pidato politik, dan lain sebagainya.

Menurut pandangan van Dijk, terdapat dua poin krusial pada tahap analisis masyarakat ini, yakni sebagai berikut.

1) Kekuasaan

Bagi van Dijk, kekuasaan diartikan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya) untuk mengontrol kelompok lain. Umumnya, kekuasaan tersebut berdasarkan pada kepemilikan atas hal-hal yang bernilai, seperti uang, status, dan ilmu pengetahuan. Kekuasaan ini juga berbentuk persuasif, yaitu secara tidak langsung mengontrol dengan cara memengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.

⁹² Eriyanto, *Analisis...*, 271–274

2) Akses

Analisis wacana van Dijk juga berfokus pada akses di antara masing-masing kelompok masyarakat. Pada kelompok elit misalnya, memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kelompok orang biasa dan tidak berkuasa. Sehingga kelompok yang berkuasa memiliki kesempatan lebih besar dalam mengakses media dan akses lebih besar pula dalam memengaruhi khalayak media. Dalam hal ini, yaitu menentukan tema dan isi wacana yang akan disebarkan kepada khalayak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklarifikasikan suatu fenomena yang berkenaan dengan masalah yang diteliti menjadi kata-kata atau narasi.⁹³ Bogdan dan Guba berpendapat, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif (data yang dihimpun berupa kata-kata dan gambar) yang ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa dan aktivitas sosial.⁹⁴

Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini dikarenakan untuk menggali sedalam-dalamnya. Oleh dari itu, penelitian ini didominasi data kualitatif (narasi-narasi yang membangun cerita) dengan tujuan membongkar suatu realitas, menjelajahi dan memahami konstruksi serta makna yang terkandung pada proses komunikasi.⁹⁵

Pendekatan penelitian yang dipakai ialah sudut pandang keilmuan wacana kritis model Teun Adrianus van Dijk. Wacana kritis memiliki asumsi dasar yakni bahasa dipakai dalam berbagai fungsi dan konsekuensi.⁹⁶ Penelitian ini menganalisis teks, yaitu menganalisis strategi wacana yang dipakai guna menggambarkan seseorang atau hal tertentu, yang strategi tersebut berpotensi memarginalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa.⁹⁷

⁹³ Nani Widiawati, *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 116.

⁹⁴ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 6.

⁹⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 51.

⁹⁶ Haryatmoko, *Critical...*, 78.

⁹⁷ Umi Halwati, *Aplikasi Analisis Diskursus pada Teks Wacana Islam Liberal dan Wacana Formalisasi Syariat Islam*, (Purwokerto: STAIN Press), 39.

B. Data dan Sumber Data

Data untuk penelitian ini bersumber dari dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari subjek atau narasumber.⁹⁸ Pada penelitian ini sumber data primer yang digunakan yakni video-video Gus Baha' di *Channel YouTube* Santri Gayeng dan hasil wawancara dengan admin *Channel YouTube* Santri Gayeng, dan wawancara dengan santri dari Gus Baha'.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder, yakni data yang didapatkan dari pihak ketiga atau pihak luar.⁹⁹ Data ini berupa penguat data primernya yaitu buku, jurnal, artikel, karya jurnalistik media massa, skripsi, tesis, ataupun bentuk publikasi lain yang relevan dengan judul penelitian ini.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah video Gus Baha' di *Channel YouTube* Santri Gayeng.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini ialah moderasi beragama Gus Baha' di *Channel YouTube* Santri Gayeng.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut.

1. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka (*library research*), yakni membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang berupa teks cetak maupun

⁹⁸ Yuliana Rakhmawati, *Buku Ajar Metode Penelitian Komunikasi*, (Surabaya: CV Putra Media Nusantara, 2019), 23.

⁹⁹ Yuliana Rakhmawati, *Buku...23*.

noncetak (seperti audio, video dan sebagainya) tanpa riset lapangan.¹⁰⁰ Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dalam *Channel YouTube* Santri Gayeng menjadi cara untuk menemukan data berupa wacana moderasi beragama Gus Baha’.

2. Wawancara

Teknik wawancara menjadi salah satu cara guna mengumpulkan data penelitian. Adapun wawancara (*interview*) ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dua pihak, yakni antara pewawancara yang memberi pertanyaan dan narasumber atau responden, yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁰¹

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara daring atau *online* dikarenakan keterbatasan waktu dalam mewawancarai narasumber secara langsung. Teknik wawancara ini digunakan guna mengonfirmasi dan mengumpulkan informasi terkait gambaran umum *Channel YouTube* Santri Gayeng kepada admin saluran tersebut, dan juga mengumpulkan informasi mengenai analisis kognisi sosial Gus Baha’. Adapun mengenai kognisi sosial, narasumber utamanya adalah Gus Baha’ sendiri. Sedangkan santri Gus Baha’ di Pondok LP3IA Narukan sebagai narasumber sekunder apabila narasumber utama sulit ditemui.

E. Teknik Analisis Data

Sebelum melaksanakan analisis data, data dikumpulkan dahulu dengan cara menyeleksi video Gus Baha’ yang berkaitan dengan moderasi beragama. Lalu, peneliti menganalisis isi teks dari konten video tersebut dengan mengaitkannya kepada wacana moderasi beragama Kementerian Agama RI dan wacana moderasi beragama Quraish Shihab yang terdapat

¹⁰⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 2–6.

¹⁰¹ Evanirosa et.al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 103.

dalam buku-buku atau karya ilmiah lain yang merupakan sumber data sekunder penelitian ini.

Penelitian ini memakai analisis wacana kritis model Teun Adrianus van Dijk yang mencakup tiga jenis dimensi atau bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks (analisis sosial). Berikut kerangka skema penelitian dan metode menurut versi van Dijk.

Tabel 2: Kerangka Skema Penelitian dan Metode van Dijk

Struktur	Metode
<p>Teks</p> <p>Menganalisis terkait bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau sebuah peristiwa tertentu. Kemudian bagaimana strategi tekstual yang digunakan untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Critical linguistics</i></p>
<p>Kognisi Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	<p>Wawancara mendalam</p>
<p>Konteks Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana wacana berkembang di masyarakat, termasuk proses produksi dan reproduksi seseorang atau sebuah peristiwa yang digambarkan.</p>	<p>Studi pustaka dan penelusuran sejarah</p>

Sumber: Eriyanto (2001: 275)

Pada dimensi pertama, yakni teks terdapat tiga struktur. Pertama, struktur makro berupa makna umum dari teks yang dapat terlihat dari topik atau temanya. Elemen yang diteliti ialah tema, atau topik. Kemudian, bagian superstruktur teks, yaitu skema wacana dirangkai seperti kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Elemennya ialah skema. terakhir, struktur mikro, yakni makna wacana yang bisa dilihat dari bagian penyusun terkecil, yaitu kata, kalimat,

proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.¹⁰² Berikut uraian elemen wacana dalam dimensi teks versi van Dijk.¹⁰³

Tabel 3: Elemen Analisis Wacana van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (Tema yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun?)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana bentuk, susunan kalimat pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Eriyanto (2001: 228-229)

Kedua, sisi kognisi sosial yang mengkaji cara mengetahui dan memahami proses produksi teks yang digarap. Hal ini berupa kesadaran mental komunikator saat membentuk teks tersebut: pandangan, kepercayaan, *stereotype*, dan prasangka. Karena pada dasarnya setiap teks dihasilkan dari kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Ketiga, dimensi konteks (analisis sosial), yaitu menelusuri struktur wacana yang berkembang di masyarakat terhadap suatu *problem* dalam hubungannya dengan struktur sosial.¹⁰⁴

¹⁰² Eriyanto, *Analisis...*, 224–226.

¹⁰³ Alex Sobur, *Analisis...*, 74.

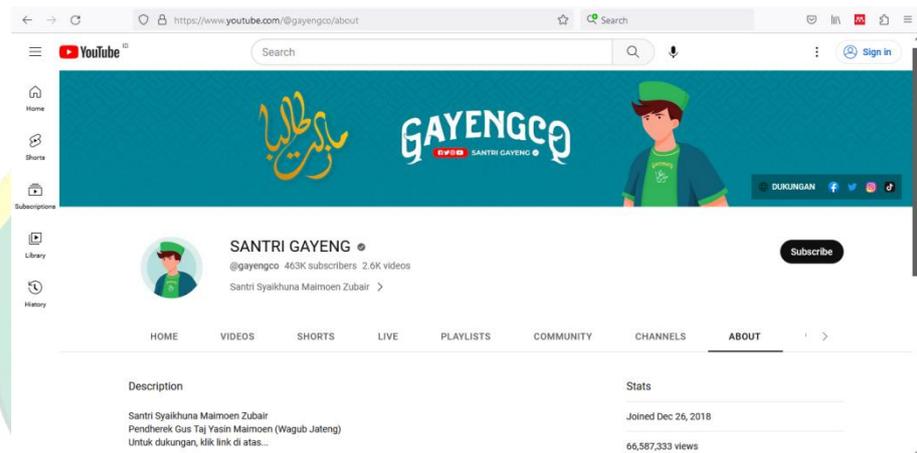
¹⁰⁴ Eriyanto, *Analisis...*, 259–271.

BAB IV

ANALISIS WACANA MODERASI BERAGAMA GUS BAHÁ' DI CHANNEL YOUTUBE SANTRI GAYENG

A. Gambaran Umum

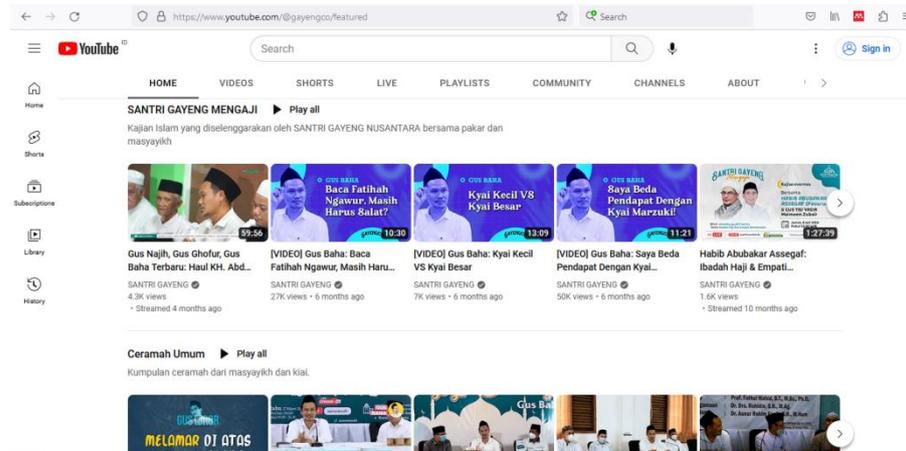
1. Profil Channel YouTube Santri Gayeng



Gambar 2: Tampilan halaman *About* (Tentang) Channel YouTube Santri Gayeng

Santri Gayeng adalah sebuah nama saluran (*channel*) di media *YouTube* yang berdiri sejak 26 Desember 2018. Nama “Santri Gayeng” digunakan pada *multiplatform* juga, seperti di *FaceBook*, *Twitter*, *Instagram*, dan bahkan *TikTok*. Sejauh ini, *Channel YouTube* Santri Gayeng telah memiliki 463 ribu *subscriber* dan telah mengunggah 2,6 ribu video, yang utamanya merupakan video pengajian Gus Baha’, putra-putra K.H. Maimoen Zubair seperti Gus Taj Yasin, seperti Gus Ghofur, Gus Wafi, dan yang terakhir Gus Idror.¹⁰⁵ Namun, dapat dikatakan bahwa 90 persen atau mayoritas dari video yang diunggah adalah video pengajian dari Gus Baha’. Selain itu, *channel* ini selalu menyertakan terjemahan Bahasa Indonesia dalam teks video disetiap konten yang diunggah.

¹⁰⁵ Santri Gayeng (@gayengco), “about,” diakses pada 14 Mei 2023, <https://www.youtube.com/@gayengco/about>.



Gambar 3: Tampilan halaman *Home* (Beranda) *Channel YouTube* Santri Gayeng

Channel Santri Gayeng ini dikelola oleh santri dari Kiai Haji Maimoen Zoebair yang merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang. Adapun admin khusus di *platform YouTube*-nya bernama Rumail Abbas.¹⁰⁶ Diketahui pula dari halaman resmi *FaceBook* Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, bahwa Rumail Abbas merupakan pengurus di bidang media dari HIMMA (Himpunan Mutakhorrijin Mutakhorrijat Al-Anwar) periode 2020–2025.¹⁰⁷

a. Sejarah Berdirinya *Channel YouTube* Santri Gayeng¹⁰⁸

Menurut penjelasan Rumail Abbas, Santri Gayeng pada mulanya didirikan oleh Kiai Haji Maimoen Zubair (Mbah Moen), dipimpin oleh Gus Yasin Maimoen (putra ke-9 Mbah Moen), dan penasihat utamanya ialah K.H. Nawawi Suyuthi Cholil (Mbah Wie, paman dari K.H. Maimoen Zubair dan sepupu K.H. Ahmad Mustofa Bisri).

¹⁰⁶ Wawancara dengan admin *Channel YouTube* Santri Gayeng via *WhatsApp* pada tanggal 11 Maret 2023.

¹⁰⁷ Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang (@ponpesalanwarsarang), “HIMMA...”, diakses pada 19 Maret 2023, https://id-id.facebook.com/ponpesalanwarsarang/posts/himmahimpunan-mutakhorrijin-mutakhorrijat-al-anwarmerupakan-wadah-bagi-para-alum/2928510130541579/?locale=id_ID.

¹⁰⁸ Rumail Abbas, “Maksud Terselubung ‘Santri Gayeng’ Populerkan Ngajinya Gus Baha Nursalim”, diakses pada 1 Maret 2023, <https://mojok.co/esai/maksud-terselubung-santri-gayeng-populerkan-ngajinya-gus-baha-nursalim/>.

Santri Gayeng awalnya digunakan sebagai salah satu langkah kecil pendukung kampanye politik dalam pilkada Jawa Tengah tahun 2018, yang saat itu Rumail Abbas diberi amanat manajemen media sosial. Namun, setelah kampanye selesai Santri Gayeng melanjutkan tugas dengan mengunggah konten pengajian dari para “gus” (sebutan untuk putra kiai) Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang, Provinsi Jawa Tengah. Jadi, sebelum menjadi *channel* pengajian, Gus Zaimul Umam Nursalim (adik Gus Baha’) adalah koordinator kabupaten (Korkab) Santri Gayeng Rembang, sementara Gus Baha’ menjadi Penasihat Santri Gayeng Rembang.

Permulaan gesernya *Channel* Santri Gayeng menjadi saluran pengajian sendiri diawali sejak Rumail Abbas berkunjung ke kediaman Gus Baha’ untuk merekam video testimoni dukungan Santri Gayeng menjelang pilkada saat itu. Rumail juga izin untuk mengunggah video selain testimoni tersebut di *Channel* Santri Gayeng, dan ternyata diperbolehkan Gus Baha’. Setelah itu, Rumail bertanya mengenai dokumentasi pengajian Gus Baha’ dan izin mengunggah pula kepada Gus Umam. Namun, saat itu belum terpikirkan untuk izin menjadikan *channel* pengajian masyarakat (para guru atau para ulama) Pesantren Al-Anwar.¹⁰⁹

Setelah mendapat izin dari ndalem Gus Baha’, Rumail juga meminta izin kepada sang pemilik audio pengajian Gus Baha’ yaitu, Kiai Rumanto, Pengasuh Pesantren Izzati Nuril Quran Bedukan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, tempat Gus Baha’ rutin *mengajar* Tafsir Al-Jalalain, Nashaihul Ibad, dan Kitab Al-Hikam.¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara dengan admin *Channel YouTube* Santri Gayeng via *WhatsApp* pada tanggal 13 Mei 2023.

¹¹⁰ Rumail Abbas, “Maksud Terselubung ‘Santri Gayeng’ Populerkan Ngajinya Gus Baha Nursalim”, diakses pada 1 Maret 2023, <https://mojok.co/esai/maksud-terselubung-santri-gayeng-populerkan-ngajinya-gus-baha-nursalim/>.

2. Profil Kiai Haji Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha')

a. Genealogi Gus Baha'



Gambar 4: K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha')¹¹¹

Kiai Haji Ahmad Bahauddin Nursalim, atau Gus Baha' begitu orang-orang biasa memanggil beliau. Disebutkan bahwa nama asli beliau ialah Bahauddin, yang kemudian ditambah nama ayahnya "Nur Salim". Mengenai tanggal lahir beliau, terdapat dua data yang berbeda ditemukan beredar di media *online*. Beberapa menyebut Gus Baha' lahir pada 15 Maret 1970. Sedangkan sumber lain yang telah dikonfirmasi menyebutkan, yang sah ialah pada tanggal 29 September 1970 Masehi.¹¹²

Ayah beliau K.H. Nursalim, yang merupakan suami dari Nyai Hajjah Yuchanidz Nursalim—ibunda Gus Baha'—merupakan penghafal Al-Qur'an dari Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Begitu pula dengan kakek buyut Gus Baha' yang ahli Al-Qur'an. Bila dilihat dari silsilah sang ibu, Gus Baha' juga keturunan keluarga besar ulama

¹¹¹ Santri Gayeng (@gayengco), "[PENGAJIAN TERBARU] Khataman Kitab Wali Abad Ini Bersama Gus Baha'" diakses 13 Juni 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=AEloB2O2F04>.

¹¹² Qowim Musthofa, "Profil ..., 80.

Lasem, yakni Bani Mbah Abdurrahman Basyaiban atau lebih dikenal dengan Mbah Sambu.¹¹³

Gus Baha' merupakan putra ketiga dari sembilan (9) bersaudara. Namun, tiga saudara beliau telah wafat sehingga kini beliau hanya memiliki lima (5) saudara kandung.¹¹⁴ Lima (5) saudara kandung tersebut, di antaranya H. Nasirul Makhasin (Wakil Bupati Rembang periode 2001-2006), Mufadlotul Izzah, Abdul Khakim (Anggota DPRD Kabupaten Rembang periode 2014-2019), Gus Fuad, dan terakhir Ziamul Umam (Gus Umam).¹¹⁵

b. Pendidikan Gus Baha'

Ilmu pertama yang didapatkan Gus Baha' berasal dari ayahnya, K.H. Nursalim, yang merupakan keturunan kyai. Ayahnya sendiri merupakan murid penghafal Al-Qur'an dari K.H. Abdullah Zain Salam dari Desa Kajen, Kabupaten Pati. Gus Baha' menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya sendiri sambil mengkaji ilmu fikih. Setelah merampungkan hafalannya tersebut, ayah Gus Baha' memondokkan Gus Baha' di Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, salah satu ponpes berpengaruh di Jawa Tengah, di bawah asuhan Kiai Haji Maimoen Zubair.¹¹⁶

Dari riwayat pendidikan, Gus Baha' hanya mengenyam dua pendidikan pesantren yaitu di pesantren ayahnya sendiri, Ponpes Tahfidzul Al-Qur'an Lembaga Pembinaan Pendidikan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (LP3IA) Desa Narukan,

¹¹³ Aliyul Himam, "Makna Logika Logika Nubuwwah dalam Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim: Analisis Trilogi Epistemologi Arab-Islam Dan Analisis Resepsi Encoding/Decoding." *Jurnal Al-Ijtimaayah* 7.1 (2021): 142, <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtimaayah.v7i1.9330>.

¹¹⁴ Radar Kudus TV (@RadarKudusTV), "Gus Baha' Masa Kecil: Mandi di Sungai dan Cari Ikan", diakses 10 Mei 2023, <https://youtu.be/wZfJKXyneng>.

¹¹⁵ NU Online, "Sosok Ibunda Gus Baha Nyai Yuchanidz di Mata Keluarga" diakses 10 Mei 2023, <https://www.nu.or.id/obituari/sosok-ibunda-gus-baha-nyai-yuchanidz-di-mata-keluarga-m3G1B>.

¹¹⁶ Qowim Musthofa, "Profil ..., 80–81.

Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, dan Ponpes Al-Anwar Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Karena diceritakan bahwa suatu waktu ayah Gus Baha' menawarkan beliau untuk mengenyam pendidikan pondok di Yaman. Namun, Gus Baha' cenderung memilih untuk menetap di Indonesia saja dengan mengabdikan di almamaternya yakni Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah, Ponpes Al-Anwar, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA. Di Ponpes Al-Anwar, pemahaman beliau akan ilmu syariat Islam seperti fikih, usul fikih, hadis, dan tafsir sangat menonjol. Hal tersebut terbukti dengan ditetapkannya beliau sebagai rais (ketua) kitab *Fathul Mu'in* dan ketua *Ma'arif* pada kepengurusan ponpes tersebut.¹¹⁷ Namun diketahui dari pengakuan Gus Baha' sendiri, beliau juga pernah mondok di Pondok Pesantren Damaran, Kota Kudus, Jawa Tengah.¹¹⁸

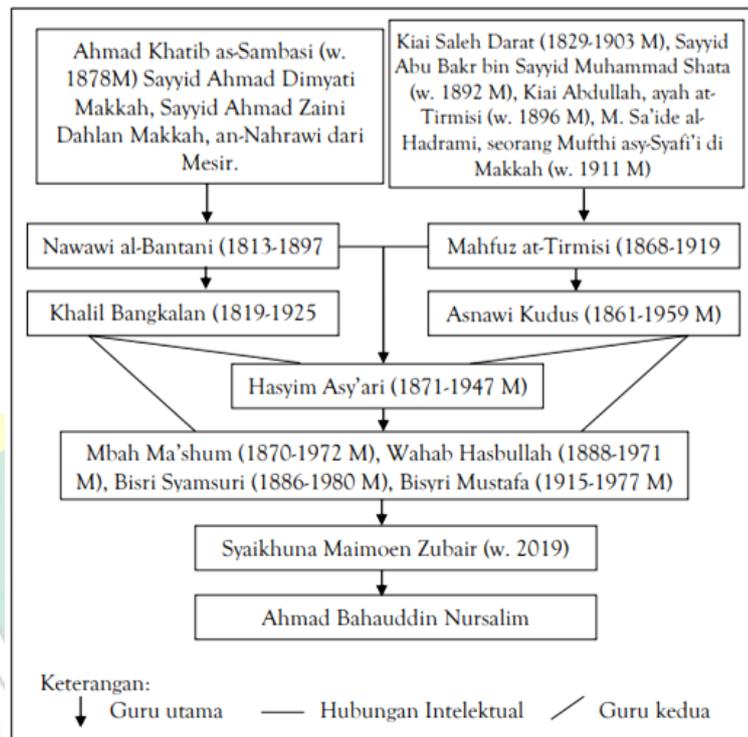
Menurut Ahmad Sadzali,¹¹⁹ Gus Baha' menjadi salah satu kandidat ulama Indonesia yang ensiklopedis. Sebab terlihat dari banyak kajiannya, Gus Baha' tampak begitu menguasai berbagai ilmu seperti fikih, *ushul* fikih, hadis, sirah, tasawuf, hingga filsafat. Gus Baha' juga menjadi salah satu ulama yang menjaga tradisi sanad keilmuan di Indonesia. Nasab keilmuan beliau bersambung kepada ulama-ulama besar sehingga keilmuannya sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut gambar bagan sanad atau silsilah keilmuan Gus Baha'.¹²⁰

¹¹⁷ Aliyul Himam, "Makna...", 142

¹¹⁸ Santri Gayeng (@gayengco), "Kenangan Lucu Sewaktu Saya Mondok di Kudus", diakses 10 Mei 2023, <https://youtu.be/Jso8dtvyRWE>.

¹¹⁹ Azyumardi Azra, dkk, *Islam ...*, 285.

¹²⁰ Aliyul Himam, "Makna...", 143.



Gambar 5: Silsilah Keilmuan Gus Baha'

Gus Baha' kini dikenal sebagai seorang ulama ahli tafsir Indonesia yang merupakan lulusan pendidikan pesantren Indonesia pula tanpa mengenyam pendidikan di luar negeri. Sebagai kesimpulan, sosok Gus Baha' menjadi bukti bahwa kedalaman intelektual seseorang dapat melampaui orang-orang yang memiliki gelar akademik.

c. Perjalanan Karier Gus Baha'

Serampungnya Gus Baha' mengenyam pendidikan pesantren di Al-Anwar, pada tahun 2003 Gus Baha' menikah dengan putri kiai atau ning dari Pesantren Sidogiri, yakni Ning Winda yang merupakan cucu dari Kiai Hasani Sidogiri. Adapun pernikahan tersebut merupakan saran dari paman Gus Baha' yang menjadi bagian dari keluarga Sidogiri.¹²¹

¹²¹ Badar Alam Najib, "Profil Ning Winda, Memiliki Nasab Wali," diakses 1 Mei 2023, <https://www.tebureng.co/profil-ning-winda-memiliki-nasab-wali/>.

Diketahui Gus Baha' pernah tinggal di Yogyakarta beberapa tahun hingga tahun 2005 sebelum ayah beliau wafat.¹²² Kemudian, hingga kini Gus Baha' menjadi pengasuh di Ponpes Tahfidzul Qur'an LP3IA Desa Narukan sebagai penerus ayah beliau. Diketahui pula bahwa Gus Baha' mengajar dan menjadi dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar Sarang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah.¹²³ Dengan kredibilitas Gus Baha' yang mendapat pengakuan dari banyak pihak, beliau juga pernah diangkat menjadi ketua Tim Lajnah Mushaf Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Hal itu berawal dari kedekatan beliau dengan UII sejak menjadi pentashih mushaf Al-Qur'an UII bersama mantan rektor UII, Prof. Dr. H. Zaini Dahlan, M.A.¹²⁴ satu lagi yang membanggakan dari karier intelektualnya, Gus Baha' juga menjadi Dewan Tafsir Nasional yang anggotanya terdiri dari para ahli tafsir Indonesia, seperti Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib, dan yang lainnya.¹²⁵

Selain itu, Gus Baha' pun menjadi ulama terpendang yang memiliki jabatan di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), yakni tertanggal 29 Agustus 2019 PBNU melalui Surat Keputusan PBNU No. 01/j/A/II.04/08/2019, Gus Baha' diangkat menjadi Rais Syuriah PBNU.¹²⁶

Di samping itu, Gus Baha' juga kerap membuat majlis ilmu di beberapa tempat, seperti sebulan sekali di Kab. Bantul D.I.

¹²² Fathurrosyid, "Nalar ...", 86–87.

¹²³ Santri Gayeng @gayengco, Status *Twitter*, diakses 1 Mei 2023, <https://twitter.com/gayengco/status/1358366752678105090>.

¹²⁴ UII, "Gus Baha Sampaikan Keseimbangan Agama dan Logika," diakses pada 1 Mei 2023, <https://www.uii.ac.id/gus-baha-sampaikan-keseimbangan-agama-dan-logika/>.

¹²⁵ Fathurrosyid, "Nalar...", 87.

¹²⁶ NU *Online*, "KH Afifuddin Muhajir dan Gus Baha Jabat Rais Syuriah PBNU," diakses pada 1 Mei 2023, <https://www.nu.or.id/amp/nasional/kh-afifuddin-muhajir-dan-gus-baha-jabat-rais-syuriah-pbnu-KW0C4>.

Yogyakarta, dan pengajian tafsir Al-Qur'an di Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. Di luar kegiatan rutin tersebut, Gus Baha' pun sering mengisi pengajian umum, kuliah umum di perguruan tinggi dan bahkan kajian di luar negeri.¹²⁷ Adik Gus Baha', yakni Gus Umam, menyebutkan, Gus Baha' kini memiliki banyak acara rutin, seperti di Pondok Damaran Kudus, Sidogiri, Kajen, dan Sarang. Selain daerah itu, jadwalnya telah dikurangi.¹²⁸

d. Karya-Karya Gus Baha'

Gus Baha' mempunyai beberapa karya di bidang bahasa Arab, ilmu qiraat dan tafsir Al-Qur'an yang telah diterbitkan. Berikut beberapa karya tersebut.¹²⁹

1) Ringkasan Kaidah Ilmu Qiraat

Dengan judul kitab *Hifdzuna Li Hadza al-Mushaf*, kitab ini ialah sebuah ringkasan Gus Baha' dari kitab Abu Amr Ad-Dani yang berjudul *Al-Muqni'*. Kitab ini berisi tentang kaidah penulisan Al-Qur'an Abu Amr Ad-Dani yang menjadi salah satu mazhab penulisan Al-Qur'an. Adapun Gus Baha' meringkas kitab tersebut dikarenakan ada kejanggalan pada penulisan Al-Qur'an *rasm qiyasi*.

2) Khazanah Andalusia: Menguak Karya Monumental Alfiah Ibnu Malik

Ditulis bersama dengan Gus Wafi (putra K.H. Maimoen Zubair), buku Gus Baha ini diterbitkan oleh penerbit Titian Ilahi Yogyakarta tahun 2005, dan dicetak kembali pada tahun 2021. Buku ini merupakan hasil diskusi Gus Baha' dengan Gus Wafi (Putra Mbah Moen) tentang ilmu nahwu ketika masih mengenyam pendidikan bersama di Pesantren Al-Anwar Sarang. Dalam buku itu dibahas mengenai penjelasan bait-bait

¹²⁷ Aliyul Himam, "Makna...", 143.

¹²⁸ Radar Kudus TV (@RadarKudusTV), "Gus Baha'..." menit ke 15.

¹²⁹ Qowim Musthofa, "Profil ..., 83-84.

Alfiah Ibnu Malik yang mengandung kaidah *grammar* bahasa Arab.

3) Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya

Tafsir Al-Qur'an yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh UII Press ini, ditulis oleh Gus Baha' sebagai bagian dari pengoreksi mushaf dan tim ahli Lajnah Mushaf Al-Qur'an UII. Tafsir Al-Qur'an ini menggunakan metode tahlili dengan jumlah 10 jilid.

B. Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus van Dijk

Critical Discourse Analysis (CDA) yang dalam bahasa Indonesianya, analisis wacana kritis (AWK) merupakan satu dari sekian bentuk pendekatan untuk menganalisis teks media.¹³⁰ Pada model analisis wacana kritis van Dijk menggunakan tiga fokus, yakni analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam bab ini akan diuraikan perihal konstruksi wacana moderasi beragama Gus Baha' di *Channel YouTube* Santri Gayeng menurut analisis wacana kritis versi Teun Adrianus van Dijk.

Berdasarkan hasil penyeleksian, berikut tabel tautan (*link*) video Gus Baha' di *Channel YouTube* Santri Gayeng yang terkait dengan tema moderasi beragama.

Tabel 4: Daftar tautan (*link*) video Gus Baha' terkait Moderasi Beragama

No.	Tautan (<i>Link</i>)	Judul Video
1.	https://youtu.be/Tm8_a7O5dW4	"Islam yang Moderat ala Gus Baha"
2.	https://youtu.be/IBdp-KE1Q74	"Gus Baha: Menghormati Non-Muslim"
3.	https://youtu.be/ddtLkPhDM20	"[VIDEO] Gus Baha: Saya Beda Pendapat Dengan Kyai Marzuki!"
4.	https://youtu.be/m1NXe6MFj2Y	"Gus Baha' Islam Pas-Pasan Tapi Ahli Surga"
5.	https://youtu.be/_NNrHmiXxI	"Cekcok Gus Dur VS FPI: Melihat Indonesia Gus Baha"

¹³⁰ Haryatmoko, *Critical ...*, 78.

1. Analisis Teks

a. Hasil Analisis Teks Video “Islam yang Moderat ala Gus Baha”



Gambar 6: Tampilan video berjudul “Islam yang Moderat ala Gus Baha”

Diunggah pada tanggal 31 Juli 2022, video berdurasi 6 menit 6 detik ini telah ditonton sebanyak 6.201 kali dan mengantongi 247 suka. *Channel YouTube* Santri Gayeng menempatkan video ini ke dalam *playlist* pengajian berjudul “Gus Baha: Masyarakat Relijius”. *Playlist* tersebut berisi deretan video yang diunggah, yang aslinya merupakan satu kesatuan video yang kemudian dipotong sesuai judul tertentu. Video ini merupakan jenis video tanpa rekaman visual pembicara jadi hanya audio saja beserta dengan teks terjemahan Bahasa Indonesia dalam video.

1) Tematik

Video ini menunjukkan Islam moderat dari sisi tauhid sebagai topik atau tema globalnya. Tema tersebut berdasarkan ayat dari Al-Qur’an Surah Āli ‘Imrān/3 ayat ke-18 yang disebut Gus Baha’ mengenai kesaksian seorang hamba yang berdasarkan ilmu (tauhidnya *ulul ilmi*).

2) Skematik

Pada elemen skematik analisis wacana van Dijk, yang diamati ialah kerangka teksnya. Berikut skema teks video tersebut.

- a) Di bagian awal Gus Baha' membahas tentang orang yang berkontribusi pada agama ini (Islam), mari kita anggap sebagai orang soleh dan beliau mengajak umat Islam untuk tidak egois, sebab Islam sendiri mengajarkan untuk tidak egois.
- b) Di bagian tengah Gus Baha' menjelaskan mengenai tauhid yang masih kerap diperdebatkan, padahal Tuhan-lah yang memutuskan nantinya, karena Dia hakim yang seadil-adilnya. Yang terpenting adalah manusia yakin. Jadi, tak perlu terlalu memikirkan mana (pendapat, tafsir) yang benar. Menurut Gus Baha' memutuskan (benar atau salah) sekarang adalah bentuk keangkuhan. Semua itu ijtihad, yang terpenting ingat Tuhan dan yakin bahwa keputusan tertinggi ada pada Allah Swt. Kita sebagai *ahlul ilmi* targetnya adalah mengetahui. Kemudian, Gus Baha' juga menekankan penjelasan pada Surah Āli 'Imrān ayat ke-18 mengenai syahadatnya Allah, malaikat dan orang-orang berilmu.
- c) Di bagian akhir Gus Baha' menjelaskan bahwa syahadat yang keren adalah yang ketiga, yaitu syahadatnya orang-orang berilmu. Beliau juga mengatakan, Nabi Muhammad saw. pun memuji umatnya di zaman akhir yang tetap beriman meski belum pernah melihat nabi secara langsung, maupun melihat surga dan neraka.
- d) Ditutup dengan mengisahkan seorang malaikat yang bertanya kepada Allah Swt. mengenai iman.

3) Semantik

Pada makna lokal video ini Gus Baha' terlihat menekankan mengenai Allah '*ahkamul hakimin*' dan tauhid yang terkandung dalam ayat ke-18 Al-Qur'an Surah Āli 'Imrān. Berikut kalimat detailnya.

Engko Pangeran sing mutus. Wong gunane duwe Pangeran 'ahkamul hakimin' kowe ra usah mikir endi sing bener, bocah kok! (menit ke 00.49)

Dan Allah sering dawuh sok ngemben balik kabeh ning Aku trus aku sing mutusno. Dadi memaksakan putus sekarang iku keanguhan. (menit ke 01.43)

Dieling-eling ayat mau, opo? “Syahidallāhu annahu lā ilāha” Nggih mboten? Sing riuh! “Syahidallāhu annahu” niku “Syahidallāhu annahu lā illallah” napa “wal malāikatu wa ulul ‘ilmi qāiman,” Dadi keren tenan syahadahe ulil ilmi. (menit ke 04.08)

4) Sintaksis

Kalimat yang disampaikan Gus Baha’ banyak menggunakan kalimat aktif secara eksplisit dan paragraf yang deduktif. Kata ganti yang banyak dipakai Gus Baha’ adalah *kito*, *kowe*, dan *aku*, yang dalam bahasa Indonesia berarti, kita, kamu, dan saya. Kata *kito* merepresentasikan sikap bersama Gus Baha’ dalam posisi di suatu kelompok. Hal tersebut terlihat dalam kalimat berikut ini.

Siapa saja yang memberi kontribusi pada agama ini kito anggep wong sho...leh. Paham, nggeh! Dadi ojo egois. Dilateh Islam jik egois. Saking egoise sampe kelompok liyo, ‘Angger nggak wani masang lā ilāha illallāh rak tauhid. Sing sitok, ‘tauhid iku ning ati ra ning tulisan.’ (tertawa) Tauhid kok dinggo debat. (menit ke 00.15)

Kowe kan wis yakin Pangeran iku ‘ahkamul’ laa opo koputusno neng dunyo? Seng seneng masang (bendera) yo ben masang, sing ra masang ya ora. Pada akhire keputusan ana ning Allah opo neng MUI? Ayo aku takok! (menit ke 00.55)

5) Stilistik

Gus Baha’ di video ini memakai leksikon atau pilihan kata “fanatik” dan “keanguhan” yang bersifat populer dan umum alih-alih menggunakan istilah bahasa daerah (bahasa Jawa), sehingga dapat dipahami khalayak secara luas. Hal tersebut terdapat pada kalimat berikut.

Sokmben cocokkan nek uwis. Paham, Mus? Kowe ra usah fanatik nemen-nemen sokmben wong sing ngono iku gandeng jejer kowe. Jajal mlebu suwargo sok. Jebule mlebu neroko. (menit ke 01.10)

Dadi, memaksakan putus (benar atau salah) sekarang iku keanguhan, nggeh ngonten? Memaksakan putus sekarang itu keanguhan. (menit ke 01.47)

6) Retoris

Gaya penekanan yang digunakan Gus Baha' dalam video ini adalah repetisi (pengulangan) untuk menekankan bagian yang perlu diperhatikan oleh audiens atau khalayak. Contohnya pada detik ke 00.51 Gus Baha' menyebut '*ahkamul hakimin*' sebanyak dua kali. Kemudian diulang kembali ketiga kalinya pada menit ke 01.41. Detailnya seperti berikut ini.

Wong gunane duwe Pangeran 'ahkamul hakimin' kowe ra sah mikir endi sing bener. Bocah kok! Kowe kan wis yakin Pangeran iku 'ahkamul' la opo koputusno neng dunyo? (menit ke 00.51)

Dadi ngono iku la opo? Kowe lak wis yakin Allah kuwi 'ahkamul hakimin'. (menit ke 01.41)

b. Hasil Analisis Teks Video “Gus Baha: Menghormati Non-Muslim”



Gambar 7: Tampilan video berjudul “Gus Baha: Menghormati Non-Muslim”

Video yang diunggah pada 19 Januari 2022 ini, berdurasi 6 menit 26 detik, dan telah ditonton sebanyak 6412 kali, serta mengantongi 254 suka. Video ini juga merupakan jenis video tanpa rekaman visual Gus Baha' melainkan hanya audio yang disertai terjemahan teks bahasa Indonesia. Pada deskripsi video tertera bahwa *Channel YouTube Santri Gayeng* menempatkan video ini ke dalam *playlist* yang berjudul “Gus Baha: Masyarakat Relijius”.

1) Tematik

Topik global dari video ini adalah hukum menghormati nonmuslim. Dengan penjelasan pendukung berupa kisah sahabat Nabi, yakni Salman Al-Farisi dan kisah. dan kisah Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang dalam perjalanan hendak menyusul Nabi Muhammad saw. untuk salat di masjid, tetapi terhambat karena ada seorang lansia.

2) Skematik

- a) Video ini diawali dengan Gus Baha' menceritakan beratnya tugas seorang Nabi Muhammad saw. bersama orang-orang yang munafik di saat perang.
- b) Di tengah Gus Baha' membahas kisah Salman Al-Farisi yang bersikap hormat baik pada orang-orang yang cocok (sependapat) maupun terhadap orang yang tidak cocok (tak sependapat).
- c) Bagian akhir video dikisahkan cerita Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang terburu-buru menyusul Nabi Muhammad saw. untuk salat di masjid, tetapi terhambat karena Sayyidina Ali dengan sopan tidak ingin mendahului seorang lansia yang berjalan di depannya. Ternyata lansia tersebut orang Yahudi.
- d) Gus Baha' menyimpulkan, dari kisah tersebut menunjukkan sopan terhadap orang yang keliru sekalipun tetap menjadikan kebenaran dan keramat. Bahwa sopan kepada nonmuslim tetap bernilai ibadah.

3) Semantik

Bagian makna lokal yang ditekankan Gus Baha' pada video kali ini untuk mendukung topik globalnya ialah latar peristiwa dari kisah Sayyidina Ali yang tidak ingin mendahului seorang lansia yang sedang berjalan didepannya. Makna tersebut disampaikan secara eksplisit, berikut detail kalimatnya.

Sayyidina Ali itu tau badhe jamaah, wonten tiyang sepuh. Mboten nyelip karena nyongkone nggak sopan nyelip wong sepuh. Ternyata wong sepuh mau ngelangkahi mesjid. Paham nggeh? Akhire Sayyidina Ali saking keramate Sayyidina Ali, Kanjeng Nabi itu mau ruku' itu ditahan. Mau I'tidal ditahan sama malaikat. Supaya Sayyidina Ali menangi rokaat. Itu menunjukkan sopan ambek wong keliru wae tetep ndadekno kebenaran lan keramat.

4) Sintaksis

Pada video ini Gus Baha' banyak menggunakan kalimat pasif yang diungkapkan secara eksplisit dalam paragraf yang deduktif. Koherensi berupa kata hubung yang menandai sebab juga banyak digunakan, yaitu *mulane*, yang dalam bahasa Indonesia berarti karena itu. Selain itu, kali ini beliau lebih banyak menggunakan kata ganti *kulo* (dibaca: kulo) dalam bahasa Jawa dan “saya” dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut tertera dalam kalimat berikut.

Mulane dadi nabi itu berat. Kulo nate pas haji Mbah Moen niku ditidokno posisi Khandaq sampe debate Nabi mbek poro sohabat, sampe usule wong munafik. Dan di antara nasihat Mbah Moen ke saya itu gini, “Ha, nek kowe dadi kiai wes pokoke kudu ngempet!” Wong nek pendapatate ra dinggo mesti gelo. Wong Nabi iku wae wong mesti benere niku ketika wong munafik pendapatate ra dinggo yo gelo, akhire dadi munafik.

5) Stilistik

Dari sisi pemilihan kata atau diskursus, di video ini Gus Baha' menggunakan kata *sunnatullah*, *tawadu'* dan di sisi lain juga menggunakan istilah bahasa daerah, seperti *gremeng* (*gerutu*), *mayoran* (syukuran), dan *dicucup* (cium tangan tanda hormat).

Kata *sunnatullah* dipilih untuk memudahkan audiens paham secara umum, karena istilah tersebut umum dalam Islam. Sedangkan istilah bahasa daerah yang tersebut di atas, digunakan agar audiens yang berhadapan secara langsung paham, sebab Gus Baha' berhadapan dengan jamaah di daerah yang menggunakan bahasa Jawa. Detail kalimatnya sebagai berikut.

Ya ngono kan mesti resiko, akhire gremeng (gerutu). Yo wes sunnatulloh ana wong gremeng. (menit ke 02.14)

Dadi kowe nek pengin suwargo, ngko tak undang mayoran, tak jamin. Jebule kowe rak ono, itu masalah (tertawa). Tapi aku duwe rencana syukuran besar nek aku mlebu nopo, suwargo. (menit ke 03.25)

Tapi ada ulama yang mau dicucup, ya nggak papa. Piye-piye nyucup itu bentuk tawadu. Kalo orang tawadu pasti baik. (menit ke 04.02)

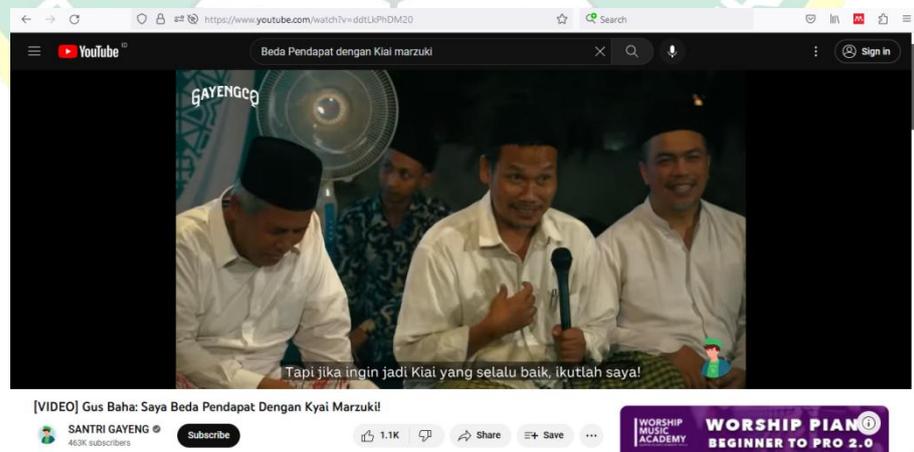
6) Retoris

Penekanan pernyataan yang digunakan Gus Baha' pada video ini ialah gaya repetisi (pengulangan). Gus Baha' sempat mengulang pernyataan sebagai bentuk penekanan agar kalimat tersebut menjadi perhatian dan hal penting bagi audiens. Hal tersebut tampak pada kalimat berikut ini.

Itu menunjukkan sopan ambek wong keliru wae tetep ndadekno kebenaran lan keramat. Misale kowe nyucup wong, ternyato orang itu 'ing dawaa fasiq' tetep diwehi ganjaran. Kaya Sayyidina Ali tawadu ndak nyelip orang sepuh tadi. Dihitung kebenaran meskipun orang tadi nggak perlu di...hormati. (menit ke 05.02)

Itu artinya, pelajaran bagi kita bahkan sopan itu pada orang nonmuslim pun kalo perlu disopani ya masih iba..dah. (menit ke 06.09)

c. Hasil Analisis Teks Video “[VIDEO] Gus Baha: Saya Beda Pendapat Dengan Kyai Marzuki!”



Gambar 8: Tampilan video berjudul “[VIDEO] Gus Baha: Saya Beda Pendapat Dengan Kyai Marzuki!”

Diunggah pada 5 November 2022, video berdurasi 11 menit 21 detik ini memiliki jumlah penayangan sebanyak 36.084 kali dan mengantongi seribu suka. Pada deskripsi video menunjukkan bahwa video ini tergabung dalam *playlist* yang dibuat *Channel YouTube* Santri Gayeng dengan judul “SANTRI GAYENG MENGAJI”. Diketahui pula bahwa potongan video tersebut merupakan bagian dari video acara “Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. dan Haul Masyayikh 1444 H/2022 M” di Ponpes Rhoudlatut Tholibin, Kelurahan Leteh, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang.¹³¹

1) Tematik

Tema global pada video ini ialah perbedaan (khilafiah) antara para ulama. Di sini Gus Baha’ menceritakan kisah perbedaan pendapat atau pandangan para ulama terdahulu maupun contoh yang sekarang, yakni beliau sendiri dengan Kiai Marzuki (Pengasuh Ponpes Sabilurrosyad, Dusun Gasek, Kota Malang).

2) Skematik

Skema dari pembahasan Gus Baha’ pada video tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Sambutan dari Gus Baha’ terhadap keluarga kiai yang hadir pada acara tersebut. Kemudian beliau menjelaskan, fikih kita (di Indonesia) itu mengikuti Imam Syafi’i, yang mengajinya kepada Imam Malik dan juga belajar ushul fikihnya kepada murid Imam Abu Hanifah. Bahwa dari situ penting bagi umat untuk mengerti sanad keilmuan.
- b. Di bagian tengah Gus Baha’ menjelaskan mengenai kisah perbedaan pendapat (khilafiah) di antara para ulama salaf (Imam Syafi’i, Imam Malik, dan Imam Abu Hanifah) maupun antar ulama khalaf (seperti antara Kiai Hasyum Asyari dan Kiai

¹³¹ Kemenag Rembang, "Ponpes TPI Leteh Gelar Maulid Nabi, Hadirkan KH Marzuki Mustamar dan Gus Baha'" diakses 9 Mei 2023, <https://rembang.kemenag.go.id/tanpa-kategori/ponpes-tpi-leteh-gelar-maulid-nabi-hadirkan-kh-marzuki-mustamar-dan-gus-baha/>.

Dimyathi Termas), bahwa khilaf tersebut harus memang ada karena justru untuk mempermudah umat memilih.

- c. Ditutup Gus Baha' dengan menekankan kembali bahwa dirinya berbeda pendapat dengan Kiai Marzuki Mustamar. Beliau mengajak para jamaah bila ingin sah (perkara tujuh bagian sujud) maka ikuti Kiai Marzuki. Namun, bila ingin menjadi kiai yang *apikan* (baik hati, memudahkan umat) maka ikuti dirinya, Gus Baha'.

3) Semantik

Makna lokal yang ditekankan Gus Baha' untuk mendukung topik umum dari video tersebut adalah latar peristiwa dari kisah-kisah khilafiah ulama terdahulu yang harus dijaga, sebagaimana tampak pada kalimat berikut.

Wau, Kiai Faqih niku keluarga saking Mbah Maskumambang niku riyin rivale Kiai Hasyim. Dados, Kiai Faqih niku penentang Mbah Hasyim dalam bab kentongan. Dados Mbah Hasyim nate berpikir harame kentongan. Sing Mbah Faqih niku napa, halal. Padahal itu Rais Aam kaliyan Wakil satu (I).

(menit ke 04.40)

Thawaf di Ka'bah juga gitu. Imam Syafi'i itu bersikukuh kalau thawaf terlalu dekat itu nggak sah. Alasannya di situ ada tonjolane pondasi. Jadi kamu tidak ngitari Ka'bah tapi di atas Ka'bah. Tapi kata Imam Malik, kata Imam Abu Hanifah, 'Yo wis rak popo. Ngono iku wis keceluk mubeng. Kok repot!' (menit ke 07.17)

Jadi, kuna ne kuno khilaf itu harus kita jaga. Ya saya ulangi lagi khilaf ini harus kita jaga. 'ikhtilaful laa imah', nopo 'rahmat' tapi tadi, basisnya harus ngaji.

(menit ke 06.14)

4) Sintaksis

Pada video dengan adanya visual Gus Baha' kali ini, beliau banyak menggunakan kata ganti “kulo” ketika berbahasa Jawa dan “saya” ketika menggunakan bahasa Indonesia. Dari pengamatan peneliti kata ganti tersebut digunakan Gus Baha' sebagai bentuk kesopanan sebab dalam acara di video tersebut sedang

bersandingan dengan ulama yang lebih tua. Berikut detail kalimatnya.

Tapi saya sepakat sama Kiai Marzuki. Nek sampeyan kepengin sah mujma'alaih, manut Kiai Marzuki. Nek sampeyan pengin dadi kiai sing apikan manut kulo, (tertawa). Terus kulo baleni, nek kepengin sah niku manut Kiai Marzuki. Nek kepengin dadi kiai apikan, manut kulo.

Selain itu, koherensi dengan kata hubung yang menunjukkan sebab juga banyak digunakan, seperti penggunaan kata “karena” pada kalimat berikut:

“Karena kalo ndak ada khilaf itu kasihan umat. Kalo umat ini ndak ada khilaf itu jadi repot. Sebab itu teng pondok-pondok diajarkan kitab namine Mizan Kubra, wonten Kitab Qolyubi-Umairoh.”

5) Stilistik

Pilihan kata atau diksi Gus Baha' pada video ini menggunakan istilah bahasa Arab yang umum dalam Islam, yakni “khilaf” yang maksud Gus Baha' ialah khilafiah, perbedaan pandangan ulama terhadap hukum-hukum Islam tertentu, seperti yang terlihat pada kalimat berikut:

Karena kalo ndak ada khilaf itu kasihan umat. Kalo umat ini ndak ada khilaf itu jadi repot. Sebab itu teng pondok-pondok diajarkan kitab namine Mizan Kubra, wonten Kitab Qolyubi-Umairoh. (menit ke 02.04)

— Jadi, kunane kuno khilaf itu harus kita jaga. Ya saya ulangi lagi khilaf ini harus kita jaga. 'ikhtilaful laa imah', nopo 'rahmat' tapi tadi, basisnya harus ngaji. (menit ke 06.14)

6) Retoris

Gaya penekanan wacana yang digunakan Gus Baha' pada video ini ialah menggunakan potongan ayat Hadis guna menguatkan pesan utama, seperti kalimat berikut:

“Jadi, kunane kuno khilaf itu harus kita jaga. Ya saya ulangi lagi khilaf ini harus kita jaga. 'ikhtilaful laa imah', nopo 'rahmat' tapi tadi, basisnya harus ngaji.”

Selain itu, Gus Baha' juga tampak menggunakan ekspresi wajah untuk memperjelas maksud kalimat yang beliau utarakan. Ekspresi tersebut terlihat pada tangkapan layar video di menit ke 06.20 berikut ini.



Gambar 9: Ekspresi Gus Baha' pada video berjudul “[VIDEO] Gus Baha: Saya Beda Pendapat Dengan Kyai Marzuki!”

d. Hasil Analisis Teks Video “Gus Baha’ | Islam Pas-Pasan Tapi Ahli Surga”



Gambar 10: Tampilan video berjudul “Gus Baha’ | Islam Pas-Pasan Tapi Ahli Surga”

Video ini berdurasi 5 menit 18 detik dan telah ditonton sebanyak 9.811 kali, serta telah mengantongi 310 suka. Diunggah pada 25 September 2022, video ini juga merupakan jenis video tanpa rekaman visual Gus Baha' melainkan hanya audio yang disertai terjemahan bahasa Indonesia di dalam videonya. Pada bagian

deskripsi menunjukkan bahwa video ini merupakan bagian dari *playlist* pengajian bertema “Gus Baha: Tauhid”.

1) Tematik

Tema utama yang terkandung dalam video ini adalah kisah umat Nabi Muhammad saw. yang beribadah secara “pas” tidak kurang dan tidak berlebihan.

2) Skematik

- a) Gus Baha’ mengawali dengan candaan terhadap jamaahnya yang bernama Mustofa disertai dengan Hadis yang berkisah tentang Rasulullah dan umatnya perkara “Islam itu apa?”
- b) Di tengah pembahasan Gus Baha’ mengajak dialog jamaah dengan menghitung rakaat salat sunah yang jika salat itu dikerjakan maka akan banyak sekali. Hal itu menyebabkan orang yang ingin masuk Islam merasa enggan karena mengira terlalu banyak ibadahnya. Maka dari itu, berkah mengamalkan Islam yang pas adalah Islam bagus di mata orang nonmuslim karena tidak terkesan “ribet”.
- c) Menjelang bagian akhir Gus Baha’ menegaskan bahwa dirinya termasuk ulama yang beribadah secara “pas” dan mengikuti contoh dari kisah umat Nabi yang ber-Islam “pas” tadi. Namun, beliau tidak mengajak seluruh umat untuk seperti itu, cukup orang yang pantas saja. Dirinya mengungkapkan bahwa dirinya sebagai ulama yang berkorban sebagai contoh. Sebab jika dirinya terlalu sering melalukan sunah dikhawatirkan akan dianggap wajib bagi umat.
- d) Terakhir Gus Baha’ bercerita tentang kisah Abu Bakar r.a. perkara puasa sunah Asyura. Bahwa tidak masalah berpuasa sunah, tetapi jangan dipersiapkan karena seolah ingin menandingi puasa Ramadan.

3) Semantik

Makna lokal yang ditekankan Gus Baha' pada video ini adalah larangan terlalu fanatik terhadap sunah nabi. Detailnya seperti pada kalimat berikut.

Umpomo wong Islam nglakoni suunat kabeh, wong sing arep Islam ra sido. Mergo pikirane, ra kober le..ren nek Islam. Tapi barokahe Islam pas-pasan ngene yo China nduwe tonggo Islam, roh Islam pas-pasan. Roh sholat Dhuhur pas, Ashar yo pas. “E, ngene tok?” Mulane wong niku ojo terlalu fanatik sunnah, perkarane nak terlalu ngko dikiro wajib. Dikiro wajib sing arep Islam ra sido. Pikirane kok ribet temen dadi Islam, sholat kok sakmono.

4) Sintaksis

Paragraf deduktif banyak digunakan Gus Baha' pada video ini. Berikut detailnya.

Abdulloh bin Mas'ud iku penggaweane lewih lucu meneh. Sakwise nabi wafat. Nyewiping wong sing saben dino (shalat) Dhuha. Didukakno, “Apa kamu mau menandangi sholat fardu?” Sholat sunnat kok terus menerus. Itu podo karo memposisikan sunnah koyo fardu.

Sedangkan kata ganti yang digunakan adalah *kula* (dibaca: kulo) dalam bahasa Jawa, dan “saya” serta “aku” dalam bahasa Indonesia, seperti yang terlihat dalam kalimat berikut.

Karena begini, logikanya gini Mas Abu, ini penting. Kalo yang bukan ulama, jangan. Yang ulama juga jangan semuanya melakukan, harus salah satu. Mungkin saya termasuk orang yang harus berkorban. (menit ke 01.22)

Kulo termasuk fanatik Islam yang pas. Kulo lho yo, kowe ojo anut, aku wes bolak-balek fatwa. (menit ke 03.38)

5) Stilistik

Di sini Gus Baha' menggunakan diksi atau pilihan kata yang umum alih-alih menggunakan istilah bahasa Arab agar orang awam mudah mengerti, yaitu “pas-pasan”, seperti yang tampak pada kalimat berikut.

*“Nek kowe pengin roh penduduk suwargo yo delok wong iki, wong **pas pasan**.” Dekne emoh duwe logika, sholat sunnat iku penting, nek menowo fardhune ra sah,*

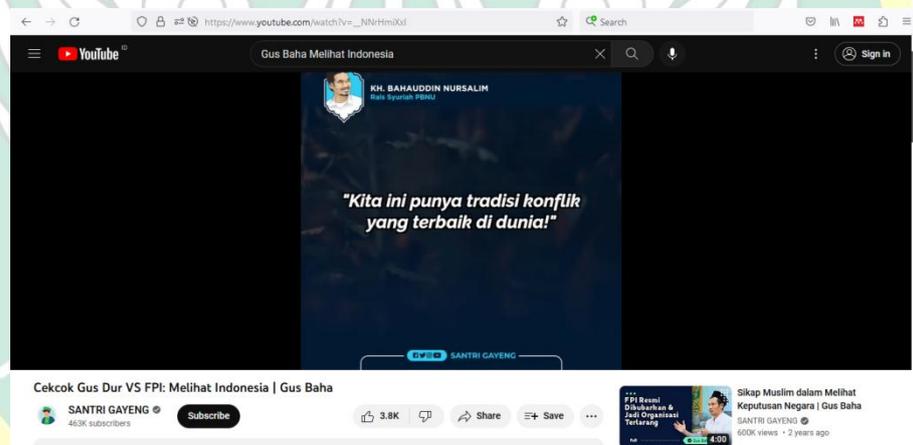
sunnate..? Mergo coro dekne agomo iku wis problem dadi dekne pingine pas wae.

6) Retoris

Gus Baha' menggunakan gaya penekanan angka-angka sebagai penjelas maksud yang ingin disampaikan pada video ini.

Witir iku pirang rakaat telu las (13)? Pinten, sing ideal, sing ideal? Sebelas (11) opo telulas (13)? Ono sing arani sebelas ono sing diarani telulas. Sing diarani telulas iku anggep sing dua rakaat pertama iku ba'diyah Isya. Itu khilafnya. Berarti piro? Matematika, lha roh lah? Piro, mulai mau lho fardhune pitulas (17) rokaat ketambah nopo. Wis pokoke wakeh, pokoke wakeh. Iku kiro-kiro sing arep Islam iku ra sido. Umpomo wong Islam nglakoni sunnat kabeh, sing arep Islam ra sido. Mergo pikirane, ra kober le...ren nek Islam.

e. Hasil Analisis Teks Video “Cekcok Gus Dur VS FPI: Melihat Indonesia | Gus Baha”



Gambar 11: Tampilan video berjudul “Cekcok Gus Dur VS FPI: Melihat Indonesia | Gus Baha”

Video berdurasi 4 menit 52 detik ini, diunggah pada 25 Desember 2020, telah ditonton sebanyak 190.024 kali, dan telah mengantongi tiga ribu delapan ratus suka. Video ini merupakan bagian dari playlist *Channel* Santri Gayeng yang berjudul “Berita & Opini”. Adapun video ini juga merupakan jenis video tanpa rekaman visual Gus Baha' melainkan hanya audio dan disertai dengan terjemahan bahasa Indonesia-nya.

1) Tematik

Video ini secara global bertemakan tradisi konflik negara Indonesia. Dikatakan Gus Baha', bahwa Indonesia memiliki tradisi konflik paling baik, jika dibandingkan dengan negara lain yang cenderung anarkis dan bahkan saling menumpahkan darah.

2) Skematik

Skema teks dalam video ini ialah sebagai berikut.

- a) Gus Baha' di awal membahas pendidikan ala pesantren. Bahwa para kiai memiliki tradisi, jika melihat kemungkaran (misalnya, orang mabuk atau mengonsumsi narkoba) itu tidak menegur dengan kekerasan (memukul). Kita memiliki tradisi jika menghadapi kemungkaran itu melalui "*bil hikmati wal mauizatil hasanah.*"
- b) Dipertengahan Gus Baha' bercerita tentang kondisi negara-negara di Timur Tengah, seperti Iran, Irak, dan Pakistan. Bahwa di Timur Tengah itu jika mengalami perbedaan atau konflik, cenderung saling menumpahkan darah (*tahdiruddam*). Sesama Islam pun, meski berbeda mazhab atau aliran mereka saling membantai.
- c) Di bagian akhir, Gus Baha' mengajak kita untuk bersyukur karena Indonesia memiliki tradisi konflik paling baik di dunia. Karena bersih dari anarkhis, tokoh Islamnya paling-paling hanya adu *statement* di media. Itu lebih baik ketimbang adu jotos.

3) Semantik

Makna lokal yang ditekankan Gus Baha' dalam video ini ialah para kiai terdahulu memiliki tradisi terhadap kemungkaran, yakni dihadapi dengan hikmah dan *mauizah al-hasanah*. Hal tersebut tampak pada kalimat berikut.

Tapi ndak ada catatan sejarah, kiai jotosan mbek pemabuk. Ya memang kayak kita sudah punya tradisi, nek roh kemungkaran menang kalah iku lewat "bil hikmati wal

mauizatil hasanah.” Kita ini kayak punya tradisi. Nak roh kemungkaran milih model nabi, (berdoa) “wa mahdi qaumin fa innahu laa ya’lam.”

4) Sintaksis

Pada video ini Gus Baha’ banyak menggunakan paragraf yang deduktif. Koherensi yang menunjukkan hubungan sebab, seperti “karena” juga digunakan. Sedangkan kata ganti yang banyak digunakan di sini adalah “kita,” detailnya terlihat pada ucapan berikut.

Karena ini penting, ya. Kita ‘kan dididik ala pesantren. Kita punya kiai-kiai yang punya tradisi. Misale nek roh wong nakal, wong nginum, “Astaghfirullahal’adzim, wong kok ngono?” Ya hanya begitu. (menit ke 00.16)

Tapi ndak ada catatan sejarah, kiai jotosan mbek pemabuk. Ya memang kayak kita sudah punya tradisi, nek roh kemungkaran menang kalah iku lewat “bil hikmati wal mauizatil hasanah.” Kita ini kayak punya tradisi. Nak roh kemungkaran milih model nabi, (berdoa) “wa mahdi qaumin fa innahu laa ya’lam.” Itu yaa kayak ndak janjijan begitu. Meskipun kita sebagai orang alim ya tau, nahi munkar itu wajib. Nahi mungkar itu begini, begini. Tapi ya prakteknya kita ndak pernah begitu. (menit ke 01.13)

5) Stilistik

Diksi yang digunakan Gus Baha’ dalam video ini menggunakan istilah yang cukup umum, yakni “pertumpahan darah”, “anarkis” dan “polemik”. Detailnya seperti pada kalimat berikut: *“Yang namanya di Mesir, Irak, di mana-mana jenenge tukaran mesti melibatkan pertumpahan darah. Tapi di Indonesia endak. Nggak sing anarkis. Paling ya itu tadi, adu polemik.”*

6) Retoris

Pada video ini Gus Baha’ menggunakan metafora sebagai gaya penekanan wacana. Hal tersebut tampak dalam kalimat berikut.

*Dulu zaman Mbah Hasyim Asyari, Jombang, terkenal **ijo** mbek **abang**. Sing **abang** yo abangan tenan. Sing **ijo**, yo **ijo**. Tapi ndak ada catatan sejarah, kiai jotosan mbek pemabuk. Ya memang kayak kita sudah punya tradisi, nek roh*

kemungkaran menang kalah iku lewat “bil hikmati wal mauizatil hasanah.” (menit ke 01:07)

2. Analisis Kognisi Sosial

Kognisi sosial menjadi terobosan van Dijk untuk menghubungkan antara teks (struktur mikro) dengan masyarakat (struktur sosial yang bersifat makro). Analisis kognisi sosial dibutuhkan guna membongkar makna yang tersembunyi dari suatu teks. Dalam analisis ini dijelaskan representasi mental (kepercayaan atau prasangka, dan pengetahuan) sebagai strategi membentuk teks.¹³² Konstruksi wacana moderasi beragama Gus Baha' di *Channel YouTube* Santri Gayeng menurut analisis kognisi sosial ialah sebagai berikut.

a. Model atau Skema

1) Skema Person

Dalam pernyataannya, Gus Baha' memandang tiap-tiap individu muslim sebagai individu yang memiliki berbeda-beda sudut pandangnya sehingga tidak perlu ada perdebatan hingga konflik yang menumpahkan darah. Karena pada akhirnya kebenaran hakiki adalah keputusan Allah sebagai “ahkamul hakimin” (hakim yang paling adil).

Hal ini didukung dari pernyataan Abdur Rohman, salah satu pengurus Pondok LP3IA Narukan yang juga merupakan santri dari Gus Baha' menjelaskan, Gus Baha' memang tidak terlalu mempermasalahkan khilafiah di antara para ulama. Sebab justru khilafiah di antara para ulama itu harus ada karena jika tidak ada maka Islam tidak akan berkembang. Setiap utusan diutus Allah berdasarkan keadaan kaumnya masing-masing sehingga tak perlu didebatkan karena setiap perbedaan itu ada dasar keilmuannya.¹³³

¹³² Eriyanto, *Analisis...*, 259–260.

¹³³ Wawancara dengan Abdur Rohman selaku santri Gus Baha' via *WhatsApp* pada tanggal 28 Mei 2023.

2) Skema Diri

Tampak Gus Baha' dari sisi kesadaran mental, pertama, memposisikan diri sebagai guru atau ulama yang sedang menasihati para muridnya. Kedua, di beberapa video juga tampak sempat memposisikan diri sebagai sesama murid, yang sedang bercerita mengenai nasihat yang didapatkan dari gurunya, disebutkan dalam video nasihat dari Mbah Moen. Ketiga, Gus Baha' juga memposisikan diri sebagai guru atau ulama yang sedang bersandingan dengan ulama lain, sekaligus sebagai murid karena berhadapan juga dengan ulama yang lebih sepuh atau tua.

Telah menjadi rahasia umum pula bahwa Gus Baha' dikenal sebagai tokoh ulama yang sederhana dalam berpakaian. Hal tersebut tampak dari keseharian beliau mengajar maupun dalam pengajian selalu menggunakan kemeja putih, sarung, dan peci berwarna hitam. Di samping itu, Gus Baha' secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan dirinya sebagai “kiai sing apikan”, yaitu kiai yang baik hati dan memudahkan umatnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari santri Gus Baha', beliau itu “apikan” dalam artian yang positif. Gus Baha' tidak terlalu mempermasalahkan status seseorang, Bahkan sampai orang bodoh sekalipun beliau selalu membela.¹³⁴

3) Skema Peran

Dari sisi peran, Gus Baha' melihat peran penting ulama itu ialah sebagai salah pelestari tradisi sanad keilmuan. Sebab dengan sanad yang terjaga itulah agama Islam terjaga. Selain itu, khilaf (perbedaan pendapat para ulama) itu harus dijaga sebab justru dengan itu bisa memudahkan umat untuk memilih.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari santri Gus Baha', bahwa ulama sebagai pelestari sanad keilmuan adalah sebuah

¹³⁴ Wawancara dengan Abdur Rohman selaku santri Gus Baha' via *WhatsApp* pada tanggal 28 Mei 2023.

keharusan. Apalagi Gus Baha' sendiri sebagai hafiz penghafal Al-Qur'an dan Hadis beliau wajib memiliki sanad, sebagai bukti keilmuannya benar dihadapan para guru-gurunya. Dikatakan bahwa Gus Baha' merupakan sosok ulama yang fanatik sanad keilmuan, dalam hal ini berarti keharusan bersanad dalam setiap ilmu. Jika suatu ilmu itu tidak bersanad atau belum ada dalil ilmiahnya maka Gus Baha' belum berani memaparkannya ke khalayak umum.¹³⁵

4) Skema Peristiwa

Pada skema ini, Gus Baha' memandang suatu peristiwa, suatu ilmu itu selalu diterangkan dengan jelas dan detail serta kadang hingga kepada penerapan secara sosialnya. Namun, bilamana suatu peristiwa dalam suatu Hadis itu telah disebutkan dengan jelas maka beliau memaknainya dengan mengajak khalayak untuk tidak *dijerok-jerokno* (dikulik-kulik). Selain itu, ketika membahas kisah di suatu hadis, Gus Baha' juga sempat mengucapkan dengan permisi "nuwun sewu", yang artinya beliau bersikap sopan dan berjaga-jaga bilamana kisah tersebut menyinggung atau terkesan kasar di mata para jamaah atau muridnya.

Kemudian, peristiwa di Indonesia seperti pelengseran Gus Dur, perseteruan Gus Dur dan FPI dipandang Gus Baha' sebagai peristiwa yang patut disyukuri bangsa Indonesia, sebab tradisi konflik mereka hanya adu *statement* tanpa harus terjadi pertumpahan darah seperti di beberapa negara Timur Tengah. Perbedaan pendapat di kalangan ulama Gus Baha' pandang sebagai sesuatu yang wajar dan seharusnya tidak perlu diperdebatkan sebab perbedaan itu sendiri adalah rahmat Allah Swt.

¹³⁵ Wawancara dengan Abdur Rohman selaku santri Gus Baha' via *WhatsApp* pada tanggal 28 Mei 2023.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari santri Gus Baha' di Pondok LP3IA Narukan, bahwa Gus Baha' itu selalu menerangkan ilmu dengan sedetail-detailnya. Beliau tidak pernah menerangkan suatu ilmu dengan setengah-setengah. Kecuali, jika dalam ranah yang terlalu ekstrem Gus Baha' memungkinkan untuk menutupi identitas.¹³⁶

b. Memori

Perihal memori, Gus Baha' menekankan penggunaan memori jangka panjang, yaitu dengan mengisahkan peristiwa-peristiwa penting di masa lalu, seperti zaman Nabi Muhammad saw., masa para sahabat, tabiin hingga masa ulama-ulama salaf dan khalaf guna memperkuat makna pesan yang disampaikan.

Dalam penjelasan Gus Baha' mengenai tauhid, dijelaskan makna Al-Qur'an Surah Āli 'Imrān ayat ke-18 disertai dengan kisah dari hadis yang terkait. Bahwa syahadat atau kesaksian yang sudah benar ialah syahadat yang ketiga, syahadatnya *ulil ilmi*. Begitu pula dalam penjelasan beliau mengenai hadis yang menceritakan Sayyidina Ali *radiyallahu 'anhu*, kisah umat Nabi Muhammad saw. yang beribadah secara "pas", kisah perbedaan fatwa antara Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Imam Abu Hanifah, kisah Kiai Hasyim Asyari dan Kiai Faqih Miftah, polemik Gus Dur dengan FPI hingga peristiwa pemakzulan Presiden ke-4 Indonesia K.H. Abdurrahman Wachid pada tahun 2001 yang lalu.

3. Analisis Konteks Sosial

Moderasi beragama sejatinya sudah diterapkan beberapa tokoh di Indonesia, jauh sebelum moderasi beragama mulai digaungkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2018-2019. Di antara tokoh yang paling menonjol ialah K.H. Abdurrahman Wahid (1940-2009) atau yang akrab dipanggil Gus Dur. Presiden RI ke-4 Indonesia ini merupakan sosok

¹³⁶ Wawancara dengan Abdur Rohman selaku santri Gus Baha' via *WhatsApp* pada tanggal 28 Mei 2023.

yang berjasa dalam menempatkan KongHucu sebagai salah satu agama resmi yang diakui negara Indonesia. Dalam sejarah Indonesia, pada tahun 2000 Gus Dur berhasil memberi kebebasan merayakan Imlek bagi umat KongHucu melalui pencabutan Inpres Nomor 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Tionghoa.¹³⁷ Hal tersebut merupakan bentuk toleransi terhadap perbedaan yang ada di Indonesia dan menjadi perwujudan aplikasi moderasi beragama yang sesungguhnya. Maka dari itu, tidak heran jika Gus Dur diberi julukan Bapak Tionghoa dan Bapak Pluralisme Indonesia.

Selain itu, dilengserkannya Gus Dur saat menjadi presiden juga menjadi momen yang cukup dikenang bangsa Indonesia. Dalam hal ini, Gus Dur berhasil meredam konflik tanpa adanya pertumpahan darah, paling parah hanya adu polemik di hadapan wartawan, yang itu lebih baik daripada perang pertumpahan darah.

Gus Dur yang lahir dari kultur pesantren *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) telah memberikan teladan moderasi beragama kepada generasi penerusnya. Gus Dur yang juga merupakan cucu dari K.H. Hasyim Asy'ari—sang pendiri Nahdlatul Ulama—berhasil merepresentasikan diri sebagai tokoh yang religius sekaligus nasionalis.

Adapula sosok Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII (1998). Quraish Shihab merupakan tokoh ulama tafsir Indonesia dengan banyak karya tulis, *Tafsir Al-Misbah* yang paling populer. Beliau juga menulis buku tentang moderasi beragama berjudul *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* dan juga aktif mendakwahkan moderasi beragama di pesantren yang didirikannya maupun di *channel* kondang putrinya, Najwa Shihab.

Di kalangan pesantren Indonesia, nama K.H. Maimoen Zubair (1928-2018) atau Mbah Moen sudah tidak asing lagi. Mbah Moen ialah sosok guru yang melahirkan banyak ulama dan terkenal sebagai sosok

¹³⁷ NU Online, “Jejak Gus Dur pada Perayaan Imlek” diakses pada 21 Mei 2023.
<https://www.nu.or.id/nasional/jejak-gus-dur-pada-perayaan-imlek-di-indonesia-CLcVY>.

ulama yang kharismatik. Mbah Moen—yang juga santri langsung dari K.H. Hasyim Asy'ari—merupakan ulama yang berjiwa nasionalis. Beliau memiliki harapan agar umat Islam Indonesia bersatu untuk memajukan dan memakmurkan Indonesia.¹³⁸ Hal tersebut terlihat dari pemikiran dan nasihat beliau, yang banyak diberikan kepada para calon maupun tokoh-tokoh pemimpin bangsa Indonesia.

Negara yang memiliki 17.000 lebih pulau ini, tercatat memiliki 652 bahasa daerah, 1331 suku, dan 6 agama, belum lagi keyakinan adat lainnya.¹³⁹ Belum lagi keragaman budaya yang di setiap pulau itu berbeda. Hal tersebut merupakan kekayaan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang patut disyukuri sekaligus dijaga. Hidup dengan kebinekaan itu, menyadarkan bangsa Indonesia untuk menumbuhkan toleransi sejak dini guna merawat kerukunan dan persatuan serta kesatuan bangsa. Karena setelah banyaknya kasus konflik berbau SARA seperti Konflik Ambon hingga Bom Bali dan Makassar, isu keagamaan telah menjadi salah satu penyebab potensial konflik. Maka dari itu, Kementerian Agama memiliki terobosan progresif guna menjaga kerukunan umat beragama melalui moderasi beragama.

Berdasarkan analisis konteks sosial masyarakat ini, menurut van Dijk ada dua aspek penting, yaitu sebagai berikut.

a. Kekuasaan

Kekuasaan di sini diartikan sebagai faktor yang menentukan cara kelompok baik secara kelompok atau anggota perindividunya yang ada di masyarakat saling (memengaruhi) mengajukan pernyataannya masing-masing. Kelompok dominan mempunyai kesempatan lebih besar untuk menguasai versi wacana dikonstruksikan. Namun, menurut van Dijk kekuasaan ini terjadi secara tidak langsung, artinya harus melalui perantara.

¹³⁸ Republika, “KH Maimoen Zubair, Ulama-Politikus Kharismatik (3)” diakses 21 Mei 2023. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/q7og5g430/kh-maimoen-zubair-ulamapolitikus-kharismatik-3>.

¹³⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi...*, 2–3.

Beberapa waktu sebelum Kemenag RI memperkenalkan moderasi beragama tepatnya pada Desember 2017, Majelis PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) telah menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (*The Internasional Year of Moderation*) yang diinisiasi negara Malaysia melalui draf resolusi berjudul “The International Day of Living Together in Peace”.¹⁴⁰ Hal tersebut secara berpengaruh terhadap wacana moderasi beragama dari Kementerian Agama RI, yang kemudian juga berimplikasi kepada wacana dari kelompok besar organisasi Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah.

b. Akses

Kelompok elit dan kelompok yang berkuasa pada umumnya akan memiliki akses yang lebih besar. Akses yang besar ini termasuk mengatur kesadaran para khalayak dan menentukan topik dan isi wacana yang disebar. Berdasarkan analisis sosial, keberadaan moderasi beragama memberikan fasilitas akses akses kepada semakin aktifnya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) diberbagai provinsi di Indonesia. FKUB menjadi *stakeholder* moderasi beragama sebagai program utama Kemenag untuk menyatukan pikiran masyarakat Indonesia yang plural.

Melalui program kerja seperti rakor, sarasehan, dialog interaktif, maupun sosialisasi ke desa-desa, FKUB ikut berperan penting dalam merawat kedamaian dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Terutama menjelang Pemilu 2024, Bawaslu (Badan Pengawas Pemilu) pun meminta FKUB untuk turut serta melakukan upaya pengawasan bersama untuk menolak politisasi SARA di rumah ibadah.¹⁴¹ Tidak hanya itu, moderasi beragama juga memberi akses

¹⁴⁰ United Nations, “Resolution Promoting Moderation, Establishing International Day of Living Together in Peace Adopted by General Assembly” diakses 27 Mei 2023, <https://press.un.org/en/2017/gal1989.doc.htm>.

¹⁴¹ Bawaslu, “Intoleransi Berpotensi Terjadi pada Pemilu 2024, Bawaslu Harap FKUB ikut Lakukan Upaya Pengawasan Bersama” diakses 28 Mei 2023,

kepada dikukuhkannya organisasi Pergerakan Mahasiswa Moderasi Beragama dan Bela Negara di Perguruan Tinggi Umum (PTU) oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pertahanan di Malang, Jawa Timur, pada Juli 2022. Berbarengan dengan acara *Basic Leadership Training* Moderasi Beragama Mahasiswa Islam, organisasi ini diharapkan mampu menyiapkan bangsa menuju Indonesia Emas pada tahun 2045.¹⁴²

C. Wacana Moderasi Beragama Gus Baha' di *Channel YouTube Santri Gayeng*

Berdasarkan analisis wacana kritis model van Dijk dalam beberapa video yang diunggah di *Channel YouTube Santri Gayeng* dengan judul “Islam yang Moderat ala Gus Baha”, “Gus Baha: Menghormati Non-Muslim”, “[VIDEO] Gus Baha: Saya Beda Pendapat Dengan Kyai Marzuki!”, dan “Gus Baha' | Islam Pas-Pasan Tapi Ahli Surga”, serta “Cekcok Gus Dur VS FPI: Melihat Indonesia | Gus Baha” didapatkan rumusan wacana moderasi beragama menurut K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim atau yang akrab disapa Gus Baha', yaitu sebagai berikut.

a. Keimanan yang Berilmu dan Tidak Fanatik

Sebagaimana penjelasan Gus Baha' pada video “Islam yang Moderat ala Gus Baha” yang telah dianalisis di atas, dapat dirumuskan moderasi beragama Gus Baha' yang pertama ialah pemahaman beragama yang dilandasi dengan ilmu tanpa disertai fanatik berlebihan. Dalam konteks agama Islam, keimanan utamanya memiliki ketauhidan yang berlandaskan ilmu (tauhidnya *ulul ilmi*), artinya beriman bukan asal mengikuti, melainkan tahu landasan ilmunya seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Āli 'Imrān/3 ayat ke-18. Selain dengan landasan ilmu, beragama juga jangan terlalu fanatik, yang

<https://www.bawaslu.go.id/id/berita/intoleransi-berpotensi-terjadi-pada-pemilu-2024-bawaslu-harap-fkub-ikut-lakukan-upaya>.

¹⁴² Kemenag RI, “Pemerintah Kukuhkan Mahasiswa Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum,” diakses 28 Mei 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/pemerintah-kukuhkan-organisasi-mahasiswa-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi-umum-bqe4zb>.

mudah memvonis orang atau pihak lain. Sebab Gus Baha' mengingatkan, pada akhirnya keputusan benar atau salahnya suatu keputusan Allah sebagai "ahkamul hakimin", bukan keputusan manusia sekarang di dunia.

Tauhidnya orang berilmu atau keimanan dengan berlandaskan ilmu yang jelas, yang disebut Gus Baha', sejalan dengan penerapan *wasatiyyah* dalam ajaran Islam yang dicontohkan Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Disebutkan bahwa dalam aspek akidah ketuhanan keimanan yang jelas dan kemantapan iman adalah gambaran moderasi Islam dalam ranah akidah ketuhanan.

b. Menghormati Orang yang Berbeda Keyakinan

Sebagaimana penjelasan Gus Baha' pada video berjudul "Gus Baha: Menghormati Non-Muslim" yang telah dianalisis di atas, rumusan moderasi beragama selanjutnya adalah menghormati orang yang berbeda keyakinan atau agama. Sikap menghormati tersebut juga dapat berbentuk kesopanan. Sikap tersebut adalah benar. Bahkan dalam konteks agama Islam, bersikap sopan kepada orang nonmuslim sekalipun bernilai ibadah.

Menghormati orang yang berbeda keyakinan, seperti yang disebutkan Gus Baha' sejalan dengan penerapan *wasatiyyah* dalam ajaran Islam yang dicontohkan Quraish Shihab. Quraish Shihab menyebut, contoh dalam aspek hubungan sosial adalah menghormati kepercayaan para penganut agama lain disertai dengan menerima eksistensi mereka untuk hidup berdampingan dalam suasana aman dan damai. Selanjutnya, berdasarkan indikator yang dituliskan Kementerian Agama RI dalam buku *Moderasi Beragama*, indikator moderasi beragama yang kedua ialah toleransi. Menghormati menjadi salah satu bentuk dari toleransi. Dengan demikian, menghormati orang yang berbeda keyakinan, seperti yang dijelaskan Gus Baha', sejalan pula dengan indikator moderasi beragama menurut Kemenag RI.

c. Menjaga Perbedaan

Seperti yang dijelaskan Gus Baha' pada video berjudul "[VIDEO] Gus Baha: Saya Beda Pendapat Dengan Kyai Marzuki!" dan telah dianalisis di atas, rumusan wacana moderasi beragama Gus Baha' berikutnya adalah menjaga perbedaan. Menjaga perbedaan dalam agama Islam, seperti yang dijelaskan Gus Baha' dalam konteks video tersebut artinya khilafiah atau perbedaan pandangan ulama dalam suatu ketetapan hukum itu harus umat Islam jaga. Karena dengan khilafiah atau perbedaan itulah yang justru akan memudahkan umat dalam memilih sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Apabila menjaga perbedaan dimaknai dalam konteks umum maka sejalan dengan yang dijelaskan dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan Kementerian Agama RI, bahwa negara Indonesia yang memiliki ideologi Pancasila memiliki misi menjaga keberagaman, serta persatuan dan kesatuan masyarakatnya. Sikap menjaga perbedaan tadi dapat dimaknai sebagai menjaga keberagaman.

d. Beribadah secara Pas (Beribadah Sesuai Kemampuan)

Berdasarkan penjelasan Gus Baha' dalam video yang berjudul "Gus Baha' | Islam Pas-Pasan Tapi Ahli Surga" dan telah dianalisis pada sebelumnya, rumusan wacana moderasi beragama Gus Baha' yang selanjutnya adalah beribadah secara pas atau sesuai kemampuan masing-masing individu. Hal yang ditekankan Gus Baha' pula untuk para jamaah dalam video tersebut ialah ajakan untuk jangan terlalu fanatik sunah Nabi saw. Karena jika terlalu sering melakukan sunah, orang lain atau pihak lain dapat mengira perkara sunah sebagai hal yang wajib.

Beribadah secara pas tersebut sejalan dengan yang disebutkan Quraish Shihab dalam penerapan *wasatiyyah* pada aspek syariat (moderasi dalam beribadah). Dijelaskan bahwa sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah At-Tagābun/64 ayat 16 yang

bermaksud supaya beribadah dengan memilih jalan moderasi tanpa memberatkan diri. Dalam konteks moderasi beribadah, jangan sampai ibadah yang dilakukan mengakibatkan kesehatan terganggu.

e. Nirkekerasan dan Tidak Anarkis

Sebagaimana yang dijelaskan Gus Baha' pada video berjudul "Cekcok Gus Dur VS FPI: Melihat Indonesia | Gus Baha" yang telah dianalisis di atas, rumusan wacana moderasi beragama Gus Baha' yang terakhir adalah tidak menggunakan kekerasan atau nirkekerasan, dan tidak anarkis. Gus Baha menyebut, Indonesia patut bersyukur, tokoh-tokoh negara ataupun tokoh agamanya jika berkonflik hanya adu *statement* atau adu polemik di depan wartawan tanpa harus ada pertumpahan darah seperti di beberapa negara di Timur Tengah.

Dijelaskan pula oleh Gus Baha' bahwa dalam tradisi pesantren pun, para kiai tidak mengajarkan untuk menggunakan kekerasan ketika menghadapi kemungkaran. Para kiai terdahulu mengajarkan untuk menghadapi kemungkaran dengan mengutamakan hikmah dan *mauizah al-hasanah* (nasihat yang baik) maupun dengan *mujadalah* (diskusi) seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125.

Secara tersirat Gus Baha' menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tradisi konflik tanpa menggunakan kekerasan atau nirkekerasan. Maka hal tersebut juga sejalan dengan indikator moderasi beragama yang disebutkan dalam buku *Moderasi Beragama* terbitan Kemenag RI yang menyebut anti-kekerasan sebagai indikator ketiga moderasi beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian wacana moderasi beragama Gus Baha' di *Channel YouTube* Santri Gayeng menurut analisis wacana kritis Teun Adrianus van Dijk maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Wacana moderasi beragama Gus Baha' dalam *Channel YouTube* Santri Gayeng mengangkat tema: Islam moderat dari sisi tauhid, menghormati nonmuslim, khilafiah ulama yang harus dijaga, ibadah secara pas dan jangan terlalu fanatik sunah nabi, serta tradisi konflik yang baik.

Dilihat dari segi skematik, wacana moderasi beragama Gus Baha' memiliki skema yang terdiri atas pembuka, isi, penutup, dan kesimpulan. Ditinjau dari segi semantik, makna lokal yang ditekankan Gus Baha' adalah pentingnya tauhid *ulul ilmi*, sopan kepada nonmuslim, khilafiah yang harus dijaga, jangan terlalu fanatik sunah Nabi, dan meneladani tradisi para ulama saat menghadapi kemungkaran. Ditinjau dari segi sintaksis, wacana Gus Baha' banyak menggunakan bentuk kalimat yang deduktif untuk menunjukkan bahwa keimanan yang berilmu, menghormati nonmuslim (orang yang berbeda keyakinan), menjaga perbedaan, beribadah secara pas dan tidak fanatik, serta nirkekerasan dan tidak anarkis merupakan indikator sekaligus bentuk moderasi beragama. Dari segi stilistik, wacana Gus Baha' cenderung menggunakan pilihan kata yang universal dan pada konteks tertentu menggunakan istilah lokal (istilah bahasa Jawa). Dari segi retorik, Gus Baha' menggunakan repetisi, potongan ayat, ekspresi, dan angka-angka untuk penekanan wacana. Hal tersebut dapat dilihat dari analisis teks.

Dibesarkan di lingkungan pesantren berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan menjadi santri K.H. Maimoen Zubair, membentuk Gus Baha' menjadi tokoh ulama yang religius-nasionalis. Hal tersebut juga merupakan bagian dari amanat Mbah Maimoen, yang berpesan kepada

para santrinya untuk menjaga agama dan juga negara. Hal ini dapat dilihat dari analisis kognisi sosial.

Ditinjau dari analisis masyarakat, terdapat dua hal krusial, yaitu kekuasaan (*power*), dan akses (*akses*). Kekuasaan menjadi faktor penentu cara suatu kelompok baik secara kelompok atau anggota perindividunya yang ada di masyarakat saling (memengaruhi) mengajukan pernyataannya masing-masing. Dalam hal ini, kuasa besar yang turut memengaruhi wacana moderasi beragama ialah Resolusi Majelis Umum PBB pada pertemuan ke-68, Kementerian Agama RI, dan kelompok mayoritas organisasi Islam, seperti NU, dan Muhammadiyah. Keberadaan moderasi beragama memberikan akses kepada aktifnya kembali Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di berbagai provinsi di Indonesia dan dikukuhkannya organisasi Pergerakan Mahasiswa Moderasi Beragama dan Bela Negara di Perguruan Tinggi Umum (PTU) oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pertahanan di Malang, Jawa Timur, pada Juli 2022. Kedua hal tersebut dapat dilihat dari analisis konteks sosial.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, berikut saran yang dapat dijadikan masukan dan perbaikan para peneliti selanjutnya dan konten kreator.

1. Untuk para peneliti berikutnya, analisis model van Dijk digunakan untuk meneliti teks berita, tetapi dapat pula untuk meneliti teks dalam video. Sehingga, bila ingin meneliti wacana dalam konten video di media maka disarankan yang berkaitan dengan produk jurnalistik, misalnya, liputan wawancara, dan sebagainya agar aplikasi teori bisa lebih relevan.
2. Untuk para konten kreator, khususnya *Channel YouTube* Santri Gayeng mohon diusahakan untuk mencantumkan informasi mengenai dokumentasi waktu dan judul acara atau pun kitab yang dikaji pada *full* video maupun lokasi pengajian Gus Baha' supaya khalayak dapat memahami secara kontekstual isi pengajian tersebut.

3. Untuk khalayak media, disarankan untuk bersikap kritis dalam menerima informasi atau konten dari media, terutama yang bersinggungan dengan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Hendaknya khalayak senantiasa melakukan *check and recheck* atau bertabayun terhadap sumber informasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Rumail. "Maksud Terselubung 'Santri Gayeng' Populerkan Ngajinya Gus Baha Nursalim". Diakses pada 1 Maret 2023. <https://mojok.co/esai/maksud-terselubung-santri-gayeng-populerkan-ngajinya-gus-baha-nursalim/>.
- Aisyah, Siti. *Pola Keberagaman Moderasi Gus Baha di Media Online: Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Azra, Azyumardi, dkk. *Islam Indonesia 2020*. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Balitbangdiklat. "Konflik Sosial Bernuansa Agama: Studi Kasus Kerusuhan Di Ambon". Diakses 10 Maret 2023. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/konflik-sosial-bernuansa-agama-studi-kasus-kerusuhan-di-ambon>.
- Bastomi, Hasan. "Implementasi Dakwah Moderat Melalui Media Virtual Youtube Dalam Channel eL Yeka". *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(2), (2020): 287-303. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v7i2.8664>.
- Bawaslu. "Intoleransi Berpotensi Terjadi pada Pemilu 2024, Bawaslu Harap FKUB ikut Lakukan Upaya Pengawasan Bersama". Diakses 28 Mei 2023. <https://www.bawaslu.go.id/id/berita/intoleransi-berpotensi-terjadi-pada-pemilu-2024-bawaslu-harap-fkub-ikut-lakukan-upaya>.
- Centre de Cultura Contemporània de Barcelona. "Teun A. van Dijk". Diakses 20 November, 2022. <https://www.cccb.org/en/participants/file/teun-a-van-dijk/34408>.
- CNN Indonesia. "Bom Makassar dan Jejak Teror di Indonesia Setahun Terakhir". Diakses 10 Maret 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328144102-20-623068/bom-makassar-dan-jejak-teror-di-indonesia-setahun-terakhir>.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2001.
- Evanirosa et.al. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Fathurrosyid, Fathurrosyid. "NALAR MODERASI TAFSIR POP GUS BAHA". *SUHUF* 13 (1) (2020): 77-101. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>.

- Faiqah, Fatty, Muhammad Nadjib, and Andi Subhan Amir. "Youtube sebagai sarana komunikasi bagi komunitas makassarvidgram." *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* (2016): 259-272. <https://doi.org/10.31947/kjik.v5i2.1905>.
- Fealy, Greg, Anthony Bubalo. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2007.
- Fitriana, Nurul. *Analisis Pesan Dakwah Moderat Gus Baha'dalam Channel Youtube Kajian Cerdas Official*. Skripsi, IAIN KUDUS, 2022.
- Flew, Terry. *New Media: An Introduction*. Melbourne: Oxford University, 2007.
- Ghazali, Imam Al. *Ihya' 'Ulumuddin (Buku Keenam): Keajaiban Hati, Akhlak yang Baik, Nafsu Makan dan Syahwat, Bahaya Lidah*. Diterjemahkan oleh Purwanto, B.Sc. Bandung: MARJA, 2020.
- Gumelar, Galura Rangga. "Konvergensi Media Online." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2.2 (2013). <https://doi.org/10.30656/lontar.v2i2.343>.
- Habibah, Faidlatul, Astrid, dan Irwansyah. "Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru". *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3 (2) (2021): 350-363. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>.
- Halwati, Umi. *Aplikasi Analisis Diskursus pada Teks Wacana Islam Liberal dan Wacana Formalisasi Syariat Islam*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Hardiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Himam, Aliyul. "Makna Logika Nubuwwah dalam Dakwah KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim: Analisis Trilogi Epistemologi Arab-Islam Dan Analisis Resepsi Encoding/Decoding." *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 7.1 (2021): 137-164. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v7i1.9330>.
- KBBI versi daring. "ekspresi". Diakses 17 Maret 2023. <https://kbbi.web.id/ekspresi>.
- Kementerian Agama RI. "Menag: Buku Moderasi Beragama untuk Semua". Diakses 19 Maret 2023. <https://kemenag.go.id/read/menag-buku-moderasi-beragama-untuk-semua-gged4>.
- , *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- , "Kementerian Agama Selesaikan Buku Putih Moderasi Beragama". Diakses 14 Juni 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/kementerian-agama-selesaikan-buku-putih-moderasi-beragama-ds6ba1>.
- , "Pemerintah Kukuhkan Mahasiswa Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum". Diakses 28 Mei 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/pemerintah-kukuhkan-organisasi-mahasiswa-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi-umum-bqe4zb>.
- Kemenag Rembang. "Ponpes TPI Leteh Gelar Maulid Nabi, Hadirkan KH Marzuki Mustamar dan Gus Baha". Diakses 9 Mei 2023. <https://rembang.kemenag.go.id/tanpa-kategori/ponpes-tpi-leteh-gelar-maulid-nabi-hadirkan-kh-marzuki-mustamar-dan-gus-baha/>.
- Kompas.com. "6 Alasan Pemerintah Bubarkan dan Larang Kegiatan FPI..." Diakses 10 Maret 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/30/14545951/6-alasan-pemerintah-bubarkan-dan-larang-kegiatan-fpi>.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Kurniawan. "Menag Sebut Moderasi Beragama Salah Satu Solusi Terbaik Antisipasi Potensi Konflik". Diakses 10 Maret 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/menag-sebut-moderasi-beragama-salah-satu-solusi-terbaik-antisipasi-potensi-konflik-hhdodu>.
- Labas, Yessi Nurita, dan Daisy Indira Yasmine. "Komodifikasi di Era Masyarakat Jejaring: Studi Kasus YouTube Indonesia." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4.2 (2017): 104-119. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28584>.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. New York: Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Lister, Martin. *New Media: A Critical Introduction*. New York: Taylor & Francis, 2009.
- McLuhan, Marshall, et al. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Canada: University of Toronto Press, 2011.
- McQuail, Denis. *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage Publications, 2010.
- Merriam-Webster. "discourse." Diakses 14 Maret 2023 <https://www.merriam-webster.com/dictionary/discourse>.
- Musthofa, Qowim. "Profil KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) Dan Pengaruhnya Pada Generasi Milenial". *Musala: Jurnal Pesantren Dan*

Kebudayaan Islam Nusantara 1 (1) (2022): 79-90.
<https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i1.144>.

Muthohirin, Nafi. "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial". *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 11.2 (2015): 240-259.
<https://doi.org/10.18196/aiijis.2015.0050.240-259>.

Najib, Badar Alam. "Profil Ning Winda, Memiliki Nasab Wali". Diakses 1 Mei 2023. <https://www.tebuieng.co/profil-ning-winda-memiliki-nasab-wali/>.

Nanuru, Ricardo F. "YOUTUBE: Seni Berwawasan Teknologi Modern" *OSF Preprints*. (November 2017). <https://doi.org/10.31219/osf.io/3vshc>.

NU Online. "Gus Baha: Logika Berpikir Benar Dapat Cegah Ekstremisme Dini". Diakses 15 Juni 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/gus-baha-logika-berpikir-benar-dapat-cegah-ekstremisme-dini-ZIUS1>.

-----, "KH Afifuddin Muhajir dan Gus Baha Jabat Rais Syuriah PBNU". Diakses pada 1 Mei 2023. <https://www.nu.or.id/amp/nasional/kh-afifuddin-muhajir-dan-gus-baha-jabat-rais-syuriah-pbnu-KWOC4>.

-----, "Jejak Gus Dur pada Perayaan Imlek". Diakses pada 21 Mei 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/jejak-gus-dur-pada-perayaan-imlek-di-indonesia-CLcVY>.

-----, "Lukman Hakim Saifuddin Raih Gelar Doktor Kehormatan dari UIN Jakarta". Diakses 14 Juni 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/lukman-hakim-saifuddin-raih-gelar-doktor-kehormatan-dari-uin-jakarta-QU4wU>.

-----, "Sosok Ibunda Gus Baha Nyai Yuchanidz di Mata Keluarga". Diakses 10 Mei 2023. <https://www.nu.or.id/obituari/sosok-ibunda-gus-baha-nyai-yuchanidz-di-mata-keluarga-m3G1B>.

NU Online Jakarta. "Deretan Dai Terpopuler di Medsos: Gus Baha, Quraish Shihab, dan Gus Mus Teratas". Diakses 15 Juni 2023. <https://jakarta.nu.or.id/amp/nasional/deretan-dai-terpopuler-di-medsos-gus-baha-quraish-shihab-dan-gus-mus-teratas-4GqBx>.

Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang (@ponpesalanwarsarang). "HIMMA..." Diakses pada 19 Maret 2023. https://id-id.facebook.com/ponpesalanwarsarang/posts/himmahimpunan-mutakhorriin-mutakhorriat-al-anwarmerupakan-wadah-bagi-para-alum/2928510130541579/?locale=id_ID.

Populix. "Social Media Habit and Internet Safety". Diakses 13 Maret 2023 <https://info.populix.co/report/social-media-habit-and-internet-safety-2/>.

- Prastyo, Tri Budi, dan Hidayatul Fikra. "Analisis Wacana Islam Moderat: Kajian Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim." *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 4.1 (2022): 56-66. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2022.4.1.5197>.
- Qoumas, Yaqut Cholil. "Tiga Hal Penting Penguatan Moderasi Beragama". Diakses pada 2 Januari 2022. <https://www.kemenag.go.id/read/tiga-hal-penting-penguatan-moderasi-beragama-25jka>.
- Radar Kudus TV (@RadarKudusTV). "Gus Baha' Masa Kecil: Mandi di Sungai dan Cari Ikan". Diakses 10 Mei 2023. <https://youtu.be/wZfJKXyneng>.
- Republika. "KH Maimoen Zubair, Ulama-Politikus Kharismatik (3)". Diakses 21 Mei 2023. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/q7og5g430/kh-maimoen-zubair-ulamapolitikus-kharismatik-3>.
- Rohman, Dudung Abdul. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Bandung: Lekkas, 2021.
- Santri Gayeng (@gayengco). "about." *YouTube*, diakses pada 22 Februari 2023. <https://www.youtube.com/@gayengco/about>.
- , Status *Twitter*. Diakses 1 Mei 2023. <https://twitter.com/gayengco/status/1358366752678105090>.
- , "Kenangan Lucu Sewaktu Saya Mondok di Kudus". *YouTube*, diakses 10 Mei 2023. <https://youtu.be/Jso8dtvyRWE>.
- , "[PENGAJIAN TERBARU] Khataman Kitab Wali Abad Ini Bersama Gus Baha". *YouTube*, diakses 13 Juni 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=AEloB2O2F04>.
- Setara Institut. "Kasus Penolakan Peribadatan dan Tempat Ibadah Lebih Serius dari Apa yang Disampaikan Presiden Jokowi". Diakses 10 Maret 2023. <https://setara-institute.org/kasus-penolakan-peribadatan-dan-tempat-ibadah-lebih-serius-dari-apa-yang-disampaikan-presiden-jokowi/>.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Situmorang, James Rianto. "Pemanfaatan internet sebagai new media dalam bidang politik, bisnis, pendidikan dan sosial budaya". *Jurnal Administrasi Bisnis* 8.1 (2012): 73-87.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sudaryono. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Kencana, 2022.

- Suwendi. "Moderasi Beragama dan *Civil Society*". Diakses pada 2 Januari 2022. <https://kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-dan-civil-society-18nnn>.
- Syahruddin, et al. *FENOMENA KOMUNIKASI DI ERA VIRTUALITAS (Sebuah Transisi Sosial Sebagai Dampak Eksistensi Media Sosial)*. t.t.p.: CV. Green Publisher Indonesia, 2023.
- Syam, Nur, Ferimeldi, Syafrizal, dan Mastuki. *Spirit Moderasi Beragama: Ucapan dan Tindakan Lukman Hakim Saifuddin*. Jakarta: Sekjen Kementerian Agama, 2018.
- Syamsuddin, A.R. *Studi Wacana: Teori, Analisis, Pengajaran*. Bandung: FPBS IKIP, 1992.
- UII. "Gus Baha Sampaikan Keseimbangan Agama dan Logika". Diakses pada 1 Mei 2023. <https://www.uui.ac.id/gus-baha-sampaikan-keseimbangan-agama-dan-logika/>.
- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. "Perjuangkan Moderasi Beragama, LHS Terima Anugerah Doktor Kehormatan". Diakses 14 Juni 2023. <https://www.uinjkt.ac.id/perjuangkan-moderasi-beragama-lhs-terima-anugerah-doktor-kehormatan/>.
- Umar, H. Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- United Nations. "Resolution Promoting Moderation, Establishing International Day of Living Together in Peace Adopted by General Assembly". Diakses 27 Mei 2023. <https://press.un.org/en/2017/ga11989.doc.htm>.
- Widiawati, Nani. *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan". *Jurnal Al-Fanar* 1.1 (2018): 75-90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara

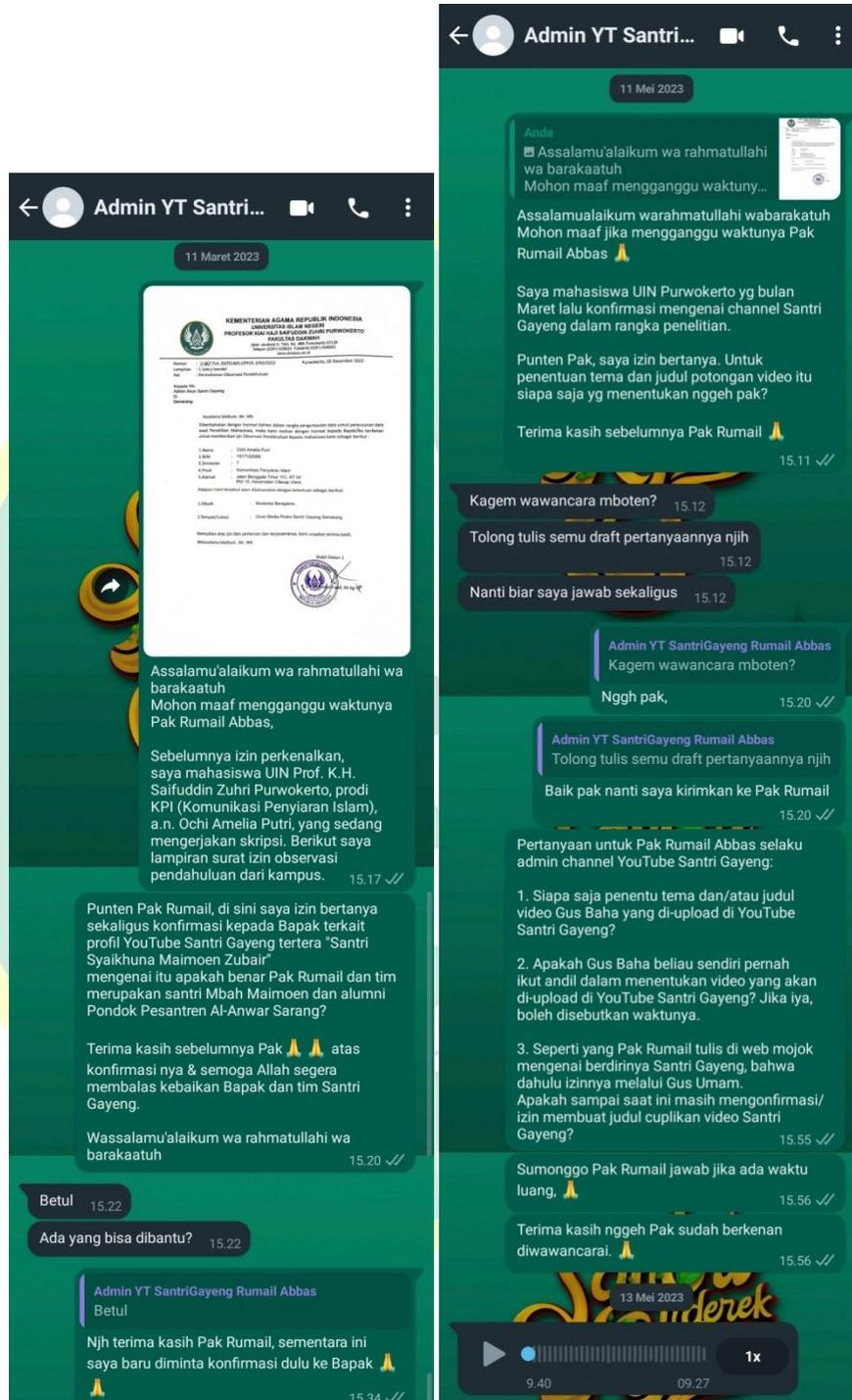
a. Panduan Wawancara dengan Admin *Channel YouTube* Santri Gayeng

- 1) Apakah benar admin dan tim media Santri Gayeng merupakan santri dari Mbah Maimoen dan merupakan alumni Pondok Al-Anwar Sarang?
- 2) Siapa saja penentu tema dan/ atau judul video Gus Baha' yang di-*upload* di *Channel YouTube* Santri Gayeng?
- 3) Seperti yang Pak Rumail tulis di web *mojok.co* mengenai berdirinya Santri Gayeng, bahwa dahulu izinnya melalui Gus Umam. Apakah sampai saat ini masih mengonfirmasi/ izin membuat cuplikan video Santri Gayeng?

b. Panduan Wawancara dengan Santri Pondok LP3IA Narukan atau Santri Gus Baha' terkait Kognisi Sosial

- 1) Menurut Saudara, bagaimana pandangan Gus Baha' mengenai perbedaan atau khilafiah di antara para ulama?
- 2) Apakah benar Gus Baha' adalah sosok "kiai yang apikan"? Bagaimana menurut Saudara?
- 3) Menurut Saudara, apakah benar Gus Baha' memandang peran ulama sebagai pelestari tradisi sanad keilmuan?
- 4) Menurut Saudara, apakah Gus Baha' termasuk ulama yang tidak ingin membahas terlalu dalam mengenai suatu ayat yang sudah memiliki maksud yang jelas?

2. Bukti dan Transkrip Hasil Wawancara dengan Admin *Channel YouTube Santri Gayeng* via *WhatsApp*



Hari, Tanggal : Kamis, 11 Mei 2023

Nama Narasumber : Rumail Abbas

Jabatan : admin *Channel YouTube Santri Gayeng*

Keterangan : N = Narasumber

Transkrip *voice note* wawancara admin Channel YouTube Santri Gayeng

N : *Siapa saja penentu tema atau judul video Gus Baha yang di-upload ke Santri Gayeng? Penentunya cuma saya. Dulu itu memang kita melalui birokrasi. Cukup birokratif, birokratif dulu to yo kita kirimkan dulu ke Gus Umam (adik kandung Gus Baha'). Kalau Gus Umam itu ada koreksi, yo kita ubah. Kalau di-approve beliau yo kita upload, kita publish, kita tayangkan. Tapi mungkin makin kesini beliau itu makin sibuk dan sudah mempercayakan kepada kita. Mungkin karena khusnuzon kita itu ndak bakal nakal. Kalau channel yang lain kita ndak tau. Tapi khusus Santri Gayeng sendiri, saya dan kawan-kawan, tim produksi ya itu cukup bisa memahami dan cukup takut kalo misalnya aneh-aneh. Penentu judulnya memang kita diskusikan dan saya yang menentukan sih. Memang harus ada orang yang menentukan ini layak atau tidak. Semua usulan itu dari penerjemah. Jadi, secara manajemen ya, mekanismenya itu penerjemah memberikan file .srt penerjemahan. Dari masing-masing mereka mengusulkan judul. Dari judul itu masing-masing menit, kita kan motong video yang utuh itu jadi beberapa serial ya, tiga sampe lima-lah. Lima potongan video. Masing-masing itu sesuai dengan rekomendasi penerjemah. Tapi memang kita diskusikan dan usulan itu kadang kita ubah, kadang kita ganti diksinya kita ubah juga. Tapi untuk tema tidak ada yang kita tentukan. Memang apa yang ditayangkan hari ini adalah konten yang udah kita persiapkan satu bulan yang lalu, gitu.*

Kedua, apakah Gua Baha' beliau sendiri pernah ikut andil dalam menentukan video yang akan di-upload Santri Gayeng? Jika iya boleh sebutkan waktunya. Nggak ada, Gus Baha' nggak punya waktu untuk ngurus konten yang, konten dirinya sendiri ya untuk diunggah di media sosial. Gus Baha' nggak punya andil sama sekali. Beliau memang fokus ngaji dan tidak mau ambil pusing untuk urusan seperti ini ya.

Tiga, seperti yang saya tulis di web mojok mengenai...apakah dulu izinnya melalui Gus Umam. Apakah sampai saat ini masih mengonfirmasi izin judul

cuplikan video Santri Gayeng? Dulu memang saya sempat sowan, secara shoreh ya minta izin ke Gus Baha' memang tidak. Karena belum ada pikiran waktu itu. Jadi kisahnya setelah lebaran itu, kan ada open house di Gus Yasin (putranya K.H. Maimoen Zubair atau Mbah Moen) di ndaleme Gus Yasin di belakang DN ya, sebrang depannya ndaleme Mbah Moen. Karena kebetulan saya punya, sebelumnya kan sudah izin untuk mengubah Santri Gayeng. Dulu itu berhenti di halte politik pengen saya geser ke halte ngaji. Beliau ngasih ijin, lantas saya kebingungan ngaji apa yang saya unggah. Ide awalnya memang ngaji dari masyayikh Sarang. Yang paling pertama pengen saya unggah adalah ngajinya Mbah Moen. Sayangnya, dokumentasi yang dimiliki oleh pengurus itu ndak utuh itu, rusak. Memang teknologi waktu itu belum secanggih sekarang ya. Dulu itu masih disimpan dalam bentuk kaset atau CD. CD kepingan fisik gitu. Banyak yang rusak dan ndak bisa direstorasi.

Kebetulan, Gusti Alloh itu menakdirkan, menakdirkan saya itu ketemu sama mas Aripin, Jogor, namanya panggilanannya. Terus saya diajak ke ndaleme Gus Baha'. Waktu itu secara tidak langsung saya matir ke Gus Baha' pengilen minta video testimoni njenengan. Saya bawa kamera waktu itu, kan masih dalam proses kampanye ya belum ada, jelang-jelang coblosan satu bulanan kalo nggak salah. Saya minta tolong ke Gus Baha' memberikan testimoni dan dukungan ke pasangan Ganjar-Yasin ini. Testimoni itu dalam bentuk video. Dalam wawancara itu saya minta ijin untuk mengunggah konten ini di akunnya Santri Gayeng dan juga Gus Yasin, beliau memperkenankan. Trus saya matur kalo misalnya nggak ini aja, gimana Gus? Ngaji-ngajine njenengan juga. Karena Jogor kan udah ngasih tau kalau pengajiannya Gus Baha' itu kan udah terdokumentasi dengan baik di Jogja kalo nggak salah. Nah, beliau memperbolehkan dan memberikan izin, itu saya kantong pertama. Terus setelah rampung sowan Gus Baha', setelah video saya rekam beliau kan dukung Gus Yasin. Dengan alasan-alasan yang sangat ilmiah. Tiga pertanyaan saya beliau jawab dengan baik dan pertanyaan itu saya buat dalam bentuk satu video.

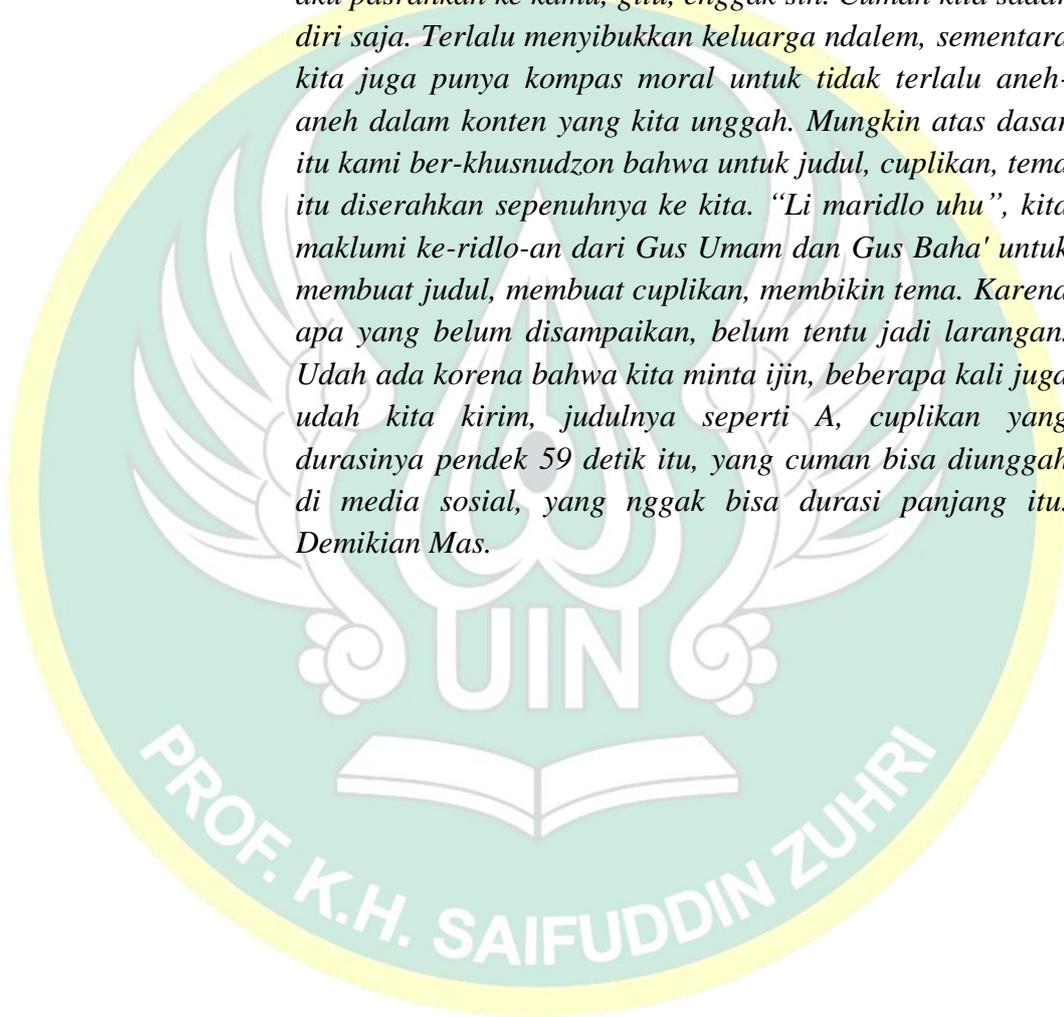
Setelah selesai saya kan harus ngedit makannya saya harus izin pamit. Tapi Kang Jogor ngajak saya pergi ke rumah belakang, yaitu Gus Umam. Itulah saya baru tau kalau ndalemnya Gus Umam dan Gus Baha' itu nggak jauh-jauh banget. Sekitar 50-an meter lah ya dari belakang ndalemnya Gus Baha' itu ndalemnya Gus Umam. Nempel persis dengan Pondok Pesantren LP3IA itu ya ndalemnya Gus Umam. Saya diajak kesana karena memang, rasanya memang nggak apa ya, nggak pantes kalau langsung pamit. Karena secara moral dan memang unggah-ungguh memang saya harus sowan ke Gus Umam. Karena Gus Umam itu masih atasannya saya. Saya di divisi media Santri Gayeng waktu itu dan Gus Umam itu Ketua Santri Gayeng, Korkab ya, koordinator Santri Gayeng Kabupaten Rembang. Makannya saya harus secara moral, psikologi juga.

Nah, di Gus Umam itu, setelah ngobrol dhahar, dikasih sanga juga, saya ngobrol saya nanya-nanya karena nggak mungkin ngobrol Gus Baha' tentang ngaji njenengan itu direkam dimana ya? Agak-agak kurang sopan ya suul adab, (maka) saya nanya itu ke Gus Umam. Kebetulan dari Gus Umam ngasih nomer kontak Mas Lukman. Beliau itu orang Sedan tapi tiinggalnya di Jogja, yang nemeni Gus Baha' setiap kali ngaji di Bedukan itu. Jadi, kalau konfirmasinya memang secara shorih itu dari Gus Umam. Gus Umam sendiri yang menghubungkan saya dengan pemilik audio resmi pengajian dari tahun 2018 seinget saya hingga 2020. Dulu itu saya sowan belum ada Korona. Hingga 2020 itu seinget saya itu ada di Bedukan. Jadi, konfirmasinya dari Gus Umam, Gus Baha' secara tidak langsung. Karena kalimat yang saya pakai memang belum terlintas untuk mengunggah kontennya Gue Baha'.

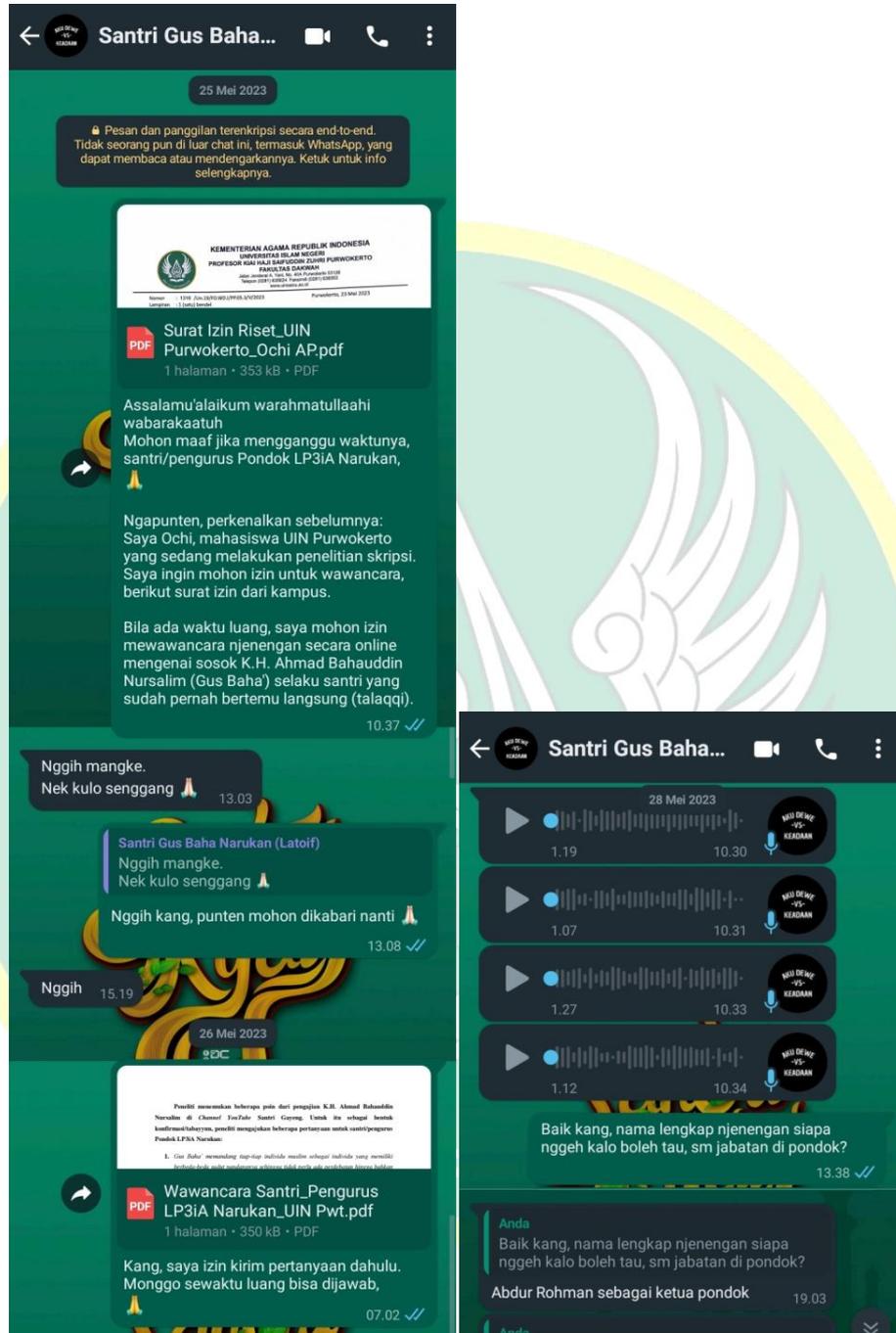
Nah setelah di ndalemnya Gus Umam info terbarunya, itu kan dari Kang Jogor, Mas Aripin tadi. Gus Baha' itu pengajiannya lengkap, gitu. Sebelumnya kan saya kesulitan memiliki, mengakses dokumentasi dari masasyikh Sarang. Mendengar ada dokumentasi lengkap sejak tahun 2017 malah, akhirnya saya tertarik dan minta izin ke Gus Umam. Karena waktu di ndalemnya Gus Baha' itu nyaris tidak ada diskusi soal dokumentasi pengajian. Setelah

minta testimoni dan dukungan untuk pasangan Ganjar dan Yasin itu, kita kan ngobrol selayaknya ketemu kiai ya gitu. Jadi, memang tidak ada konfirmasinya. Kalo konfirmasi judul cuplikan dulu memang dari Gus Umam. Tapi makin kesini beliau sibuk dan tidak memiliki waktu juga. Beliau setelah itu kan nyalon, nyalon DPRD Rembang. Terus akhirnya beliau pasrahkan ke kita.

Memang tidak ada pelimpahan secara shorih, ini aku pasrahkan ke kamu, gitu, enggak sih. Cuma kita sadar diri saja. Terlalu menyibukkan keluarga ndalem, sementara kita juga punya kompas moral untuk tidak terlalu aneh-aneh dalam konten yang kita unggah. Mungkin atas dasar itu kami ber-khusnudzon bahwa untuk judul, cuplikan, tema itu diserahkan sepenuhnya ke kita. "Li maridlo uhu", kita maklumi ke-ridlo-an dari Gus Umam dan Gus Baha' untuk membuat judul, membuat cuplikan, membikin tema. Karena apa yang belum disampaikan, belum tentu jadi larangan. Udah ada korena bahwa kita minta ijin, beberapa kali juga udah kita kirim, judulnya seperti A, cuplikan yang durasinya pendek 59 detik itu, yang cuman bisa diunggah di media sosial, yang nggak bisa durasi panjang itu. Demikian Mas.



3. Bukti dan Tabel Transkrip Hasil Wawancara Santri Gus Baha' (Pengurus Pondok LP3IA Desa Narukan) via WhatsApp



Hari, Tanggal : Ahad, 28 Mei 2023

Nama Narasumber : Abdur Rohman

Jabatan : Ketua Pondok Pesantren LP3IA Desa Narukan

Tabel 1: Lampiran transkrip *voice notes* wawancara dengan santri Gus Baha' mengenai analisis kognisi sosial Gus Baha' via *WhatsApp*

No.	Skema	Pertanyaan/Jawaban
1.	Person	<p>Peneliti menemukan beberapa poin dari pengajian K.H. Ahmad Baha'uddin Nursalim di <i>Channel YouTube</i> Santri Gayeng. Untuk itu sebagai bentuk konfirmasi/tabayun, pertanyaan pertama, menurut Saudara, bagaimana pandangan Gus Baha' mengenai perbedaan atau khilaf di antara para ulama?</p> <p>Jawaban: <i>Untuk pertanyaan nomor satu, nggeh. Mengenai pandangan Gus Baha' mengenai perbedaan dan khilaf di antara para ulama. Kalo menurut saya sendiri berdasarkan yo pengalaman ngaji bersama beliau, beliau nggeh nggak terlalu mempermasalahkan khilaf-khilaf yang ada di antara para ulama, bahkan untuk khilaf yang ekstrim sekalipun. Karena memang khilaf di antara para ulama itu memang harus ada. Kalo nggak ada ya nggeh Islam itu tidak akan berkembang. Mau nggak mau khilaf harus ada karena ya setiap utusan itu diutus berdasarkan kaumnya masing-masing gitu. Yo kados, seperti meskipun itu pilihan mau kasar atau mau halus itu juga terserah tapi beliau itu tidak terlalu mempersalahkan perbedaan antara para ulama karena memang semua itu ada dasar keilmuannya.</i></p>
2.	Diri	<p>Apakah benar Gus Baha' adalah sosok "kiai yang apikan"? Bagaimana menurut Saudara?</p> <p>Jawaban: <i>Beliau itu ya kalo apikan itu apikan pol. Dalam artian apikan yang positif yo. Beliau itu yo ngajarin dermawan, beliau juga orangnya dermawan. Kalau masalah apikan, apikan banget Guse. Nyampe orang bodohpun, orang goblog pun beliau selalu membela. Membela orang-orang butuh itu. Kalo apikan nggeh apikan-lah. Sebagai santrine saya mandang beliau apikan. Kalau di mata masyarakat umum, saya sebagai mata masyarakat umum nggeh beliau memang apikan, tidak terlalu mempermasalahkan apa namanya masalah yang reno-reno lah. Nggeh beliau apikan</i></p>

		<i>ngonten mawon.</i>
3.	Peran	<p>Menurut Saudara, apakah benar Gus Baha' memandang peran ulama sebagai pelestari tradisi sanad keilmuan?</p> <p>Jawaban:</p> <p><i>Masalah Gus Baha' memandang peran ulama sebagai pelestari tradisi sanad keilmuan ya itu memang harus. Apalagi beliau itu kan seorang hafiz juga seorang pengafal Hadis, menghafal Qur'an juga, mau nggak mau beliau itu harus punya sanad. Kan sebenarnya kita kalau sebagai manusia biasa, kalau mau menghafalkan Qur'an ya udah hafalkan saja tapi kan mau nggak mau kita harus tau bacaan kita benar atau tidak dari guru kita. Dan itu harus dijaga sanadnya. Terus, beliau memang kiai yang fanatik sanad. Jadi kalau memang fanatik sanad juga fanatik keilmuan. Jadi kalau memang beliau ilmu itu tidak ada sanad atau tidak ada dalil ilmiah beliau belum berani memaparkannya ke khalayak umum gitu. Jadi, untuk peran ulama sebagai pelestari tradisi sanad keilmuan itu memang sangat penting. Karena mau tidak mau khazanah keilmuan apalagi khazanah kita sebagai Syafi'iyah itu khazanah hanya khazanah hafalan dan harus disimak oleh guru. Mau nggak mau nggeh para ulama harus melestarikan tradisi para guru-gurunya.</i></p>
4.	Peristiwa	<p>Menurut Saudara, apakah Gus Baha' termasuk ulama yang tidak ingin membahas terlalu dalam mengenai suatu ayat yang sudah memiliki maksud yang jelas?</p> <p>Jawaban:</p> <p><i>Beliau itu kalau menerangkan ilmu itu selalu detail sedetail-detailnya. Kecuali, kalau ranahnya terlalu ekstrem itu beliau mungkin masih menutupi identitas. Beliau itu tidak pernah setengah-setengah dalam menerangkan ilmu, tidak pernah setengah-setengah dalam menerangkan ilmu. Bahkan yang menyinggung jamaah atau santrinya sekalipun itu beliau tidak pernah, kalau itu memang ilmu, gitu. Kalau menyinggung ya beliau menyinggung saja udah. Karena itu memang ilmunya seperti itu. Masalah nanti penerapan sosialnya itu kan terserah. Beliau itu cuma membeberkan masalah keilmuannya itu gimana. Mungkin nanti masalah sosialnya beliau biasanya sedikit-sedikit membeberkan. Yo cara kasarnya itu fiqihnya itu beliau terangkan kemudian kalau secara tasawufnya juga beliau terangkan, begitu.</i></p>

4. Transkrip Teks Audio Video di Channel Youtube Santri Gayeng

Tabel 2: Transkrip video berjudul "Islam Moderat ala Gus Baha"

Waktu (Menit)	Trankscrip Teks Audio Video
00.00–03.00	<p><i>Siapa saja yang memberi kontribusi pada agama ini kito anggep wong sho...leh. Paham, nggeh? Dadi ojo egois. Dilateh Islam, jik egois. Saking egoise sampe kelompok liyo, "Angger nggak wani masang 'laa ilaaha illallah' rak tauhid." Sing sitok, "Tauhid iku ning ati ra ning tulisan." (Tertawa) Tauhid kok dinggo debat. Kowe yo melok-melok ngono ngono iku jo gem, hoo bocah. Caraku duwe hak, ora tak aku(i) murid, tapi aku ra tau ngancam-ngancam. Ben ngono diaku(i) ra diaku(i) wis dadi e ngene. Ben ngono wes. Engko Pangeran sing mutus. Wong gunane nduwe Pangeran "ahkamul hakimin". Kowe ra sah mikir endi sing bener. Bocah kok!</i></p> <p><i>Kowe kan wis yakin Pangeran iku "ahkamul" laa opo ko putusno neng ndunyo? Sing seneng masang yo ben masang sing ra masang ya ra. Pada akhire keputusane ana ning Allah opo neng MUI? Ayo aku takok!</i></p> <p><i>Sokmben cocokan nek uwis. Paham, Mus? Kowe ra usah fanatik nemen-nemen. Sokmben wong sing ngono iku gandeng jejer kowe. Jajal mlebu suwargo sok, jebule mlebu neroko. (Tertawa) Opo ra terus dienyek? "Aa... jebule..." wis. Bar ngono kono ngenyek mbek Pangeran nggak terimo. (Tertawa) Wong Islam dinyek-nyekan, ngonoh neroko kabeh! (Tertawa) Bar ngono dadi damai, "Piye iki?" (Gus Baha' dan jamaah tertawa)</i></p> <p><i>Terus eling ijazahku, "Aku tau diijazahi Gus Baha moco ya hannan yaa" Tapi ojo kon mimpin. Ra, ra kok aku. Emoh mbesok aku ra neng kono rencanaku ora neng kono. Dadi ngono iku la opo? Kowe nak wis yakin Allah kuwi "ahkamul hakimin." Dan Allah sering dawuh, sok ngemben balik kabeh ning aku trus aku sing mutusno. Dadi menaksakan putus sekarang iku keangkuhan. Nggeh ngonten? Memaksakan putus sekarang itu keangkuhan.</i></p> <p><i>Sito Islam kultural, sito Islam opo meneh? Formal, iyo? Trus opo meneh? Opo, Mus? (Tertawa) Mustofa iku lee Gayane khusyuk tapi provokator dekne. Wong coro ra tak didik dadi Khawarij. Mboh, aku ora melok-melok, Mustofa kuwi. Pokoke kabeh iku ijihad. Wis ben ngono. Sing penting eling Pangeran lan yakin keputusan tertinggi neng Allah subhanahu wa ta'ala. Sing penting kito sebagai ahliil ilmi targete iku fa'lam. Nek oleh meroh Allah iku wis tahqiq. Mau gene carane. Alam iki kadung wujud, paling banter kowe roh nek jenenge wujud mesti disebabno sesuatu sing wujud. Tentu penyebab ini kelasnya</i></p>

<p>03.00– 06.06</p>	<p><i>jauh di atasnya. Mulane berstatus wajibil wujud. Nek kowe wis meniku syahadahmu disetingkatno malaikat. Iku sing disebut, (Qur'an Surat Ali Imron/3: 18)</i> شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ</p> <p><i>Dadi, uwong kok syahadahe wis bener iku nomer telu. Nggak keren piye, siji syahadahe Allah. Nomer loro syahadahe poro malaikat. Nomer telu syahadahe ulul ilm. Paham, nggeh?</i> <i>Dadi ning kono sing mlebu syahadah ketiga ulul ilmi, wong sing duwe ilmu. Dadi rak ono ning Qur'an sing nduwe bendero utowo sing nduwe tapi yo ra ono. Sing nduwe nusantara yo ra ono. Iki dadi adil. Sing nduwe...</i> <i>Pokoke ning Al-Qur'an redaksine iku ulul ilm. Dadi, tauhidmu nganti tauhid sing berstatus ulul ilm. Tapi kowe ojo nyalahno bendero. Piye-piye butuh syiar. Ndunyo kuwi butuh syiar. Tapi sing ra nyiarno yo ko ben. Ndunyo kuwi butuh ikhlas. Jere nek ikhlas ciri khase ora diketokno. Paham, yo? Yo, ben menowo tenan ikhlas. Lha kowe iki kan ra jelas.</i> <i>Bendero yo ora, ikhlas yo ora. Trus dadi opo? Ora jelase kito rak popo. Rahmate Allah tetep cukup nggo merahmati kowe. Wis keliru lah, cukup-cukup wis ra usah khawatir. Paham, nggeh?</i> <i>Kados ngaji kulo bengi, pokoke:</i> اللَّهُمَّ إِن لَّمْ أَكُنْ أَهْلًا أَنْ أَبْلُغَ رَحْمَتَكَ فَارْحَمْنَاكَ أَهْلًا أَنْ تَبْلُغَنِي</p> <p><i>Dieling-eling, ayat mau opo? "Syahidallah..." Nggih mboten, sing riuh. "Syahidallahu annahu laa ilaaha illaahuwa walmalaikatu wa ulul ilmi qaa iman bilqisthi" Dadi keren tenan syahadahe ulil ilmi. Moso syahadahe di nomer telu. Siji, Allah wis karuan ngga tersentuh. Nomer loro malaikat, karuan makhluk yang pinggire Pangeran. Malah keren kita ambek malaikat. Masyhur.</i> <i>Nabi nate dawuh, "Sokmben umatku sing jaman akhir iku pegpeg. Bahkan aku rindu "wa syauqo" saya rindu dengan umatku zaman akhir." Woo, iku top tenan, jere kanjeng Nabi. Jere sohabat, "Bukankah itu malaikat?"/ Aa... malaikat iman karuan dekne ning pinggire Pangeran, bangkune ra iman."/ "Nak ngono, poro nabi?"/ "Wis karuan nabi iman, wong kulo tak didik aku" Trus suwe-suwe, "lha niki sinten?"/ "Umatku neng zaman akhir."</i> <i>"Wong ra roh Aku kok iman mbek Aku. Ra roh suwargo yo jaluk suwargo. Ra roh neroko yo wesi neroko." Dadi mung modal mantep ngono wae. (Tertawa) Jere Mabi iku malah keren, mergo modal ra roh opo-opo amen iman. Nek opo? Mulane ko ra roh iku sing bangga. Paham nggeh? Mergo ra roh ko iman. Masyhur, ana malaikat sayakhina fil ardhi, ditakok-i Pangeran, "Kowe roh ing dunyo?"/ "Iyo"/"Yo opo?"/ "Wong ngaji Gusti"/ "Paham?"/ "Mboten."/ "Njaluk opo?/"</i></p>
-------------------------	---

<p>"Suwargo"/ "Lha roh auwargo?"/ "Yo mboten, tapi njaluk suwargo." Trus Pangeran takok, "Umpomo roh tenan?"/ Woo makin tenanan Gusti, ra roh be tenanan." (Tertawa) Nah, kita mlebu sing iki. Alhamdulillah. Paham? Pokoke mlebu jenis iku. "Lha ngaji nggowo opo?"/ "Nggowo kitab ngalor ngidul"/ "Lha paham?"/ "Mboten"/ "Wah, hebat!" Ora paham be nggowo, opo meneh paham. Wes pokoke jos. Lha iki ra usah dijeroj-jerokno. Pokoke opo? Jos!</p>

Tabel 3: Transkrip video berjudul "Gus Baha': Menghormati Non-Muslim"

Waktu (Menit)	Transkrip Teks Audio Video
00.00–03.00	<p>Nabi memutuskan perang itu disambut diluar. Tapi jere wong munafik, "Wah, kalo kondisi begini kita pulang saja, pulang saja!" Diteruskan nggak prospek, iku jenenge lamu qauma lakum. Coba kayak apa sakitnya Nabi di tengah-tengah medan laga, sebagian kelompok ngajak pulang. Dan itu secoro dzohir sohabate Nabi. Secoro dzohir, tapi hakikat mereka adalah orang muna... munafik.</p> <p>"Wa kaanu," lan ana sopo munafik. "Mukhoroji", wis kadung metu saka wong akeh. "Man," Nabi shalallahu 'alaihi wasallam. "Ilaa sila," maring sila. Sila kuwi opo, jabal, gunung. Mukhorijal Madinah, ing jaba Madinah. Mulane dadi Nabi itu berat. Kulo nate pas haji Mbah Moen niku ditidokno posisi Khandaq sampe debate Nabi mbek poro sohabat sampe usule wong munafik. Dan di antara nasihat Mbah Moen ke saya iku gini, "Ha', nek kowe dadi kiai wis pokoke kudu ngempet." Uwong nek pendapatate ra dinggo mesti gelo. Wong Nabi iku wae mesti benere niku ketika wong munafik pendapatate ra dinggo yo gelo, akhire dadi munafik.</p> <p>Mula nek dadi kiai, ana pendapat sing ra dinggo, wong pasti gelo. Kayak tadi, yang saya contohkan, ada pengurus mesjid dia tu santri saya. Saking kepingin masjidnya rame, kepingin patlikur (24) jam mesti di mesjid. Tapi kita sebagai ulama tidak bisa membenarkan. Umat itu ada yang bakul pentol, ada yang satpam, ada yang sopir angkot. Ada yang kalo nggak kerja hari itu, dipecat. Ada yang kalo nggak kerja hari itu artinya nggak makan, karena rezekine mung sehari per hari. Ada yang kalau nggak kerja hari itu mungkin nggak biso bayar cicilan. Dan semua ini tahu, ulama tahu semua itu ibadah. Asal kerjo halal iku ibadah.</p> <p>Tapi kadang pengurus mesjid tahunya ibadah nek nek puoso neng jero mesjid. Itu kan nggak sanggup. Mbok tentang niate apik, urip-urip mesjid. Mbok setuju, ngerusak tatanan, wong agomo kok dibatesi ibadah hanya di mesjid. Ya ngono kan</p>

03.00–
06.26

mesti resiko, akhire gremeng. Yo wes, wes sunnatulloh ana wong gremeng. Ndak kuate sepiro, barno. Tapi ya ora usah gelo. Sampeyan trus mbok cap, "Dikandahi kiai ora ngandel!" Wis biasa wae. Gelo yo kegiatan seneng yo kegiatan. Ngko entek dhewe-dhewe, ngemben nek mati dhewe-dhewe. Sok neng suwargo, tak ning neroko. Biaso wae.

Mulane bener Salman Al-Farisi, angger ono wong ora cocok, ndekne ketemu wong ora cocok yo hormat. Dekne dicup moh, masyhur. Salman Al-Farisi nek dihormati iku nggagak tau syukuran. Lha, kulo termasuk orang yang ngikut Salman Al-Farisi. Dia itu nggagak pernah tasyakuran, dihormati wong yo ra gelem. Alasane cung nang dunyo iku ora final.

Nak kowe hormat aku, ngko wae. Masyhur iku kata-katane Salman Al-Farisi, di dunia itu nggagak final. Nanti cung nek kowe ketemu aku neng suwargo, "Andakholtu jannata fa anna karimun, wa andalholtunnaaro faa naa laa imun."

Aku engko nek mlebu suwargo berarti, ana karim, orang yang terhormat. Harus kamu cucup, kamu hormati. Dan saya harus syukuran karena jadi penduduk surga. Tapi kalo nyatanya saya ahli neraka, kowe ngecup aku, geting. Jebule ahli neroko. Mulane enteni sok mben. Dadi, kowe nek pengen suwargo, ko tak undang mayoran (syukuran), tak jamin. Jebule kowe ra ono, itu masalah. (Tertawa bersama jamaah)

Tapi aku nduwe rencana syukuran besar nek aku mlebu nopo, suwargo. Tak undang kabeh. Asal ketemu tak undang. Lha timbang syukuran neng dunyo entek akeh, mendingan syukuran suwargo. Wis ora modal, luwih-luwih ono tarian kang widodari wong ora haram, wis halal. Timbang neng dunyo glnggawe syukuran tarian yo haram, wes tak undang saiki. Sok teko!

Tapi ada ulama yang mau juga dicucup, yo nggagak papa. Piye-piye nyucup iku bentuk tawadu, kalo orang tawadu pasti baik. Sehingga harus boleh. Ya sudah, ulama itu macem-macem sehingga saya ya kadang mau salaman kadang enda. Karen tadi, ulama itu banyak. Dan semuanya benar. Karena mereka ngendikan itu nggagak berdasar nafsu. Nggagak berdasar apa itu nafsu.

Mulane kulo nggeh dicucup kadang enda. Kalo purun melatih tawadu, kalo nda purun kita sendiri itu 'ala khotarin, semua orang itu dalam bahaya. Kalo nyatanya kita ahli neroko, la opo neng nduyo ko pujo-pujo. Tapi nak itu diniati tawadu ya sudah kebaikan itu baik. Sayyidina Ali itu tau badhe jamaah, wonten tiyang sepuh mboten nyalip. Karena nyongkone nggagak sopan nyelip wong sepuh.

Ternyata wong sepuh mau, ngelangkahi mesjid paham, nggeh. Akhire Sayyidina Ali saking keramate, Sayyidina Ali, Kanjeng

	<p><i>Nabi iti mau ruku' itu ditahan. Mau i'tidal ditahan sama malaikat supaya Sayyidina Ali menangi rokaat. Itu menunjukkan sopan ambek wong keliru wae tetep ndadekno kebenaran lan keramat. Misale ko nyucup wong ternyata orang itu ing "dawaa fasiq", tetep dineho ganjaran, kaya Sayyidina Ali tawadu ndak nyalip orang sepuh tadi, diitung kebenaran meskipun orang tadi nggak perlu dihormati. Kan ternyata orang Yahudi.</i></p> <p><i>Singkat cerito, Sayyidina Ali badhe jamaah neng mesjid kesusu, apit kesusu. Ono wong mlaku nunak nunuk nggak diselip. Singkat cerita, sampe Kanjeng Nabi sholat selesai tapi Nabi (merasa) aneh, aku sholat hampir selesai, ko ora selesai. Intinya diganggu sama apa, dikawal sama malaikat. Lha wong tuwo mau dienteni jebule ra mrono, mesjid. Getun, Sayyidina Ali bahkan "qila" dalam riwayat nonmuslim. Tapi "qila" keramatnya Sayyidina Ali itu sampe Allah menahan matahari. Sebagian ulama, pokoknya yang jelas Nabi mau ruku' terakhir itu dihadangi malaikat supaya nggak berakhir ruku'nya. Karena kalo teori fikih, orang kalo menemukan ruku' kan menemukan satu apa? Rokaat. Ukurannya kan menemukan imam dalam opo? Ruku'. Itu artinya, pelajaran bagi kita bahkan sopan tu pada orang nonmuslim pun kalo perlu disopani ya masih iba...dah.</i></p>
--	--

Tabel 4: Transkrip video berjudul "[VIDEO] Saya Beda Pendapat dengan Kiai Marzuki"

Waktu (Menit)	Tranksrip Teks Audio Video
00.00–05.00	<p><i>Utamanipun Kiai Haji Ahmad Mustofa Bisri sedanten keluarga wonten, Gus Yahya, Gus Menteri sedanten. Wonten kiai-kiai sepuh, wonten niki wonten penantang kulo fikih, Kiai Marzuki. (Tertawa) Dados, kapan-kapan struktural pengurus NU piyambake Syuriah mawon, ampun Tanfidziah.</i></p> <p><i>Nggeh kulo memang dari awal kepingin takzim teng Mbah Mus. Kulo mboten biasa pidato lami kados Kiai Marzuki, kulo dua puluh menit. Ngenten, nggeh. Jadi, fikih kita niku fikih Syafi'i. Imam Syafi'i itu ngaos kaliyan Imam Malik. Ngaos Ushul Fikih kaliyan Muhammad bin Hasan as-Syaibani, muridipun Abu Hanifah. Niki penting ngersani sanad terjaga. Teng mriki riyin wonten Kiai Bisri, murid sangking Kiai Kholil Harun. Kiai Kholil Harun. Kiai Kholil Harun keluarga Sarang, muridipun kakak e namine Umar Harun.</i></p> <p><i>Riyin alim-alime Kiai Sarang sakwise angkatanipun Mbah Ghozali, angkatanipun Mbah Ghozali Kiai Umar Harun. Termasuk guru-gurunipun Mbah Dhozi, gurunipun Mbah Muhaimin, sedanten keluarga kulo, Lasem. Nate ngaos Mbah</i></p>

<p>05.00– 11.21</p>	<p><i>Umar Harun termasuk buyut kandung namine Mbah Dimiyati. Lalu, ini alhamdulillah, wau Kiai Marzuki pun panjang lebar nerangno fikih. Dan alhamdulillah tuduhannya selalu ngga sah. Nggej, kulo ngatur maring Gus Shamton, "Kiai Marzuki senange nggak ngesahno." Karena kalo ndak ada khilaf itu kasihan umat. Kalo umat ini ndak ada khilaf itu jadi repot. Sebab itu teng pondok-pondok diajarkan kitab namine Mizan Kubro, wonten Kitab Qolyubi-Umairoh.</i></p> <p><i>Itu logika yang dibangun itu... kecuali Mut'ah. Kalo mut'ah itu kita sepakat haram semua. Karena kalau kamu ndak mengharamkan, malah kemecer tok kepengin. Dadi wis haram mawon, lah! Ngenten kalo logika yang di Kitab Mahalli. Ini kitab kesukaan keluarga Sarang. Di (kelas) dua Aliyah pasti diajarkan Kitab Mahalli. Misalnya, dzabihah (sembelihan) atau masalah salam, atau sujud. Itu mesti ada qaul awal, qaul tsani, qaul tsalits. Dan itu ada pandangan yang ngga bisa dibantah, misalnya sujud. Sujud itu ya normalnya, "Umirtu an asjuda 'alaa sab'ati aghtumin." Saya diperintah Nabi sujud melibatkan tujuh anggota: al-jabhah, wal ya'dain, warrukbatain, wal godamain. Sudah tujuh, kan?</i></p> <p><i>Tapi Imam Syafi'i itu sempat ngeper. Ngeper itu ya, mulai ragu. "Wa yakh tamilu" kata beliau. "Ikhtimal" juga yang syarat pokoknitu jabhah. Karena Nabi itu pernah berdoa, "Sajada laka wajhii" Bukan "sajada laka wajhi wayadi warukbatain waqodamain." Tapi saya sepakat sama Kiai Marzuki nek sampeyan kepengen sah mujma'alaih manut Kiai Marzuki. Nek sampeyan pengin dadi kiai sing apikan, manut kulo. (Tertawa) Terus, kulo baleni. Nek kepengin mesti sah manut Kiai Marzuki. Nek pengin dadi kiai sing apikan, anut kulo. Kiai apikan kuwi model ndongane, "Allahumma in lam akun ahlam an abluhgho rohmatuka farohmatuka ahlun antablughonii".</i></p> <p><i>Karena kalo fikih tidak dikhilafkan, apalagi kalo ngaji Showi, Tafsir Showi... itu Jalalain dikarang oleh orang Syafi'i, tapi disyarahi oleh nopo, Al-Maliki. Itu sudut pandangnya luas sekali. Nggeh saya ulangi lagi, sudut pandangnya luas sekali. Dan kita semua di sini, termasuk Mbah Mus itu sanadnya itu sama. Karena indukan di sini itu akhirnya kita ngambil Mbah Hasyim. Mbah Hasyim, sejarah yang sudah ditulis niku ngaos kaliyan Kiai Mahfudz Termas. Kiai Mahfudz niku riyin ngaos kaliyan Shohibul I'annah, Sayyid Abu Bakar Syatho. Wau, Kiai Faqih Miftah niku keluarga saking Mbah Maskumambang niku riyin nggih radi rivale Kiai Hasyim. Dados, Kiai Faqih niku penentang Mbah Hasyim dalam bab kentongan.</i></p> <p><i>Dados, Mbah Hasyim nate berpikir, harame kentongan, sing Mbah Faqih bilang kentongan niku nopo, halal. Padahal itu</i></p>
-------------------------	---

Rois Aam kaliyan wakil satu. Nggeh, akhire, nggeh lucu. Cerita yang beredar sing terkenal, riyin keluarga mriki nggeh ngaos teng Mbah Dimyathi Termas, adikipun Kiai Mahfudz. Niku ceita yang terkenal itu, Kiai Hasyim yang mau rawuh ke Termas semua kantong disembunyikan, termasuk bedug. Mbah Hasyim sempet geer, "Bagus-bagus manut mazhabku." Setelah jagongan sama Kiai Dimyathi adiknya Kiai Mahfudz santri yang lugu itu matur, "Mbah kentong, bedug sudah disimpan, aman!" (Tertawa) Ternyata bodon-bodonan tok untuk menghormati nopo, Mbah Hasyim. Lalu, karena logika yang dibangun itu orang seneng Mbah Faqih Maskumambang, niku senajan to NU-lah nggeh tetep nge-i kantong.

Kiai Faqih niku mboten trimo nak kantong itu disamakan dengan "nakusunnashoro" kantong tiyang Nasrani. Karena fungsinya niku, tiyang kebaikan, nggih kantong tiyang banjir nggih nopo kantong. Jadi, tidak identik untuk manggil orang ke nopo, "biya" atau ke "kanisah"nya orang Nasrani.

Jadi, kunane kuno khilaf itu harus kita jaga." Ikhtilaful laa imah" nopo? Rahmat. Tapi, tadi basisnya harus ngaji. Dulu itu yaa normal. Jenazahnya di depan yang nyolati ya di Timurnya brati kalo di Indonesia. Lalu, ya ada saja yang usil, "Itu syarat adat?" Ya ada ulama yang mungkin kados Mbah Marzuki, syarat sah. Pas ditakok, lha nak sholat ghoib piye? Wong mayite ning Suroboyo, sing sholat ghoib wong Rembang. Akhire mulai ngeper.

Ya syarat di depan tu imam bukan janazah. Akhire yo wis wong akeh. Wong akeh nggeh tiyang kathah, yo nek janazahe ono neng ngarep, nek janazahe ono neng mburi lah. Lha, itu 'kan logika fikih-nya kacau. Kacaunya itu lha iya itu syarat sah apa syarat adat? Artinya "hadza wasalafan wa kholafan"

Thawaf di Ka'bah juga juga gitu. Imam Syafi'i itu bersih kukuh kalau thawaf terlalu dekat itu nggak sah. Alasannya di situ ada tonjolan "syadzarwan" tonjolane pondasi. Jadi, kamu tidak ngitari Ka'bah tapi di atas Ka'bah. Tapi kata Imam Malik, kata Imam Abu Hanifah yo wis rak popo. Ngono iku wis keceluk mubeng, kok repot!

Jadi, memang mulai dulu saya ulangi lagi mulai dulu itu ulama ndak debat itu ndak bisa. Karena diranah yang tidak al-usuli tidak masalah akidah, itu sudut pandang itu luas."Miidan" kalo orang bilang "miidan". Sebab itu riyin, ulama nate di-bully habis-habisan. Abu Hanifah niku nate liwat teng gene daerah wisata kathah penyanyi-penyanyi wedok, nyanyekno tiyang-tiyang sugih wong lanang-lanang.

Barang Abu Hanifah rawuh, lewat iku meneng "cep". Mukhonyat iku meneng "cep". Sang Abu Hanifah ngendikan, "Ahsan tunna" terus Imam rival beliau, Ibnu Abi Laila itu

rival beliau. Suatu saat ada masalah di pengadilan, Abu Hanifah jadi saksi. "Kamu ndak sah jadi saksi karena ketika melihat penyanyi-penyanyi kamu bilang ahsan tunna, kalian semua bagus! Itu ndak sah. Masa kiai melegalkan nopo, penyanyi cewe-cewe penyanyi-penyanyi putri?"

Kata Abu Hanifah, "saya bilang gitu itu ketika diam apa ketika nyanyi?"/ "ketika diam"/ "Lha, ya maksud Saya ketika diam itu bukan pas nyanyi" Dadi mulai dulu itu kiai itu dicari celah salahnya dan itu seni jadi kiai. Jadi, kalo ndak ada orang yang menyalahkan itu mungkin nggeh kirang cerdas.

Mulane kula matur Gus Shampton, "Kowe kudu khilaf mbek Gus Ulil, pokoke ambek mantu-mantu saingan lah!" saingan ngrebut-ngrebut warisan opo lah wes pokok saingan. Yo maksude kan warisane kiai kan yo ilmu. Karena kalo ngga saingan kan terus nopo, nggak mutu. Wau kan kulo matur Gus Ulil, "Njenengan ampun ngorek Ihya terus. Sekali-kali ngorek fikih." Nek ngorek Ihya itu enak, "wayambaghi" nek fikih, "yajibu'alaika" dadi tersangka. Barokahe dadi tersangka terus kuat.

Kulo iku senengane moco fikih karena dengan baca fikih itu orang menjadi terkhitobi oleh Allah ta'ala. Tapi nek sampeyan moco tasawuf untuk fasilitas. Dosa gedhe disepuro. Kowe dusomu koyok opo, ndelok rai ne Pak Marzuki disepuro. Roh raine nek tasawuf. Fikih mboten. Wo... fikih niku ekstrim. Dunyo raiso diwaris sedurunge utang dibayar. Termasuk utang haji neng Allah ta'ala. Trus pokoke ditersangakan. Tiyang niku ditersangakan. Ora kober.

Benten nek ngaji Tasawuf. Makannya trus kulo niku, sak niki kan tasawuf itu beredar dimana-mana kuwe radi susah. Iku golek parek Pangeran opo golek terapi? Karena kulo niku sering, "Gus kulo nyuwun ngaji Hikam"/ "Taqrib ya?"/ "Taqrib"/ Mboten Gus, Hikam"/ "Maksude piye?"/ "Karena trus ayem kan trus dadi gampang kabeh." Nak fikih kados Pak Marzuki wau, takbir diaudit. Opo wae salah. Lah, tasawuf mboten, ngguya-ngguyu eling Pangeran wes koyo wali. Ngonon kan kepenak. Fikih niku ruwepot, moni "Allahu Akbar" kepanjangan "a" niku nggeh salah. "Aallahu Akbar" niku salah, niku dadi istifham, berarti maknane "Apakah Allah Mahabesar?"

Tapi nak coro kulo, iku sing maknani istifham Pak Marzuki, sing moco dhewe yo maksude "Allahu Akbar" Allah Mahabesar. Wong sing moco dekne kok sing maknani niki. (Tertawa) mulane niki, tapi kowe nak mesti kepingin sah anut Pak Marzuki. Nak kepingin dadi kiai apikan anut kulo.

Tabel 5: Transkrip video berjudul “Gus Baha | Islam Pas-Pasan Tapi Ahli Surga”

Waktu (Menit)	Transkrip Teks Audio Video
00.00–02.30	<p><i>Kanjeng Nabi, Aku wis duwe umat Mustofa iku wis loro, luwih loro Kanjeng Nabi. Kanjeng Nabi duwe umat wong ndeso, tapi tak Al-Fatehah-i terus. Wong iku ndeso, dan itu saya tiru. Kowe ojo niru aku. Takok Nabi, “Islam iku nopo, ya Rasulullah? “/ “Islam niku siji maca syahadat”/ “nomor loro?/ “sholat”/ “ping pinten”/ ”limang wektu”/ “nomer telu?”/”puoso Romadhon”/”pas romadhon tok?”/”yo Romadhon sing wajib iku Romadhon”/”papat”/ “zakat”/”kelima?”/ “haji”</i></p> <p><i>Demi Pangeran, “Wallahi laa azidu ‘alaa hadzaa wa laa anqushu.” Kulo arep tak lakoni pas, nggak luwih nggaki kurang.” Wong nggak gelem sholat sunah, emoh ngonten. Puoso sunah yo emoh ngonten. Tapi opo komentare Nabi? “Man sarrohu ayyandzuru ilaa... ahli jannati fal yandzur ilaa hadzaa.”</i></p> <p><i>“Kowe nek kepengin roh suwargo yo ndelok wong iki, wong pas-pasan.” Dekne emoh nduwe logika, sholat sunat iku penting. Nek menawo fardhune ra sah, sunate.Mergo coro dekne agomo iku wis problem dadi dekne kuwene pas. Lha iku, tentu ndak baik ya kelakuan kaya A’rabi tadi ndak baik. Tapi ulama kaya saya harus ngikuti A’rabi, asal kamu ulama terus ngikuti kaya A’rabi. Karena begini, logikanya begini Mas Abu, ini penting. Kalo yang bukan ulama, jangan. Yang ulama juga jangan semuanya melakukan. Harus salah satu. Mungkin saya termasuk orang yang harus berkorban. Tapi bayangno iku, nonmuslim yo, non opo, nonmuslim.</i></p> <p><i>Misale nonmuslim apike Islam roh Mustofa, dhuha-ne wolung rakaat. Wong khusyuk jenggoten dhuha-ne tok wolu. Dhuha paling afdhol berapa rakaat? Qobliyah Dhuhur sing ideal piro? Dua, itu wis rodo males. Ba’diyah? Empat. Qobliyah Ashar? Empat. Wis piro? Wolu, rolas, tambah papat, nembelas? Wis enem belas (16).</i></p>
02.30–05.18	<p><i>Ba’diyah Ashar kriminal, iku ra oleh. Ojo terlalu semangat. Badiyah Dhuhur iku ono ulama nyunatno sholat awwabin. Ba’da magrib rek. Bare maghrib iku ono sholat awwabin di entekno nganti opo, isya. Bar Isya iku pirang rakaat, 13? Pinten sing ideal? 11 opo 13? Sebelas?</i></p> <p><i>Ono sing diarani 11 ana sing diarani 13. Sing diarani 13 iku nganggep sing dua rakaat pertama iku ba’diyah Isya. Itu khilafnya. Berarti piro? Matematika lah roh, lali? Piro? Mulai mau lho, fardhune pitulas rakaat ketambah nopo. Wis pokoke wonge rukuke okeh. Iku kiri-kiri sing arep Islam iku ra sido.</i></p>

	<p><i>Umpomo wong Islam nglakoni sunnat kabeh, wis sing rep Islam ra sido. Mergo pikirane ora kober leren nek Islam. Tapi barokahe Islam pas-pasan ngene yo China nduwe tonggo Islam, roh Islam pas-pasan. Sholat dhuhur yo, pas Ashar yo? Pas “E.. ngono tok?” Mulane wong niku ojo terlalu fanatik sunnah, perkarane nek terlalu ngko dikiro wajib. Dikiro wajib, sing arep islam ra sido. Perkarane kok ribet temen. Dadi sholat kok sakmono! Kulo termasuk fanatik Islam pas. Kulo, kowe ojo anut aku wis tolak balik fatwa. Dadi wong iku yo kudu mikir, Rasulullah iku yo unik, misale nuwun sewu, Nabi itu sering sholat safar. Sholat safar baik pergi maupun datang. Tapi kalo ada shohabat, selalu diseneni. Diseneni, “Ojo!”</i></p> <p><i>Abdulloh bin Mas’ud iku penggaweane lucu maneh. Sakwise Nabi wafat. Nye-wiping wong sing saben dino dhuha. Didukakno, “apa kamu mau menandingi sholat fardhu?” Sholat sunnat kok terus menerus. Iku podo karo memposisikan sunnat koyo fardhu. Tapi kowe ojo manut aku, lha aku wis bolak-balik fatwa. Aku ojo salahno. Aku tok wis sing nggo korban. Mergo aku pantes, aku kangen Pangeran tapi nek aku terlalu sholat wedi dadi syariat. Tapi ko ra tau kangen kudu sholat.</i></p> <p><i>Abu Bakar luwih parah meneh. Suatu saat pernah istrinya menyiapkan bejana. Bejana apa, karena disana itu air tu susah. Jadi, nyiapakan bejana, bak untuk persipan air karena mau puasa asyura. Itu nuwun sewu, mbek Abu Bakar dipecahna. “Ada apa ini? Saya mau puasa sunnat” dipecahno/ “Apa kamu mau menandingi Romadhon?”/</i></p> <p><i>Jadi intinya ya nggak papa kamu mau puasa sunnat, tapi nggak boleh dipersiapkan. Terus kalo nggak ada apa-apa? Nggak ada perlakuan khusus. Pokoke nggak boleh disejajarkan sing wajib.</i></p>
--	--

Tabel 6: Transkrip video berjudul “Cekcok Gus Dur VS FPI: Melihat Indonesia | Gus Baha”

Waktu (Menit)	Transkrip Teks Audio Video
00.00–02.30	<p><i>Jadi kulo mbalek teng keterangan wau, sebetulnya pertemuan ini itu dimaksudkan, Nabi biar tradisi yang sama dengan nabi-nabi sebelumnya. Karena ini penting, ya. Kita, kan dididik ala pesantren. Kita punya kiai-kiai yang punya tradisi. Misale nek roh wong nakal, wong nginum, “Astaghfirullahaladzim, wong kok ngono?” Ya hanya begitu, sehingga wis kaya identitas angger kiai NU iku ra wani naboki wong sing nyabu, ya ra wani nyaduki wong sing mi...num.</i></p> <p><i>Kemudian itu dianggep satu kekurangan atau apa, walhasil lahir kayak FPI, orang yang tidak terima metode itu. Tapi yo</i></p>

<p>02.30– 04.52</p>	<p>sudah kayak ndak janjian, itu begitu. Kiai paling anti kemungkaran na itu usah, kiai paling krenge, sopo iku paling terkenal krenge, mereka ndak punya catatan report bahwa mereka pernah njotosi wong minum, maksud. Njotosi santri tah iku tetep ra tau. Ono terkenal njotosi nopo wong sing mabuk, wong sing minim. Itu sudah kayak tradisi.</p> <p>Dulu zaman Mbah Hasyim Asyari, Jombang terkenal ijo abang. Sing abang yo abang tenan, sing ijo yo ijo. Tapi ndak ada catatan sejarah, kiai njotosi ambek pemabok. Ya memang kayak kita sudah punya tradisi nek roh kemungkaran, menang kalah iku lewat, “bilhikmati wal mauidzotil hasanah.”</p> <p>Kita ini kayak punya tradisi nak roh kemungkaran milih model Nabi, (berdo'a) “wamahdiqaumin fainnahu la ya'lam”. Itu ya...kayak ndak janjian begitu. Meskipun kita sebagai orang alim ya tahu, nahi mungkar itu wajib. Nahi mungkar itu begini, begini, tapi ya praktek kita ndak pernah begitu. Kalo di Timur Tengah kebalikan. Meneh ndak trimo wong karuan nakal. Podo sholeh ae beda aliran halal dibunuh. Sehingga wong aliran Sunni yo ngahalalo darahe wong Syiah, wong Syiah nggeh ngalalo darahe wong sunni. Yo sudah kayak tradisi.</p> <p>Sampeyan nek moco kitab fiqih-fiqih khas Arab, biasa moni wong niku muhaddarunnddamu (orang yang layak ditumpahkan darahnya) padahal yo wong sholeh, wong Islam. Duwe mazhab opo, wis “ddaru” nopo “ddamu” (layak ditumpahkan darahnya).</p> <p>Saya itu kalo sudah tahajud, mafatehahi poro walisongo atau itu yang terpikir hanya satu. Agama Islam itu lahir lewat Qur'an dan Hadis. Tapi kemudian tau-tau tetep berimprovisasi, berkembang sesuai tokoh yang membawa.</p> <p>Sampeyan kalo melihat Islam di India, dulu sampek perang besar-besaran. Zaman Abul A'la Al-Maududy. Zaman periode Muhammad Iqbal. Sampe India pecah, kemudian jadi Pakistan yang bernegara nopo, Islam. Karena banyak konseptor Islam yang tidak setuju Negara sekuler, akhirnya mereke misah jadi Negara Pakistan.</p> <p>Kemudian Timur Tengah juga begitu, karena Timur Tengah sudah Islam semua, masalahnya itu di Islam kan ala Sunni atau ala Syiah, iran memjelma sebagai aliran Syiah. Yang Sunni dianggap sesat, halal darahe. Iraq, zaman Saddam Husein, pemerintahane Sunni, sing Syiah dibantai, sehingga wong Kurdi (suku) podo mati. Era Saddam Husein kae yo gentenan Saddam sing dibantai. Makanya kalo saya ngaji di Jogja, bilang kito ini harus bersyukur, kita ini punya tradisi konflik yang terbaik di dunia.</p> <p>Sampeyan nek wis roh Ikhwanul Muslimin teng Mesir, Badan Intelegen Nasional atau badan stabilitas nasional bab stan</p>
-------------------------	--

itu harus terima kasih sama tradisi tokoh Islam di Indonesia. Lepas dari setuju atau tidak setuju itu terserah. Tapi kita punya tradisi konflik paling baik di dunia. Kurang bencinya Gus Dur sama FPI, atau FPI sama Gus Dur paling mereka ya, adu statement di depan wartawan. Itu bagus sekali, ho corone Arab, wis tembak-tembakan, lho.

Secara pesantren, saya itu punya sejarah panjang. Zaman Mbah Imam beda dengan Mbah Zubair. Zaman Kiai Maimun beda dengan kiai yang lain. Paling adu statement saat ada tamu, itu paling bagus. Kita punya tradisi konflik paling bagus di dunia. Kaya apa mangkelnya orang NU itu saat Gus Dur di-impeach, dipecat? Tapi habis itu ya, sering seminar ketemu Amien Rais, ya mereka adu polemik. "Ini tidak konstitusional, ini apa..." Gus Dur gawe jurus dekrit. Sing sitok gawe sidang istimewa. Kurang serem sidang istimewa dilawan sidang luar biasa. Pokoke nek gawe istilah sing serem-serem. Tapi ndak saling bunuh. Lho sampeyan harus bersyukur.

Selama ini orang awam sering bilang, "Lho, kiai mbek kiai kok tukaran?" Sampeyan bandingkan di Timur Tengah, jenenge tukaran mesti "tahdiruddam" (menumpahkan darah). Yang namanya di Mesir, di Iraq, dimana-mana jenenge tukaran mesti melibatkan pertumpahan darah, tapi di Indonesia endak. Bersih anarkis. Paling ya itu tadi, adu polemik. Itu lebih baik ketimbang diadu jotos. Utowo adu hizib lah.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. BIODATA PRIBADI

Nama Lengkap : Ochi Amelia Putri
NIM : 1917102089
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 31 Desember 2000
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Kawin
Alamat : Jalan Benggala Timur RT 04 RW 10, Kecamatan
Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa
Tengah
E-mail : 1917102089@mhs.uinsaizu.ac.id

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

1. TK Pertiwi Mertasinga (2005–2006)
1. SD Negeri 4 Mertasinga–SD Negeri 1 Gumawang (2006–2012)
2. SMP Negeri 5 Cilacap (2012–2015)
3. SMA Negeri 1 Cilacap: Jurusan MIPA (2015–2018)
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto: Prodi KPI (2019–2023)

Pendidikan Nonformal

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an Arrasyiid Cilacap (2006–2008)
2. Pesantren Mahasiswa (Pesma) Ulul Albab Purwokerto (2019–2020)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Remaja Islam Masjid Al-Kautsar SMA N 1 Cilacap (2015–2018)
2. PKPT IPNU-IPPNU IAIN Purwokerto (2019–2020)

Purwokerto, 30 Mei 2023


Ochi Amelia Putri
NIM 1917102089